WULANFADI

penulis *best seller* novel MATT & MOU

Me and My Broken Heart

biarkan hati bercerita
tentang kita

Me and My Broken Heart

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

#StopBeliBukuBajakan

gagasmedia

Me and My Broken Heart

Biarkan hati bercerita
tentang kita

WULANFADI

Me and My Broken Heart

Penulis: Wulan Fadila Fatia
Editor: Idha Umamah
Penyelaras aksara: Tesara Rafiantika
Penata letak: Putra Julianto
Desainer sampul: Agung Nurnugroho
Ilustrator isi: @ughamoy

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
Kelompok AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Fadila Fatia, Wulan

Me and My Broken Heart/ Wulan Fadila Fatia; editor, Idha Umamah—cet.1—
Jakarta: GagasMedia, 2018
x + 258 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-979-780-935-5

1. Novel I. Judul
II. Idha Umamah

813

Terima kasih

Pertama, terima kasih pada Allah swt. karena atas rahmat dan izin-Nya novel ini bisa terbit.

Untuk Mama, Papa, Aa dan Teteh yang selalu ada buat Ulan baik dalam keadaan suka dan duka.

Untuk Kak Rara dan Kak Idha yang mengarahkan aku untuk membuat cerita Mika menjadi lebih baik. Untuk Kak Rere yang mempercayakan cerita Mika untuk diterbitkan setelah cerita Matt dan Seth. Untuk Kak Agung yang membuat sampul Mika lebih berwarna. Kak Putra yang sudah mempercantik layout buku ini. Dan, *last but not least*, untuk Ami yang sudah membantu meredakan lelahnya mata pembaca ketika membaca cerita Mika dengan ilustrasinya yang ajaib. Serta segenap tangan yang membantu cerita Mika menjadi nyata dan hadir dalam pelukan para pembaca, terima kasih banyak.

Terima kasih juga untuk diriku. Hei, Wul, tahun belakangan memang berat buat kamu, tapi kamu berhasil melaluinya. Terima kasih

karena selalu bersemangat menghadirkan cerita-cerita yang menghibur pembaca juga hatimu. Terima kasih karena terus berjuang.

Terakhir dan terutama, terima kasih atas semua dukungan pembaca. Melalui personal *message, e-mail, direct message, comment*, dan banyak jalur lain yang menginginkan cerita Mika terbit. Terima kasih sudah sangat mendukungku selama ini.

Love, Wulan

Prolog

"Lo nggak capek, dari tadi jedotin kepala ke tembok?" tanya Mika sebelum menyesap *caramel macchiato* kesukaannya.

Menonton film dari tv kabel sembari duduk santai biasanya menjadi tipikal Sabtu malam Mika. Lalu, bila Revon—kembarannya—pulang dari les biola, mereka akan menonton bersama di ruang tengah. Tak lupa dengan adik mereka, Mellody, yang akan ikut nimbrung menghabiskan waktu bersama.

Namun, kedatangan sahabatnya yang mendadak, mengacaukan jadwal nonton mereka. Revon kemudian menggerutu, masuk ke kamar. Sementara, Mellody hanya memanyunkan bibirnya, lantas bergegas ke lantai atas.

Mika dibuat kesal dengan tingkah Juna yang terus membenturkan kepalanya ke dinding ruang keluarga.

"Gue putus dari Luna, Mik," ucap Juna nelangsa.

Mika memasang wajah bingungnya, wajah yang selalu ia tunjukkan bila ada sesuatu yang menurutnya aneh.

"Kok bisa?" tanya Mika heran. Selama ini, ia melihat hubungan Luna dan Juna baik-baik saja.

"Dia…." Juna menahan napas yang bergumul di dadanya. "Udahlah, nggak enak ngomongnya."

"Ngomong aja kali biar lega."

Juna kemudian berhenti membenturkan kepalanya ke dinding.

"Gila lo!" desis Juna.

"Lo tuh yang gila," balas Mika sambil nyengir.

"Hibur gue kek, Mik," gerutu Juna. "Kalo gini caranya, mending gue bersemayam di rumah Matt aja. Curhat ke lo nggak ada gunanya."

Matt, salah satu sahabat mereka, seorang penulis yang 'dingin', kecuali pada Moureta, sahabatnya sejak kecil.

"Jadi cowok jangan suka baper, nanti laper. Tuh kan, gue jadi pengin mi ayam."

"Mik!" Juna mulai berang. "Bisa nggak, lo serius?"

Mika nyengir kuda. Dia menaruh *caramel macchiato*-nya di meja, lalu berjalan mantap ke arah Juna. "Bercanda, Bos," ucap Mika sambil menepuk-nepuk pundak Juna, "Santai aja, kayak di pantai."

"Pala lo bisa santai," gerutu Juna, mata *almond*-nya bersinar cemas, "gue putus dari Luna, Jun. Luna, cewek yang gue kira bakal beda dari cewek lain. Ternyata semua cewek sama aja."

"Juna kalo baper suka bener," ucap Mika sambil tersenyum kecut, dirinya masih ngilu mengingat tentang dirinya sendiri. Mengingat saat *dia* pergi tanpa sekalipun menoleh.

Saat *dia* memutuskan hubungan mereka.

Kenyataan tidak selalu mudah, apalagi untuk menerima.

"Lo bakal nemu *dia* yang lain, masih banyak bintang di langit," hibur Mika.

Malam pun semakin larut, dinginnya menyelusup tulang saat Juna menjawab Mika dengan suara parau.

"Tapi, *dia* adalah bintang yang paling terang."

Dan Mika tersenyum pahit mengingat *dia, dia* yang seolah bintang bagi Mika;

Juliana Foxes.

"Lo nggak capek jedotin kepala ke tembok?" tanya Luna heran sebelum menyesap susu vanilla kesukaannya dengan jari kelingking mengarah ke atas—kebiasaannya sejak kecil.

Sabtu malam yang menenangkan di rumah Luna. Biasanya, dia akan menonton TV sambil menunggu ayahnya pulang dari kantor. Namun, kedatangan Ana, sahabatnya sejak SD, membuat ayah Luna memilih langsung ke kamarnya karena takut "menganggu" acara mereka.

Mata Luna tak lepas dari tingkah melihat Ana.

"Gue putus sama Mika, Lun," ucap Ana dengan suara parau.

Alis Luna mengernyit, "Bukannya lo baik-baik aja sama dia?"

Kali terakhir, Luna sempat memergoki Mika sedang menjahili Ana. Mereka berdua tertawa lepas, bahkan Luna sempat melihat adegan Mika mencubit pipi Ana dengan gemas.

Tidak mungkin kalau kapal mereka karam, secepat ini hanya karena badai kecil.

"Lo pasti tahu alasannya, Lun," ucap Ana dengan mata mengarah pada sahabatnya.

Sebagai sahabat, Luna langsung paham. Masalah lama ketika Ana harus secepatnya memutuskan Mika meski keduanya sama-sama sayang.

"Semua bakal baik-baik aja, Na," hibur Luna, mata *hazel*-nya menatap teduh sahabatnya. "Udah, jangan jedotin kepala ke tembok. Kasihan temboknya."

"Lo nggak membantu!" Ana histeris sambil membenturkan kepalanya ke tembok, "Kalo gini, mending gue ke rumah Mou aja. Curhat sama lo malah begini jadinya," dengusnya, menyebut teman mereka.

Sontak, Luna terkekeh dan berjalan ke arah Ana dengan wajah jahil. "Gitu doang ngambek." Dia menepuk pundak Ana. "Masih banyak bintang di langit."

Ana menatap Luna, tatapan terluka yang dapat mengetarkan hati siapa pun.

"Mika bintang yang paling terang, Lun," ucap Luna, "dan tentu bintang sejauh itu nggak bisa gue raih."

Sontak Luna memikirkan bintang terang-*nya*, dan sama seperti Ana, kini bintang itu tidak mungkin ia gapai.

Junario Maynard.

Dan inilah cerita mereka; cerita yang diawali dengan perpisahan.

Chapter 1

With Teribble Morning Breath

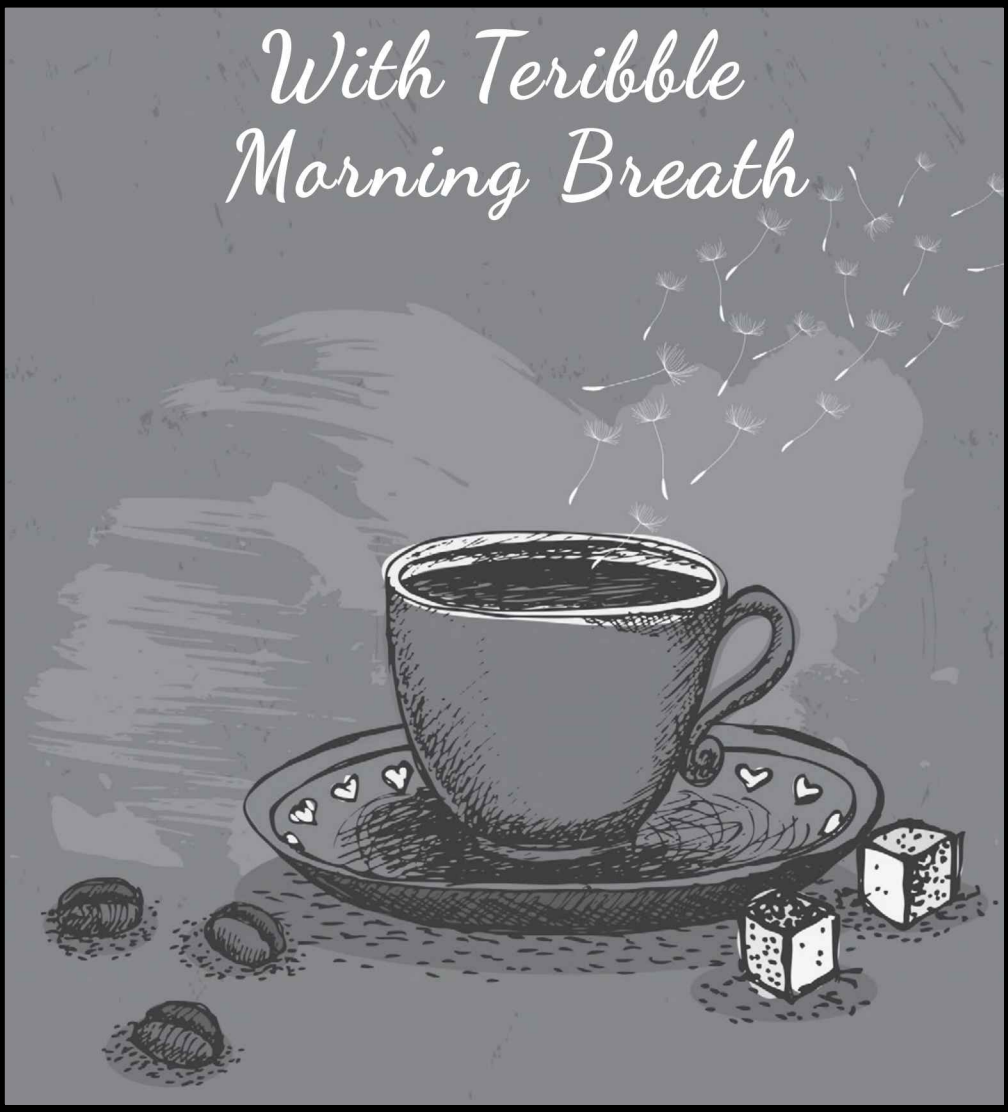

"I can fake a smile today,
Tomorrow, Yesterday,
I can."

Mika harus menggosok giginya minimal tiga kali di pagi hari. Bukan karena alasan "higienis" atau semacamnya, melainkan karena ia ingin teman ngobrolnya tidak pingsan tiba-tiba ketika mencium bau mulutnya.

"Mik, buruan! Lama banget sih di kamar mandi, kayak cewek genit." Suara dari luar pintu kamar mandi itu membuat Mika menggosok giginya semakin giat.

Mika beralih dari cermin wastafel, lalu berteriak jengkel. "Phake khamar mandhi bhawah 'khan bisha!"

Pake kamar mandi bawah 'kan bisa, itu maksud Mika.

"Khan? Lo kira gue Shahrukh 'Khan! Trus itu siapa Bisha? Gebetan baru setelah Ana?"

Mika membersihkan giginya dan kumur-kumur, berkata pada cermin dengan wajah ganas.

"Sumpah ya, kembaran gue bacot," gerutunya, kemudian ia menaruh sikat gigi kembarannya di lubang toilet, "nah, mantap."

Setelah nyengir penuh konspirasi, Mika keluar dari kamar mandi. Revon pun menaikkan satu alis curiga. Mika hanya melenggang menuju kamarnya yang berpelitur cokelat terang.

Barulah saat Mika mengunci pintu kamarnya—jaga-jaga bila Revon datang dan mengamuk—suara teriakan kembarannya itu membahana.

"MIKA, SIKAT GIGI GUE! Dasar kembar laknat!"

Mika tertawa dan menyugar rambutnya seolah *superstar*.

Pagi yang selalu *chaos* untuk keluarga Astyan.

Namanya Mika, Mika Indra Astyan. Anak pertama keluarga Astyan yang tingkahnya seperti bocah kelas lima SD.

Kalau diperhatikan, dia biasa saja. Matanya selalu memandang dengan binar senang, rambutnya acak-acakan, bahkan seragamnya sering kali kusut karena main basket.

Namun, kalau kau sahabatnya, kau akan tahu dia tidak biasa.

Seperti hari ini.

Juna mengernyit melihat Mika membawa dua gelas jus jeruk ke arah meja mereka. Senyum penuh konspirasi di wajah Mika meyakinkan Juna segalanya.

"Buat Andrea, katanya dia pengin jus jeruk," beri tahu Mika tanpa diminta Juna.

Sontak bulu roma Juna berdiri.

"Woi, nggak usah dikasih tahu, gue juga tahu," desis Juna sambil melihat sekeliling, takut 'Andrea' yang Mika maksud mendengarnya.

Mika duduk di seberang Juna, lalu menaruh gelas jus jeruk itu di sampingnya, berhadapan dengan Juna.

Perlahan, Juna pindah duduk ke samping Mika.

"Yang lain mana?" tanya Mika setelah ia menyesap minumannya.

Juna mengedikkan kedua bahu, "Seth nyalin tugas Matt, Matt bareng Alvaro di kelas. Julian malah ada ulangan yang motong jam istirahat."

"Yah, padahal hari ini gue mau ngasih tahu sesuatu yang penting," ucap Mika sambil memonyongkan bibirnya.

Juna menaikkan satu alisnya. "Apa?"

Mika menggeleng, "Nggak seru kalo cuma lo yang gue kasih tahu. Pokoknya harus kumpul berenam!"

Juna terpaksa mengangguk. Dan seperti itulah Mika, apa yang ia kehendaki, harus dituruti.

Jam istirahat nyaris habis dan Mika tampak cemas karena teman-temannya tidak datang. Juna yang melihat kecemasan Mika, lantas mengirim pesan pada teman-teman mereka untuk datang—tentunya dengan terpaksa.

Juna: *Mika nunggu kalian di kantin. Ada yang mau diomongin. Cepat ke sini. No mager.*

Sejurus kemudian, keempat temannya yang lain datang. Alvaro dan Matt yang tampak terganggu, Seth yang masih memegang pulpen—sepertinya dia belum selesai menyalin tugas—dan Julian dengan wajah panik.

"Gue masih ulangan, nih," seru Julian dengan napas satu-satu,. "Kenapa, Mik?"

Mika menampakkan wajah nelangsanya begitu keempat temannya yang lain telah bergabung. Seperti ada yang membebani Mika selama seminggu ini bila dilihat dari wajah kusutnya.

Tak lama, Mika berucap dengan suara parau "Kalian, gue belum beol seminggu...."

Serempak semua temannya pergi dan menoyor kepala Mika.

"... *guys?*"

Mika mengangguk-anggukan kepalanya sesuai irama lagu yang keluar dari *headset*, lalu menatap ke luar jendela, tempat Juna sedang bermain basket bersama teman sekelasnya. Cowok itu memang

sering bermain basket di jam olahraga. Hal itu menjadi hiburan bagi Mika, mengingat ia lebih suka melihat teknik basket Juna ketimbang memperhatikan—bahkan mencatat, pelajaran Bahasa Indonesia. Sementara, tangannya sibuk menggambar *doodle* di halaman belakang buku tulis. Entah mengapa, kalau lagi bosan seperti ini, menggambar selalu menjadi pilihan yang pas. Padahal, Mika nggak begitu jago menggambar meski beberapa teman sekelasnya suka sekali dengan hasil gambarnya.

Kalo Matt tahu, gue bakal digaplok, Mika selalu mengingat hal itu, maka setidaknya ia mencatat dua baris informasi yang tertera di papan tulis. Berjaga-jaga bila Matt mengecek buku tulisnya. Bisa berabe bila halaman catatan Mika kosong. Matt akan mencampakkan Mika selama seminggu—yang berarti tidak ada *pancake* lezat untuknya.

"Dengar-dengar, Luna putus dari Juna." Suara bisik-bisik itu masih bisa Mika dengar dari satu telinganya yang tidak tersumpal *headset*.

Entah, Mika harus menyalahkan telinga "kelinci" miliknya, atau menyalahkan efek ingin tahunya karena saat ini, fokus Mika bukan lagi pada tembakan *three point* yang Juna lakukan dengan mulus.

"Ah, cewek kayak Luna ketebak. Dia tipe cewek eksis yang haus ketenaran," dengus teman satunya.

"Paling, putusnya dia dari Juna cuma untuk meningkatkan ketenaran dia di *cheers*. Apa lagi sih, yang nggak dia punya? Rambut pirang alami, wajah bule, mata *hazel*, semua cowok bertekuk lutut. Basi!"

Kalo ngiri nggak usah komen, balas Mika panas sendiri.

Lunally Price Black, cewek blasteran yang resmi menjadi mantan Juna kemarin malam. Mika tidak begitu mengenal Luna—*heck*, bahkan mereka tidak pernah mengobrol. Namun, dari penilaian teman-temannya terhadap Luna, sepertinya cewek itu tidak di-

pandang baik. Luna bukan tipe orang yang berada di garis depan, juga bukan di garis belakang. Dia bukan anggota Pemandu Sorak, bukan juga pelajar ambisius yang tidak mengikuti ekstrakurikuler mana pun. Dia *simpel.*

Cewek simpel yang cocok dengan Juna.

Mika mengarahkan pandangannya pada langit. Ada awan menggantung di sana, dan seketika kesejukan menyelusup melalui sela sweter yang ia kenakan.

Ana lagi apa, ya? tanya Mika dalam diam, menjatuhkan punggungnya di sandaran kursi. *Ah, dia pasti lagi belajar. Dia 'kan seambisius itu.*

Tanpa Mika tahu, Ana pun memikirkannya.

Chapter 2

With Daddy's Special Breakfast

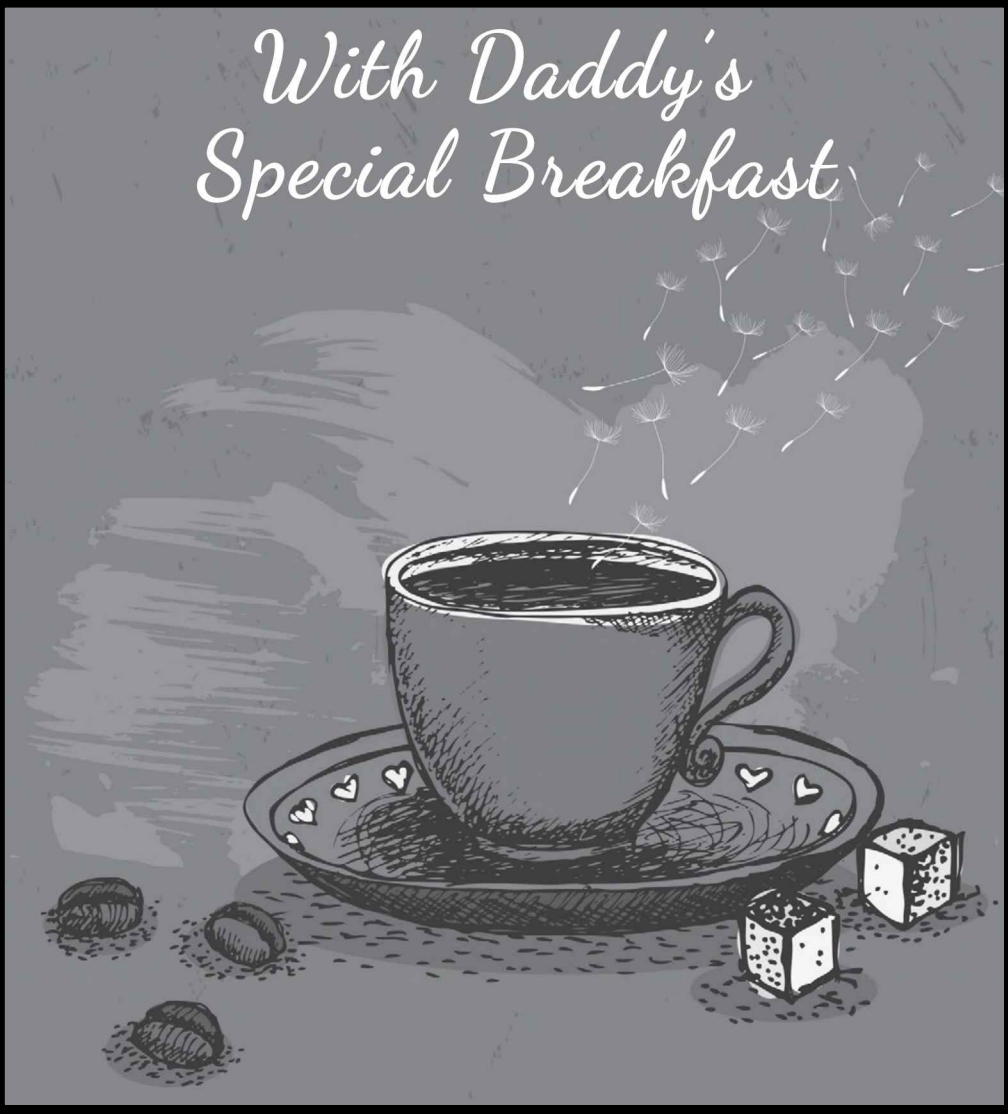

"There's no more sad song. Sad sleep. Sad dreams. Sad eyes. Not today."

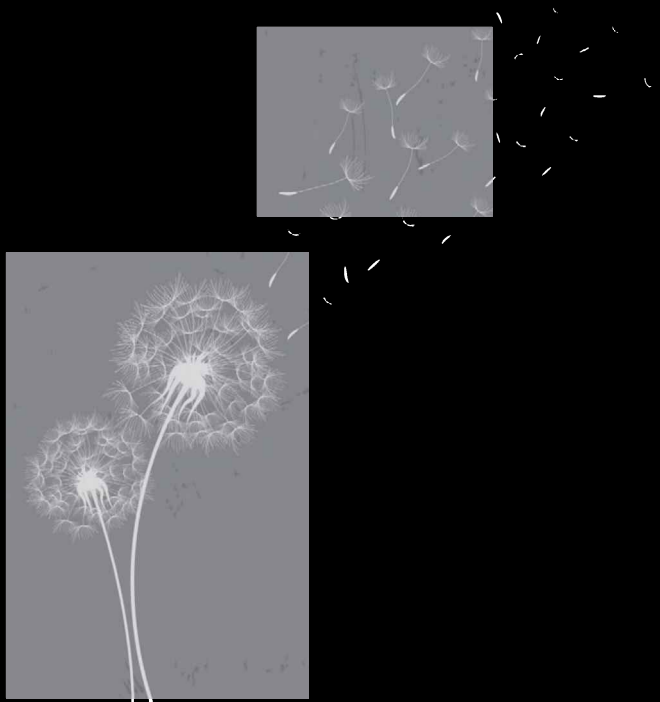

Salah satu alasan Luna tidak mengeluh ini-itu tentang ketiadaan ibunya adalah; ayahnya pandai memasak. Setiap masakan yang berasal dari tangannya selalu membuat Luna yakin untuk memulai hari baru.

Seperti hari ini, ayah tersayangnya telah membuatkan *pancake* lezat berlumur saus *blueberry*. Tampilannya pun tampak menggugah untuk dicicip.

"Makasih, Yah," ucap Luna riang seraya mengecup pipi ayahnya.

"Setelah kemarin malam cukup berat buat anak Ayah, kamu pantas mendapatkan *pancake* ini," balas Ayah menyeringai.

Ah, ayahnya selalu tahu, bahkan saat Luna menangis dalam diam.

Luna tersenyum dan hatinya menghangat. Meski hari masih pagi, ingin rasanya Luna memeluk ayahnya dan menangis lagi, selalu.

Namun, pagi ini tak ada kata *lagi*.

Sejak tinggal berdua, Luna dan ayahnya memang terbiasa sarapan di depan TV, ritual mereka sejak TK. TV adalah hiburan yang dapat mengalihkan perhatian Luna agar ia tidak sedih bila mengingat almarhumah ibunya.

Lambat laun, Luna pun jarang bersedih dan terus melanjutkan hidup meski sesekali Luna masih membicarakan ibunya, atau menyamakan wajah mereka berdua lewat foto di album keluarga.

Suatu hari di tengah terik langit, Luna pernah berkata pada ayahnya, ketika mereka sedang berkebun.

Yah, aku bakal gimana tanpa Ayah?

Saat itu Ayah berhenti memotong rumput liar. Dia menaruh gunting itu di tanah, lalu ikut duduk di samping Luna. Keduanya melihat kebun belakang mereka yang sudah tertata rapi berkat Luna.

Kamu bakal tetap jadi Luna yang selalu membanggakan Ayah, balas Ayah saat itu, dan sungguh, justru jawaban itulah yang membuat Luna sontak menangis.

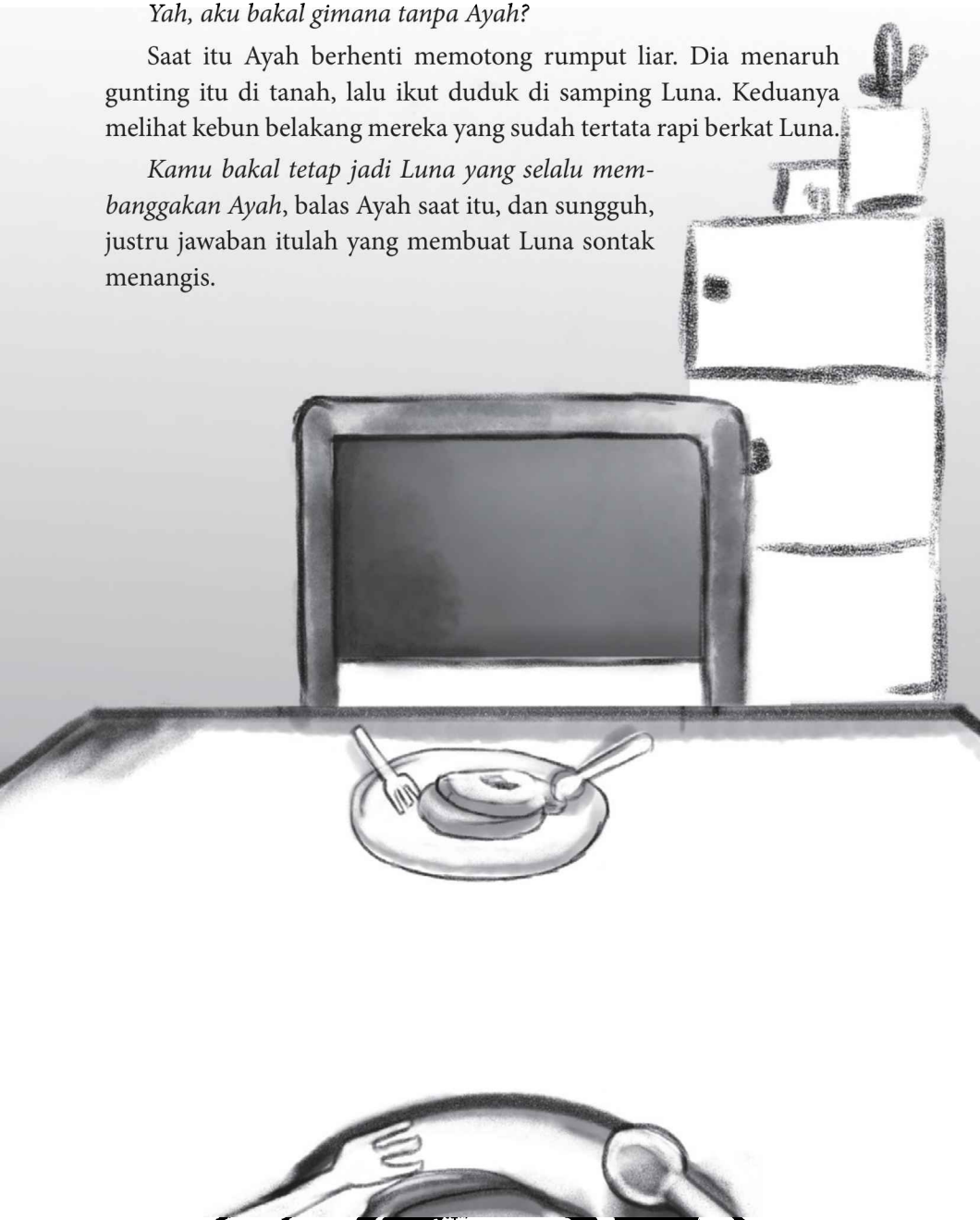

Luna belum siap tanpa Ayah. Biarlah orang itu pergi meninggalkannya, asalkan dia punya Ayah bersamanya.

"Cowok yang ninggalin kamu," ucapan Ayah membuyarkan lamunan Luna. Telapak tangan hangat Ayah menyentuh lembut rambut pirang anaknya. "Dia nggak pantas kamu tangisin. Biar Ayah datengin dia dan tonjok dia. Putri Ayah seenaknya dibuat sakit hati."

Luna memotong pancake-nya, lalu melihat Ayah dengan tampang geli. Mata *hazel*-nya selalu tampak bersinar bila mengobrol dengan orang-orang yang ia sayangi. "Nggak perlu, Yah. Dia nggak jahat sama Luna, kok."

"Gini-gini, Ayah tahu kalo dia nyakitin kamu. Dari awal Ayah sadar kalo dia buruk, tapi kamu ngeyel," gerutu Ayah.

Luna tertawa sambil menggeleng. "Yah, putusnya hubungan itu bukan salah satu orang, tapi dua."

Ayah menghela napas berat seraya menyuapkan *pancake* ke mulut Luna. "Terserah kamu aja. Ayah nggak mau debat sama Putri Ayah satu-satunya."

Luna nyengir, semuanya baik-baik saja asal dia bersama Ayah.

Namun, lain cerita bila dia di sekolah.

"Oh iya, Yah," ingat Luna. "Bulan ini Luna belum bayar SPP, kemarin ditagih. Maaf ya, Yah, Luna lupa bilang."

Wajah Ayah tampak terkejut, sesaat kemudian kembali tenang. Dia mengelus rambut pirang Luna seraya mengangguk.

"Iya, Putri Ayah."

Dering bel istirahat berbunyi nyaring di SMA National High. Tak berapa lama, siswa dan siswi berhamburan ke luar kelas untuk menyambangi kantin atau melakukan hal lainnya. Akan tetapi, ada juga yang betah di kelas, contohnya Luna, yang memilih santai di kelas

daripada harus berdesakan di kantin. Luna selalu membawa bekal dari rumah sehingga ia juga bisa mencorat-coret halaman belakang bukunya dengan gambar-gambar yang ia buat.

"Lun! Lun!" seru Ana, mendatangi kelas Luna dengan heboh.

Luna mendongak dari gambar yang ia buat. Kali ini, gambar kartun dengan dua orang yang sama-sama memalingkan mukanya.

"Apa, Na?" tanya Luna kalem begitu Ana duduk di hadapannya.

Ana adalah sahabat pertama Luna. Saat semua anak menghindari Luna karena perbedaan rambut yang mencolok, Ana tetap menemaninya. Sejak mereka lulus SD, perempuan yang kerap dipanggil Ana ini tanpa ragu mengajaknya berteman. Ana adalah matahari di mata Luna karena dia bisa menghangatkan segala suasana. Sedingin apa pun suasana itu.

Hal itulah yang membuat Luna berjanji menjadi sahabat yang setia untuk Ana, tidak akan pernah menyakiti dan meninggalkannya.

Ana memangku lengannya di meja Luna, sementara satu kakinya menumpang di kaki lainnya.

"Nggak apa-apa, cuma mau heboh aja," cengir Ana membuat Luna ingin menimpuknya dengan *cutter*.

Seolah menyadari perubahan raut Luna, Ana pun cemberut.

"Ah, gimana sih, Lo. Gue, kan mau lupain Mika, makanya gue harus ceria dan berharap hari ini lebih baik dari sebelumnya," celoteh Ana riang.

Luna menarik napas panjang, lalu mengangguk setengah hati.

"Iya, gue yakin lo bisa lupain Mika, Na," timpal Luna.

Ana kali ini nyengir, "Makanya, dong. Lo harus semang—"

"LUNA!"

Kali ini, gelegar baru datang, sontak Luna dan Ana menoleh ke asal suara. Ternyata Moureta Shakira, sahabat mereka yang bergabung saat SMA. Ketiganya sekelas di kelas sepuluh sebelum berpisah di kelas sebelas.

Wajah Mou seolah melihat orang mati tersambar petir. Dia tergopoh-gopoh ke arah Luna dengan air mata yang telah menggenang di pelupuknya, membuat Luna sontak panik.

"Lu-Lu-Lun!" isak Mou sambil menarik Luna untuk berdiri. Perempuan itu dengan seluruh jiwa raganya memeluk tubuh Luna, "Gue turut sedih! Hu-hu-hu!"

"Kenapa lo?" tanya Ana dengan wajah sama paniknya dengan Luna.

Bukan, bukan Luna panik karena Mou menangis. Hal itu sudah biasa, mengingat betapa emosionalnya Mou. Luna panik karena pelukan Mou sangat erat hingga Luna takut kehabisan oksigen.

"LO PUTUS KAN, DARI JUNA!" gelegar Moureta Shakira sungguh membahana.

Bila Luna tadi ingin menimpuk Ana dengan *cutter*, sekarang Luna ingin menyambit Mou dengan celurit.

"Mou—" ucapan Luna tentu dipotong sesegara mungkin oleh Ratu Drama.

"Mou ngerti rasanya diputusin, Lun! Mou pernah diputusin sama cogan-cogan di film picisan, rasanya sakit, Lun. Saakiit, hu-hu-hu!"

"Gue nggak apa-apa, kok," timpal Luna.

Belum sempat kehebohan itu mereda, Ana menambahkan bumbu dalam drama ini.

"Lo kok nggak ngasih tahu gue kalo putus dari Juna?! Kapan?!" sergah Ana.

"Ke... marin?" jawab Luna ragu, bahkan terdengar seperti pertanyaan lagi.

"Kemarin gue curhat, sementara lo tampak baik-baik aja?! Gila lo, Lun. Lo buat gue merasa jahat karena ternyata kemarin lo juga sedih!"

"Lho?" Mou menghentikan isakannya, "Ana kok curcol ke Luna doang?! Harusnya ke Mou, Sang Pakar, dong!"

"Habis, kemarin gue kacau, Mou! Jadinya salah konsultasi," timpal Ana sama geramnya.

Luna melihat kekacauan yang diakibatkan kedua orang yang ia sayang ini. Ia menepuk jidatnya pelan.

"Mampus deh, gue."

Belum selesai kekacauan yang dibuat Mou dan Ana selesai, Luna harus menerima kekacauan lain. Kelompok Velisha dari tim *cheers*-nya yang dulu tiba-tiba menyambangi kelas Luna, tiba-tiba menuju ke arah Luna duduk.

Bukan hanya Mou dan Ana yang berhenti bicara, melainkan teman-teman Luna di kelas pun terdiam sesaat melihat bagaimana Veli dan timnya berjalan dengan ritme yang sama, meski Luna tahu mereka tidak merencanakan itu. Mereka sudah terbiasa untuk dilatih kompak di *cheerleader*, jadi Luna tidak kaget kalau mereka seolah-olah satu napas.

"Hei, Lun," ucap Veli ketika sampai di hadapan Luna. Veli tersenyum kaku. "Mora lagi sakit, jadi..., lo bisa nge-*back up*, nggak?"

"Iiih, Veli lupa, ya,." Mou langsung menyanggah. "Luna, kan, udah nggak *cheers* lagi."

Veli menatap Mou sesaat. "Eh, Mou. Eehmm, *sorry*, nih, gue juga nggak enak ke Luna. Tapi, kita kekurangan dan posisi Mora kan dulunya posisi Luna. Jadi, gue kira—"

Luna memotong ucapan Veli dengan senyum dan mengatakan, "Maaf, Vel. Gue beneran nggak bisa."

Veli menatap Luna lama, sebelum akhirnya ia mengangguk. "Oke," ucapnya. "Tapi, kita masih bisa nongkrong lagi? Gue sama yang lain kangen lo, Lun."

Luna tahu kalau ia menolak ajakan Veli kali ini, perempuan itu akan malu. Maka, Luna mengangguk. Veli tersenyum kaku sebelum mengajak timnya untuk ke luar kelas.

Bukan karena Luna tidak menyukai Veli dan teman-teman *cheers*-nya yang lain, melainkan Luna ingin melupakan masa lalu, melupakan kesalahannya, dan belajar dari peristiwa itu. Veli adalah bagian masa lalu yang tidak mau Luna ingat.

Tidak pernah mau.

Luna memangku tangannya seraya melihat ke luar jendela. Hari ini cukup menghebohkan dengan berbagai pertanyaan yang muncul dari orang-orang akibat mulut besar Mou. Belum lagi, Luna harus berurusan dengan lokernya yang penuh dengan surat berisi sumpah serapah untuknya. Luna harus menyita waktu istirahat kedua untuk membersihkan loker. Sejak kejadian itu, Luna tidak ingin mengingat lagi siapa yang melakukan hal-hal menyebalkan seperti ini.

Dan sekarangm, perutnya menggerung protes minta diisi.

Luna menarik napas panjang. Sepertinya dia harus membeli roti rasa stroberi di kantin, segera. Ternyata, bekal makan siangnya tidak cukup untuk mengisi perutnya ini.

Maka dengan sisa akal sehatnya, Luna 'izin' ke toilet untuk membeli roti di kantin. Dia harus bergerak cepat bila tidak ingin ketahuan dan diberi hukuman.

Dalam perjalanannya, Luna menyalahkan Juna. Salah Juna yang mendekati Luna, memiliki banyak penggemar, dan memutuskan hubungan mereka.

Penggemar Juna sekaligus *haters* Luna, sungguh ironis mengingat mereka yang menentukan siapa pacar Juna alih-alih cowok itu sendiri.

Luna mengusir pikiran itu dan memutuskan untuk secepatnya membeli roti stroberi.

Begitu memasuki area kantin, Luna melihat sosok cowok yang sedang duduk sendiri dengan dua gelas jus jeruk dingin. Tampaknya, cowok itu sedang mengobrol, tapi entah dengan siapa.

"Nih, minum dulu, Andrea," ucap cowok itu riang.

Setelah Luna mendapatkan rotinya, cowok itu tetap berada di meja yang sama.

"Kenapa, Re?" tanya cowok itu tiba-tiba saat Luna masih mengamatinya, "Hah? Ada cewek lihatin gue?"

Sebelum cowok yang akhirnya Luna kenali sebagai Mika menengok, gadis itu sudah berlari kabur menuju kelasnya. Degup jantungnya berlarian dan bulir keringat bermunculan dari pori-pori kulit Luna.

Gila, Mika adalah cowok gila. Pantas saja Ana mutusin dia! Selama ini Luna mengira cowok itu adalah cowok manis, seperti kentang manis yang belum dipermak menjadi kentang goreng.

Luna mengusir pikiran itu. Baik Mika ataupun Juna tidak boleh mengganggunya. Hari ini adalah hari baik untuk memulai sesuatu yang baru karena sarapan spesial dari Ayah.

Tidak boleh Luna memikirkan Juna lagi.

Tanpa Luna tahu, Juna pun memikirkannya di sela-sela cetakan *three point* yang ia buat.

Chapter 2

With Awkward Conversation

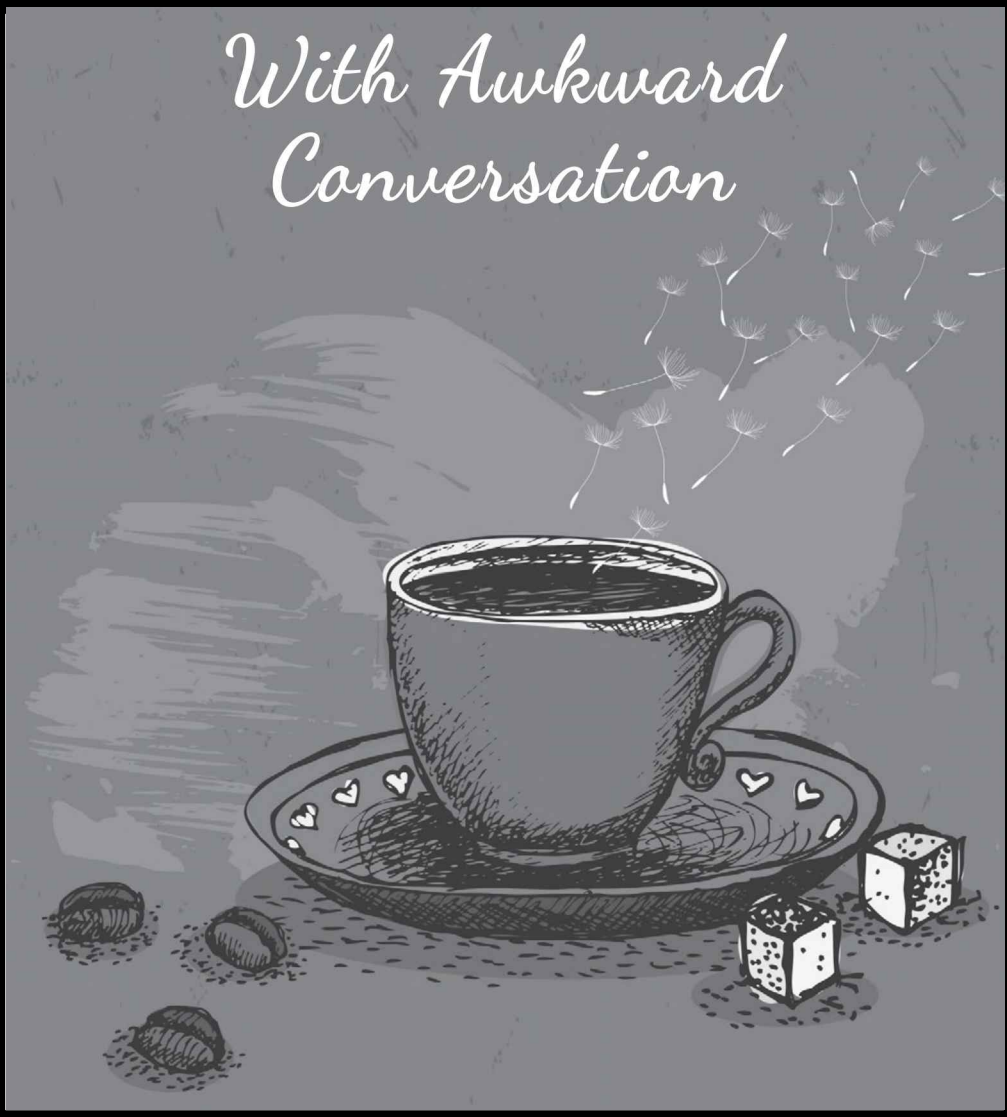

"I dream this big picture of happy family, happy home.
I form the sad smile, again.
Because no, our family never could."

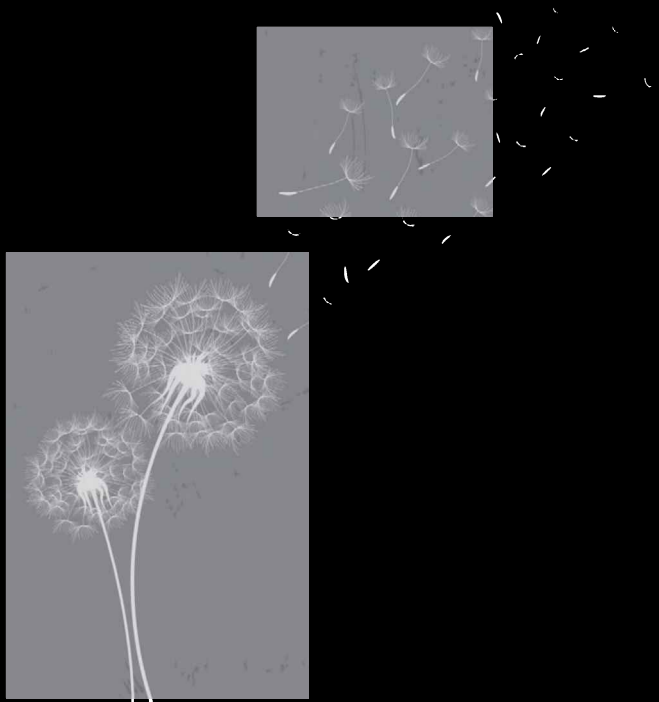

Mika harus mengakui, tinggal bersama dengan ayah yang baru ia temui di umur enam belas tahun bukanlah hal mudah, terutama bagi adiknya, Mellody. Setelah ibu mereka tiada, Mika syok setengah mati hingga ia tak peduli harus pindah dari rumah hangat tempat tinggalnya dulu ke rumah besar, kaku, dingin, milik ayahnya.

Ibu dan Ayah berpisah ketika Mika dan Revon berusia satu tahun. Mika ikut bersama Ibu, dan Revon ikut bersama Ayah. Pada saat itu, Mika masih belum ingat bahwa ia memiliki saudara kembar, begitu pula Revon. Baik Ayah dan Ibu, tidak pernah mempertemukan mereka lagi. Setahun setelah berpisah, Ibu menikah dengan Papa dan memiliki satu anak perempuan yang sekarang menjadi adik kesayangan Mika, Mellody.

Kebahagiaan Mika, Mello, dan Ibu hanya bertahan singkat karena Papa meninggal ketika Mika berumur sepuluh tahun, meninggalkan luka yang mendalam. Ketika mereka bertiga berusaha untuk bertahan, Ibu juga meninggal di usia Mika yang ketujuh belas. Sebelum Ibu pergi, Ibu memberi tahu Mika lewat surat.

Mika memiliki saudara kembar, dan Mika harus bersama dengan Ayah, dijaga oleh Ayah, karena sekarang Ibu tidak bisa menjaga Mika dan Mello lagi. Jangan membenci Ayah karena ini bukan salah Ayah, ini juga salah Ibu yang baru memberi tahu Mika.

Dan sekarang, di sinilah Mika berada. Bersama dengan seorang ayah yang asing.

Ayahnya memang bukan orang jahat, tetapi ia tidak tahu pasti. Ah, Mika salah. Bahkan, sampai sekarang, Mika Indra Astyan memang tidak mengenal ayahnya sama sekali.

"Jadi...," buka Ayah pagi itu dengan wajah canggung. Dia memiliki wajah persis seperti Mika, garis rahang yang tirus dan kuat, mata dan rambut cokelat, serta pandangan mata yang tajam. "Gimana sekolahnya?"

Tipikal bapak yang tidak tahu harus membuka percakapan seperti apa kepada anaknya. Tipikal bapak yang sibuk dengan dunianya hingga yang ia perhatikan dari anak-anaknya hanyalah pendidikannya.

Bagi Mika, ayahnya tidaklah salah. Semua hal memang berawal dari kecanggungan. Apalagi bila itu datang darinya.

"Baik, Y-Yah!" sahut Mika super-antusias dibandingkan dengan Mello dan Revon yang hanya berdeham sebagai jawaban untuk ayahnya.

Mello mendesah pelan, seolah sikap Mika membuat adiknya itu tersulut. Gadis itu menenggak susu vanilanya, lalu meninggalkan meja makan. Mika melihat Mello yang bergegas ke teras, menunggu Mika dan Revon selesai sarapan.

"Adik kamu...," gumam Ayah—sungguh, masih sulit untuk memanggilnya Ayah, "Masih berkabung, ya?"

Kita semua masih berkabung, ingin Mika mengatakan seperti itu, tapi dia hanya mengulas senyum kepada Ayah, lalu mengelap sisa cokelat dari mulutnya. Revon juga sudah bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah.

"Kami berangkat, Yah."

Dan yang Mika harapkan dari semua ini adalah; tidak ada lagi kecanggungan di antara mereka. Seperti keluarga seutuhnya. Dan untuk mencapai hal itu, sebelum Mello akhirnya bisa bicara dengan nyaman dengan Ayah, sebelum Revon akhirnya bisa menerima keberadaan Mello dan Mika sebagai saudara, Mika harus mengerti Ayah, Mika harus mencari benang merah antara dia dan Ayah.

Secepatnya.

Luna menghitung lembaran uang sepuluh ribu di tangannya. Sisa dua lembar. Luna meringis kecil dan memasukkan sisa uang jajannya di saku seragam.

Sekarang bagaimana?

"Astaga, gue laper," keluhnya sambil mengusap perut. Sekarang jam istirahat pertama dan Luna belum makan apa pun sejak pagi. Bahan makanan di kulkas sudah habis sehingga Luna tidak bisa menyiapkan bekal makan siang. Seharusnya sekarang ia membeli nasi ayam atau bakmi. Namun, Luna harus menghemat uang jajannya.

Hal itu tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menutupi kebutuhan finansial keluarga Luna. Ayah Luna sudah setahun lalu pensiun dari pekerjaannya sehingga penerimaan finansial hanyalah dari gaji pensiun yang tidak seberapa. Tabungan Ayah pun sudah terkuras habis karena perusahaan Ayah sempat bangkrut.

Sebenarnya, bisa saja Ayah bekerja di tempat lain atau melakukan usaha kecil-kecilan. Namun, Luna tidak ingin Ayah lelah di usianya yang sudah lanjut.

"Luna! Ngapain lo berdiri di depan kantin?" Suara riang Moureta Shakira membuat Luna menoleh ke arah cewek itu.

"Hai, Mou!" sapa Luna berusaha terlihat ceria.

Mou tampak curiga dengan perubahan ekspresi Luna. Tadi, Mou melihat alis Luna berkerut dan bibirnya tertekuk ke bawah. Bukan ekspresi yang mengatakan bahwa perempuan itu baik-baik saja. Pasti ada sesuatu.

Namun sebagai teman yang baik, Mou mengesampingkan hal itu dan merangkul bahu Luna. "Makan, yuk!"

"Ah... gue nggak makan deh, hari ini."

Ternyata karena itu. Mou melihat temannya seraya mengulas senyum lebar. "Hari ini gue yang traktir, tenang aja!"

Sesaaat, Luna termangu melihat kebaikan dan ketulusan temannya. Luna tersenyum kecil. Baik Mou maupun Ana, keduanya selalu ada saat Luna membutuhkan. Hal itu lebih dari cukup.

"Makasih, Mou...."

"Iya-iya, nggak pake lebay gitu, dong."

Siang ini, akhirnya Mika dan teman-temannya bisa makan bersama di kantin. Mereka duduk berhadapan, seperti biasa. Kali ini, Mika berhadapan dengan Juna dan sejak itu pula kaki mereka saling menendang satu sama lain.

"Mau makan apa?" tanya Alvaro bak kepala keluarga.

Mika langsung mengangkat tangannya. "Makan hati! Karena hati gue udah dimakan, jadinya nggak punya."

Semua orang melengos mendengar ucapan ngawur Mika.

"Gue mau bakmi, deh," putus Juna seraya berdiri dari duduknya.

"Yah, Jun, kita kan masih tendang-tendangan! Jangan pergi," sahut Mika dengan tampang dramatis.

"Sana, tendang-tendangan sama Andrea," balas Juna.

"Andrea udah pergi tadi."

Semua orang menatap bingung Juna dan Mika. Namun, berhubung keduanya memang aneh, mereka tidak terlalu peduli dan mulai memesan makanan masing-masing. Mika jaga tempat, katanya dia yang lebih mirip anjing penjaga dibanding Julian. Maka Mika hanya mengetukkan jarinya di meja dengan tampang nelangsa.

"Gue bosan!" seru Mika.

Laki-laki itu menyapu pandangan ke seluruh kantin. Semua siswa berdesakan mengantre makanan. Banyak suara dan obrolan yang menyebalkan bila didengar dengan saksama. Dan banyak juga yang melihat iri ke arah meja Mika yang kosong.

"Nggak bisa, ini tempat gue!" Mika memeluk meja tersebut sekuat tenaga dengan kedua tangannya.

Orang-orang melengos melihat kelakuan aneh Mika.

Mika menghela napasnya, lalu cemberut. Semua orang saja membuang muka kepadanya. Memangnya, Mika sangat menjengkelkan, ya? Atau dia memang cocok jadi anjing penjaga? Kenapa dia jadi ngawur seperti ini setelah putus dari Ana? Ah, ada-ada saja!

"Nih, roti bakar pesanan lo." Suara Seth menyadarkan Mika dari lamunannya. Ternyata semua temannya sudah mengelilingi meja.

Mengesampingkan hal itu, Mika pun mengangguk kepada Seth dengan ekspresi murung. Matt yang melihatnya, lantas menepuk bahu Mika berkali-kali. "Makasih, Anjing Penjaga," sahut Matt *sangat pengertian*.

Kali ini, Mika yang melengos dari Matt.

"Kenapa sih, ini anak?" tanya Julian dengan tampang bingung.

Kini, semua mata menatap ke arah Mika. Padahal, yang ditatap hanya menggaruk-garuk tengkuknya dengan wajah enggan.

"Baru putus dari Ana," jawab Alvaro pendek.

Hening sesaat, sebelum....

"WUAPA? LO PUTUS DARI ANA?" Suara membahana Seth adalah hal terakhir yang Mika inginkan. Sekarang, semua orang melihat ke arah mereka dengan tatapan penasaran.

"Suara lo kurang keras, Seth," sindir Matt.

"Kurang, ya?" tanya Seth dengan tampang bersalah. Dia berdiri dan berseru sangat keras seolah dirinya berubah wujud menjadi toa masjid. "WUAPA? LO PUTUS DARI ANA???"

Mika hanya mendengus kesal dan mengubur dirinya dalam-dalam di kedua lipatan bahunya. Sialan, Seth. Dia tahu cara mudah menyebar gosip, seperti menyulut benang berlumur bensin dengan api.

Sementara itu, Luna melihat kejadian tersebut dengan tampang tidak suka. Bisa-bisanya, Mika hanya terdiam seperti itu saat Ana dipermalukan oleh temannya sendiri. Baru saja Luna ingin berdiri, Mou lantas menarik tangannya untuk tetap diam.

"Ada Juna," ucap Mou sambil tersenyum.

Luna menyandarkan punggungnya pada kursi kantin, lalu bersedekap. Dibanding dirinya, Mou memang seribu kali lebih dewasa. Kadang, Luna sampai tidak bisa berkata-kata karena sikap Mou yang bisa berubah drastis dalam kondisi tertentu.

Namun tetap saja, Mika harus diberi pelajaran.

Chapter 4

With First Encounter

"I dream this bigAnd then of happy family, happy home.
I form the sad smile, again.
Because no, our family never could."

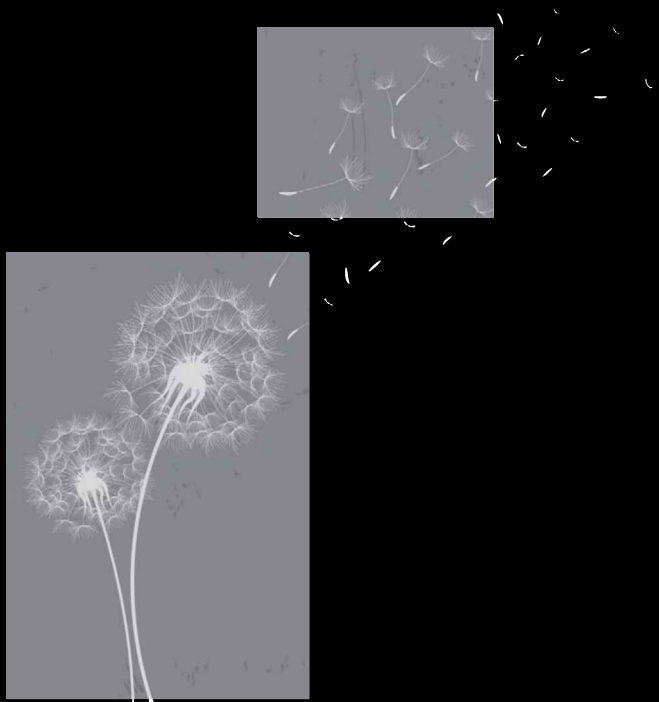

Gedung National High termasuk luas dan megah sehingga tiap mata pelajaran memiliki ruangannya masing-masing. Dua kali sebulan, tiap kelas mendapatkan kesempatan untuk menggilir ruangan-ruangan itu. Contohnya hari ini, kelas Mika mendapat giliran belajar di ruang Sejarah. Karena Mika sangat getol dalam pelajaran itu (apalagi mengenai sejarah cinta para pasangan kerajaannya), sejak pagi dia sudah rapi, bahkan berangkat lebih dulu dibanding Revon dan Mello.

Sebulan lagi, Ayah ulang tahun..., pikir Mika ketika menyusuri koridor sekolah. *Gue harus ngasih apa, ya? Masa, ngasih roti buaya? Duh... jadi ingat Ana.*

Waktu menunjukkan pukul enam kurang lima menit. Tidak ada orang selain Mika dan pengurus sekolah. Mika sesekali menyapa pengurus yang sedang menyapu koridor. Konyol dan aneh begini, Mika tetap ramah kepada siapa pun.

Namun, ketika Mika masuk ke ruang Sejarah, sepertinya ungkapan ramah kepada siapa pun itu harus Mika tarik lagi. Dia membeku melihat Lunally Price Black duduk di bangku barisan depan dengan tangan terlipat.

Pandangan Luna kepadanya seolah Mika membawa bom atom yang siap diledakkan kapan pun.

Dan lagi, mengapa bisa-bisanya Luna di sini?

Mika melirik sekilas perempuan cantik yang dulu milik Juna, lalu melipir ke bangku paling belakang. Entah mengapa, ada sesuatu yang menahan Mika untuk menyapa Luna.

Secepat mungkin, Mika mengeluarkan ponsel dari sakunya. Dia mengetikkan pesan untuk grup kelasnya.

Mika: *Woi, kok ada bule di ruang Sejarah? Gue dijahilin, ya?! Ayo, ngaku lo semua.*

Salah satu temannya menjawab.

Afandi: *Bacot, Mik.*

Teman memang kadang seperti itu.

Mika menghela napas superdramatis seraya memasukkan ponselnya ke saku. Matanya melirik perempuan bermata hijau itu lagi. Sebelum Mika sempat mengalihkan pandangannya, Luna mendadak menoleh ke belakang. Bila pandangan bisa membunuh, Mika pasti sudah terkapar tidak berdaya karena pelototan Luna.

"Kita harus bicara," ucap Luna dengan nada paling serius yang pernah Mika dengar dari seorang cewek.

"Bi-bicara?"

Luna mendengus keras. Kedua alisnya tertaut saat mengatakan, "Kenapa bisa-bisanya lo putus dari Ana, hah?"

Mendengar rumor, Luna memang tipe orang yang bisa melindas siapa pun yang menyakiti dirinya atau teman-temannya—terutama teman-temannya. Awalnya Mika tidak percaya dengan mitos atau tahayul seperti itu.

"Gue nggak mutusin Ana, dia yang mutusin gue," jawab Mika. "Lagian, gue juga mau nanya ke lo. Kenapa lo seenaknya mutusin Juna?"

Setidaknya, Mika dan Luna memiliki satu kesamaan. Mereka sama-sama sakit bila temannya disakiti oleh orang lain.

Kali ini, Luna melengos. "Dia yang mutusin gue."

Sesaat, kedua ciptaan Tuhan itu berpikir tentang hal yang baru mereka ketahui hari ini, lalu saling menatap dengan raut tak percaya di wajah masing-masing. Mika yang mengira Luna memutus hubungan sepihak dengan Juna, begitu pun Luna terhadap Mika.

"Jadi...," gumam Luna, perempuan itu menggeleng cepat, "Pokoknya, apa pun alasan Ana sampai mutusin lo, lo nggak bakal bisa menghindar dari *cengkeraman* gue. Catat itu baik-baik, Mik!"

"Oh, harus dicatat, ya? Gue kira pelajaran Sejarahnya belum mulai."

Luna melihat Mika dengan ekspresi jijik, lalu dia mengambil tasnya di dekat kaki meja, bergegas pergi meninggalkan Mika.

Pada pertemuan pertama itu, mereka yakin, rasa jengkel terhadap satu sama lain akan tetap singgah. Sayangnya mereka belum tahu, perasaan dapat berubah tanpa disadari.

Bukannya memberi pelajaran, Luna malah mendapatkannya dari seorang Mika Indra Astyan. Dari perkataannya tadi, jelas sekali Mika mengatakan secara tidak langsung untuk tidak berbicara sebelum mengetahui dua sisi cerita. Dan jelas, Luna hanya tahu cerita dari Ana. Tahu sepintas saja karena sahabat Luna itu hanya mengeluh tanpa memerinci ceritanya.

Kalau bisa Luna katakan, dia *keki setengah mati* terhadap badut konyol macam Mika.

"Kenapa lo?" tanya Ana saat Luna masuk ke kelas dengan membawa awan mendung di wajahnya.

Luna mendengus keras. "Ada bebek lewat sambil makan bakso pake *heels,* terus koprol tadi."

Luna merasa percuma mencari tahu kesempatan untuk bisa berbicara empat mata dengan Mika. Nyatanya, Luna malah jadi sok ikut campur masalah pribadi sahabatnya. Seharusnya Luna bertanya lebih jauh dulu kepada Ana. Siapa yang tahu kalau ternyata Ana yang memutuskan hubungannya dengan Mika.

"Wah... jadi di sekitar sini masih ada bebek," ucap Ana polos.

Masih sempat-sempatnya Ana berwajah tanpa dosa tanpa tahu kepala temannya sudah berasap karena memikirkannya.

Kalau Luna bisa, sebenarnya dia ingin melempar Ana dari lantai tiga lewat balkon. Namun, Luna bisa dipenjara, ayahnya akan kecewa, dan masa depannya hancur. Jadi, lebih baik dia menghentikan keinginan tersebut.

"Gue mau nanya, deh," ungkap Luna dengan muka superjengkel. Sejak kecil, Luna memang tak pernah bisa menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya. Bila tidak suka, ya wajahnya tidak akan pernah bisa mengatakan ia suka. "Kenapa lo sama Mika putus?"

Ana bingung, mungkin karena masih memikirkan soal bebek yang koprol tadi.

"Juliana Foxes, jawab dong," desak Luna.

"Karena gue mutusin dia...," jawab Ana. Kini, awan mendung itu beralih kepada perempuan itu. "Akhirnya kita putus."

Bukan jawaban itu yang Luna inginkan. Andai Luna mampu, dia akan menggilas Ana sesadis mungkin. Sejak tadi, otak Ana yang sangat cemerlang itu seolah berpindah pada Luna. Pantas saja Ana sering kali kesal kepada Luna yang lemot. Ternyata menghadapi orang lemot itu seribu kali lebih menjengkelkan dibanding mengurus bebek koprol.

"Kenapa. Lo. Mutusin. Dia?" tanya Luna penuh penekanan.

Hiruk-pikuk kelas menjadi pengisi suara di antara keheningan mereka, hingga Ana akhirnya menjawab, "Karena dia terlalu baik buat gue."

Astaga.

Jawaban klise apalagi selain itu?

"Gue nggak ngerti lagi," putus Luna sambil menaruh sweternya di meja dan bergelung di sana. Kepalanya ia hadapkan ke tembok. Sepenuhnya Luna mengabaikan Ana yang masih bingung tentang Luna, Mika, dan bebek koprol.

Ketika Mika ingin mengusahakan suatu hubungan yang harmonis, pasti Mika akan melakukannya segigih mungkin sehingga hal itu tercapai. Dia pernah melakukannya kepada kelima sahabatnya dulu. Sekarang, Mika berharap kegigihannya untuk dekat dengan Ayah berhasil. Ini semua ia lakukan demi hajat hidup orang banyak, terutama untuk mendiang Ibu dan Mello, adik tercintanya.

"Revon! Revooon!" panggil Mika menggelegar seisi koridor. Seluruh pasang mata menatap ke arah Mika dengan pandangan heran. Mereka melipir ketika Mika berlari *sprint* melintasi koridor untuk mengejar Revon. "Revon!"

Revon kaget, "Nggak di rumah, nggak di sekolah, bawelnya kayak cewek!"

Mika menabok bahu Revon dengan senang hati.

"Ah elo, padahal nggak ada gue aja langsung kangen," ledek Mika.

Dua kembar tidak identik itu berjalan menyusuri koridor. Sepanjang koridor, semua pasang mata hawa menatap takjub. Tidak bisa dimungkiri lagi, Mika dan Revon bak pangeran di antara rakyat jelata—tentu ini menurut pandangan Mika, mengingat dia adalah kembaran dari pangeran di Kerajaan Eddenick.

"Gue mau nanya, deh," ucap Mika setelah lama terjadi hening, "Bokap suka apa, sih?"

"Suka ceweklah," jawab Revon langsung.

"Ya, gue juga suka cewek! Maksud gue bukan itu. Tapi... dia suka kado kayak apa?"

Revon menghentikan langkahnya untuk melihat Mika lebih jelas. Alisnya tertaut bingung, "Lo mau ngasih kado ke Bokap?"

Mika mengangguk.

"Bokap suka permainan biola gue," jawab Revon lugas, "Tapi gue rasa, Bokap suka sesuatu yang berbau seni."

"Seni?" tanya Mika syok, nyaris saja dia terempas ke laut dalam, "Tapi, ya masa gue ngasih air kencing gue ke Bokap, Von?"

Revon bisa saja mengubur Mika hidup-hidup tanpa jejak, tapi dia masih punya hati nurani. Jadi setelah menarik-membuang napas cukup keras, Revon mengatakan. "*Art*, sesuatu seperti musik, gambar, lukisan."

"Oh!" seru Mika dengan wajah mengerti. "Lukisan! Gue bakal melukis!"

"Bukannya lo dapat C waktu tes menggambar, Mik?"

"Bodo amat," balas Mika sambil memeletkan lidahnya kepada Revon. "Gue emang nggak bisa main biola kayak lo atau nyanyi kayak Mello. Tapi, gue tetap bisa membuat Bokap senang dengan cara gue sendiri."

Revon mengangguk-angguk seolah paham maksud Mika. "Pasti sulit rasanya."

"Iya, sulit sampai-sampai pengin *pup*."

Baru saja Revon ingin mengomeli Mika ketika cowok itu mendadak berlari, "Gue balik ke kelas dulu, yaaa!"

"Bego! Kelas kita, kan sama!" sahut Revon.

"Ya, bodo amaaat."

Astaga. Revon benar-benar lelah lahir batin memiliki saudara kembar seperti Mika.

Malam terasa dingin ketika Mika akhirnya beristirahat di kamar setelah bertumpuk-tumpuk tugas sekolah ia kerjakan. Serius, deh, sekolah itu gak sesenang yang terlihat di film-film, apalagi kalau kasusnya adalah SMA National High. Mika dan murid lainnya diberi tanggung jawab dengan banyak tugas yang melelahkan, belum lagi tekanan dari ujian-ujian yang akan datang, yang nanti akan dilaporkan kepada orangtua. Mika jadi nggak punya banyak waktu untuk memikirkan cara merekatkan hubungan keluarganya.

Mika merebahkan badannya. Hari ini lelah sekali, fisik maupun pikirannya. Apalagi, Mello masih tetap berdiam diri. Sudah tiga bulan Mika tinggal di rumah Ayah, sudah tiga bulan pula, Mello berduka.

Mika juga berduka. Namun, mungkin Mika lebih mudah menutupinya saja.

Mika duduk di tempat tidurnya, lalu merangkak menuju kotak besar yang ia simpan di samping lemari baju. Kotak itu berisi kenangan yang tertinggal di rumah lamanya, rumah yang kini Ayah putuskan untuk disewakan. Di sana, ada apron yang biasa Ibu pakai untuk memasak, buku resep masak, kacamata baca Ibu, dan ada satu set kuas lukis Ibu—Mika ingat tiap sore ketika ia pulang, Ibu sedang menggoreskan kuas pada kanvas di ruang tamu sambil menunggu Mika pulang. Ketika Ibu melihat Mika, Ibu lantas tersenyum sangat manis dan me-

nanyakan apakah Mika sudah makan atau belum. Mika berhenti melihat semua itu dan mengangkat kepalanya.

Air matanya nyaris jatuh.

Setelah dirasa dirinya cukup kuat, Mika kembali pada kotak itu. Ia mengambil set kuas tersebut, lalu menaruhnya di meja belajar. Mika rasa, kuas itulah yang pantas ia gunakan nanti untuk melukis.

Mungkin, memang keluarga ini tidak seperti keluarga lainnya yang terlihat baik-baik saja, terutama Mello yang masih membutuhkan figur orangtua. Mungkin, memang sulit untuk merekatkan keluarga ini, tapi Mika akan tetap berusaha.

Sekuat tenaga. Untuk Ibu.

Chapter 5

With Flip Up Magazine

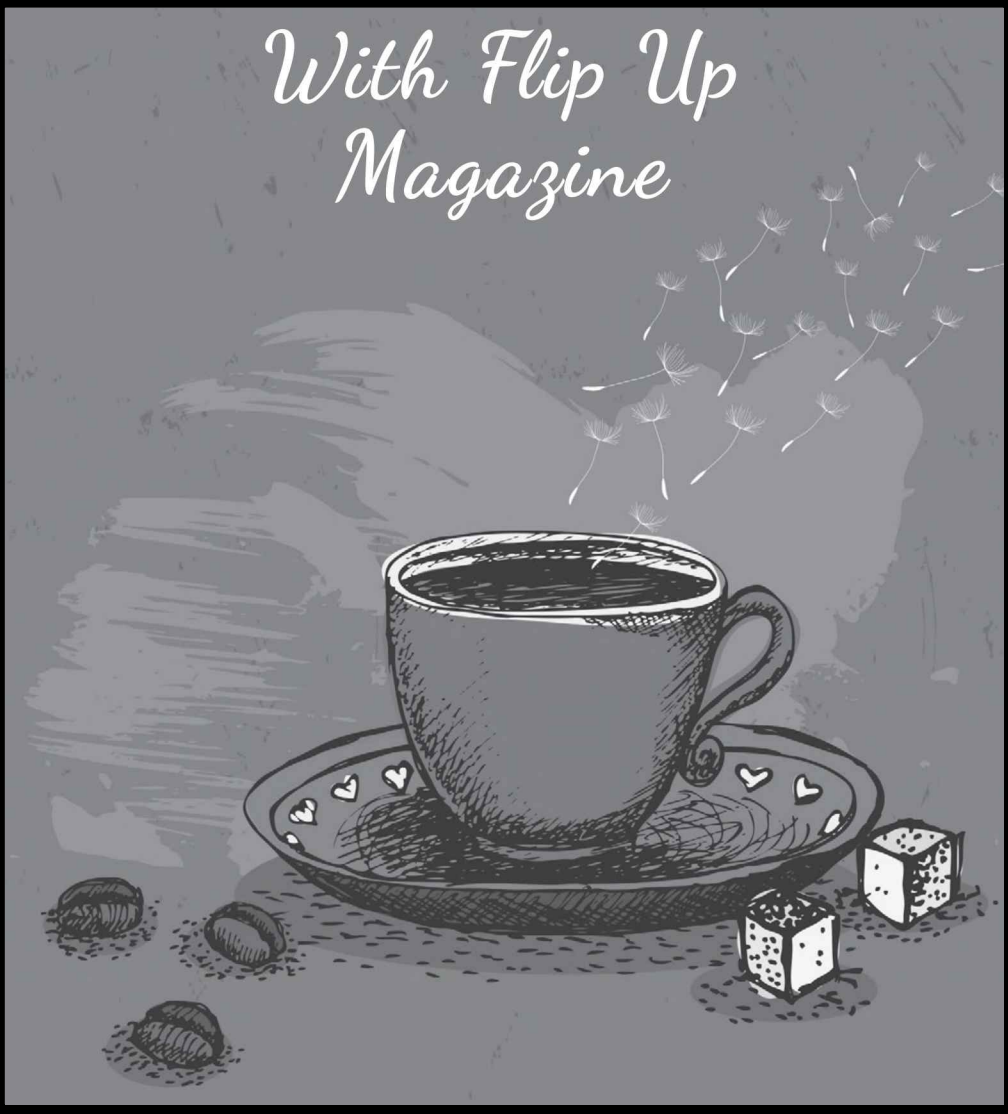

"Though I can fake a smile today.
Tomorrow.
Yesterday.
Though I can, but not today."

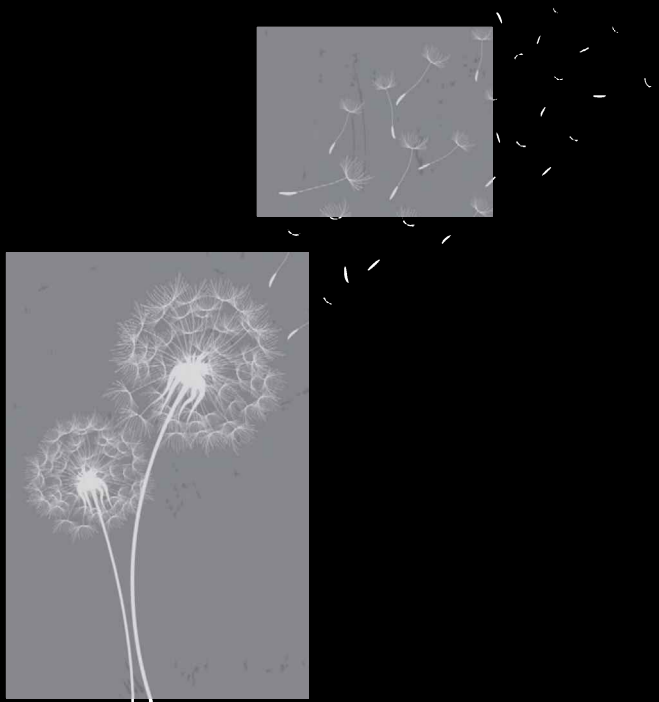

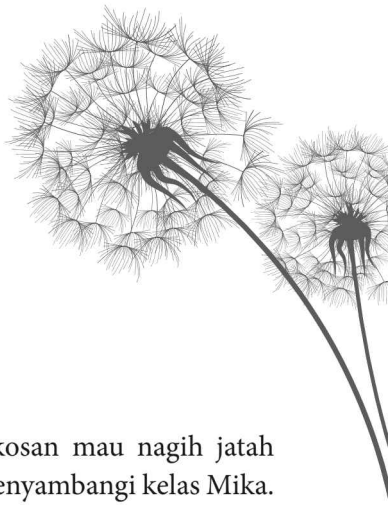

"Ngapain lo? Serius amat kayak ibu kosan mau nagih jatah sewa," tanya Juna ketika cowok itu menyambangi kelas Mika.

Mika yang sedang membolak-balik halaman majalah inspirasional menatap Juna sekilas sebelum terfokus lagi pada kesibukannya. Dengan sigap, Juna menoyor kepala Mika atas sikap songongnya. Biasanya, Juna yang bersikap songong seperti itu saat Mika mendatangi kelasnya. Namun sebaliknya, sepertinya senjata makan tuan untuk kasus ini.

"Sakit, tahu!" dengus Mika.

Juna duduk di bangku kosong di depan meja Mika, lalu menatap cowok itu jengkel. "Nggak usah sok-sok kayak gue, nggak cocok. Lo kurang laki."

"Bacot, Jun," balas Mika.

"Sensi amat, kayak cewek *PNS*." Mata Juna melotot.

Mika balas melotot, "*PMS*, Goblok!"

"Nggak usah pake 'Goblok', Kambing!" balas Juna cukup keras sehingga semua mata mengarah kepada mereka.

"Biasa aja, Anjing Koprol," desis Mika semakin bete.

Hari ini, Mika sudah bertekad akan memberikan sesuatu yang berharga bagi Ayah. Bukan hanya berharga, melainkan spesial dan

melekat di hati. Namun sejak pagi, Mika buntu, idenya tiba-tiba habis. Dia hanya memikirkan anjing koprol dan roti bakar rasa buaya buatan Mello. Jadi, Mika sama sekali nggak tahu harus membuat karya seperti apa.

"Lo lagi kenapa, sih?" tanya Juna penasaran.

"Lagi memikirkan konsep yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak," jawab Mika ketus.

"Aduh, galak amat…," Juna mengusap dadanya seperti tokoh protagonis di film-film hidayah. "Sejak kapan kamu membangkang sama Ibu, Nak?"

"Gue lagi nggak mau diganggu, Junario!" seru Mika menggelegar sehingga Juna bisa saja terkena serangan jantung.

Melihat sikap Mika seperti ini, Juna jadi jengkel juga. Cowok itu menarik napas panjang, lalu berdiri dari tempat duduknya. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Juna berderap keluar kelas.

Mika sedikit menyesal karena sikapnya terlalu keras. Hari ini, Mika memang tidak mau diganggu dengan suara Juna yang seperti lebah mendengung di sekitar telinganya. Mika menghela napas berat, lalu melihat majalah yang ada di kedua tangannya. Semua hal inspiratif di sini seperti kacang kosong, tak berarti apa-apa.

"Masih mikirin?" tanya Revon tiba-tiba. Ternyata kembarannya itu sudah memperhatikan Mika sebelum Juna datang. "Udahlah, Mik. Nggak usah terlalu mikirin hal kayak gitu. Bokap juga bukan tipe orang yang mendewa-dewakan ulang tahunnya."

Juna saja sudah menjengkelkan, apalagi Revon yang membuat Mika malah semakin putus asa. Cowok bermata cokelat itu menatap kembarannya seolah orang di hadapannya adalah musuh, lalu berkata, "Menurut lo nggak penting, menurut gue penting."

Sepertinya *mood* Mika memang jelek akhir-akhir ini. Revon mengangkat kedua bahunya, lalu memutuskan berlalu, "Ya udah, terserah lo aja."

Mika kembali melihat majalah di tangannya, hal yang malah membuat ia semakin kesal. Cowok itu menaruh majalahnya di kolong meja, lalu menoleh ke arah jendela kelas. Mika mengusap wajahnya dengan tangan. Terasa dingin. Mungkin karena cuaca sedang mendung hari ini.

Di saat-saat *mood*-nya menyebalkan seperti ini, pasti ada Ana yang selalu menjadi *moodboster* paling ampuh bagi Mika. Ana bisa membuat Mika tersenyum hanya dengan mendengarkan perempuan itu mengoceh tentang hal-hal yang membuatnya kesal hari itu. Seharusnya, Mika yang mendengarnya juga kesal, tapi cara Ana bicaralah yang membuat Mika merasa tenang, merasa bukan hanya dia dan pikirannya yang bicara pada dirinya.

Tapi, hari ini tidak ada Ana dan mungkin selamanya akan seperti itu.

Dan, hari ini, memang Mika tidak seperti biasanya, tapi lebih daripada itu, tidak ada lagi seseorang yang membuatnya kembali seperti Mika yang biasanya.

"***Move*** *on* itu sulit kalo yang bersangkutan sebenarnya nggak mau *move on*," tutur Ana siang ini seperti motivator andal di televisi. Perempuan itu menaikkan kacamata bacanya yang sempat melorot, lalu mengoceh lagi. "Maka dari itu, saat lo nggak bisa *move on*, berarti lo belum rela melepaskan si dia."

Luna bukannya tidak mau mendengarkan ocehan Ana hari ini. Hanya saja, pikirannya bercokol pada kejadian tadi pagi. Dia tidak bisa fokus dengan ucapan Ana atau makanan yang ada di hadapannya.

Tadi pagi, untuk kali pertamanya, Luna berkontak mata dengan Juna setelah putus.

Hal itu entah mengapa menyesakkan sekaligus membuat Luna lega. Mengetahui dia baik-baik saja dengan atau tanpamu; mengetahui dia bahkan memalingkan muka dari Luna seolah perempuan itu orang asing.

Hingga akhirnya, Luna menyadari. Bagi Juna, Luna hanyalah memori menyesakkan yang terpaksa pergi.

"Lun, inget ya soal itu," sahut Ana tiba-tiba.

Luna mengerjap sadar, "Hah?"

"Soal itu," ulang Ana lagi.

Karena tidak tahu harus mengatakan apa, Luna hanya mengangguk pilon. Mou dan Ana yang melihat sikap aneh Luna hanya melongo dan bertatap bingung.

"Soal apa, sih?" tanya Luna heran. Kok, teman-temannya jadi lebay begini?

"Soal anak ayam yang Mou pelihara," jawab Mou lugas sambil tersenyum berseri-seri. "Lo harus mengingatkan Mou untuk menjaga ayam-ayam itu sampai gede. Nanti, kalo mereka udah dewasa, pasti gue sembelih. Lo berdua dapat bagian, deh! Ayam bakar Mou."

"Oh, gitu," balas Luna lesu. Kadang, lelucon dan sikap polos Mou saja tidak bisa membuat Luna tertawa garing. Seperti ada seseorang yang baru saja menarik sifat semangat dan ramahnnya.

Luna ingin kembali melamun saat matanya melihat figur Mika memasuki kantin. Hanya dirinya yang melihat karena Ana dan Mou memunggungi Mika. Melihat cowok berambut cokelat itu, Luna jadi teringat sesuatu. Dia menoleh kepada Ana, bermaksud menanyakan alasan Luna memutus hubungannya dengan Mika. Namun, Ana lagi-lagi menyerukan pentingnya *move on*.

"Jadi, kalau lo masih suka sama dia, lo nggak bisa maju!" seru Ana cukup kencang sehingga Mika terkejut dan menoleh. Langkah

cowok itu terhenti sesaat. "Lo harus hapus rasa itu, sampai nggak ada sepeser pun! Itu namanya prinsip."

Mou bertepuk tangan takjub, sementara Luna menjadi canggung karena melihat ekspresi muka Mika yang semakin keruh. Cowok itu mengambil botol mineral dari etalase salah satu warung di kantin seraya meninggalkan selembar uang sepuluh ribu di sana. Tanpa *babibu*, Mika pergi.

Entah mengapa, Luna jadi sedikit kasihan kepadanya.

"Luna, lo dengerin gue, kan?" tanya Ana membuat Luna mengalihkan pandangannya ke arah perempuan itu lagi.

"Iya, iya, gue dengar," sahut Luna.

"*Move on* itu..."

Astaga, kapan ini berhenti? Sungut Luna berpangku tangan.

Pada jam pelajaran terakhir, Bahasa Indonesia, ada satu puisi yang dibawakan temannya, yang sampai sekarang masih bercokol di kepala Mika.

Musuhku, perasaanku
Tanpa henti menyerangku
Membuatku hancur berkeping
Hati ini telah hancur, Sayang

Sungguh, puisi pada bait itu tidak bisa Mika lupakan. Kata-katanya seperti refleksi di diri Mika. Tentang perasaannya yang benar-benar hancur, tentang keluarganya yang terbilang *'baru'*. Dan tentang gelisah yang tidak memiliki jawaban.

"Huh," keluh Mika seraya menarik sepedanya dari tempat parkir. Cowok itu seperti biasa membawa sepeda bila tidak ingin berangkat dan pulang bersama Mello dan Revon.

Maklum, hari ini Mika sangat sensitif. Seperti cewek *PNS* (PMS) yang dibilang Juna tadi pagi.

Mika baru saja hendak mengayuh sepeda ketika ponselnya berdenting menandakan satu pesan masuk. Terpaksa, Mika mengecek pesan itu lebih dulu.

Alvaro: *Hari ini kumpul, nggak?*

Berhubung Mika harus mencari inspirasi, maka dia membalas dengan cepat.

Mika: *Hari ini nggak bisa, ada sesuatu yang harus gue lakuin menyangkut hajat hidup orang banyak.*
Julian: *Ogt.*

Kalau Mika bisa, ia ingin melempar ponselnya sejauh mungkin. Namun, Ayah tentu tidak akan membelikan ponsel baru untuknya, jadi dia menahan keinginannya.

Mika membawa sepedanya keluar dari parkiran, lalu menuju gerbang sekolah. Dia terhenti sesaat ketika melihat Ana tengah menunggu di sana. Mata Mika tetap terfokus pada figur Ana hingga perempuan itu balik menatapnya. Ana melengos dan berderap pergi.

"Ana!" seru Mika.

Dengan terburu-buru, Mika menghampiri Ana. Semua mata mengarah kepada mereka sebelum kembali sibuk dengan diri masing-masing.

"Apa?" sentak Ana ketika Mika menahan pergelangan tangannya.

"Aku…," Mika menarik napasnya, "Aku mau ngomong sama kamu soal kita."

"Kata kita di antara lo dan gue udah nggak ada, Mik," ucap Ana dengan mata menyipit. "Lo harus lihat kenyataannya sekarang. Gue dan lo, *kita,* nggak bakal bisa bareng."

Mika tahu, kata-kata Ana benar. Mika tahu, tapi dadanya kini sesak. Mika pun tahu, Ana memang bukan untuknya.

"Tapi, Na, aku—"

"Udahlah, Mik," sela Ana dengan suara sama rapuhnya, "Jangan bikin semua makin sulit."

Oleh karena itu, Ana pergi. Mika pun terdiam. Oleh karena itu pula, Luna terdiam melihat kedua sosok di hadapannya sekarang.

Luna menoleh ke belakang. Di antara banyaknya orang, mata Luna tertuju pada satu objek.

Junario Maynard.

Luna menghela napas berat, menggeleng kepada Juna, lalu beranjak pergi. Sebelumnya, ia melihat Mika yang masih berdiri mematung di sana.

Dan Luna rasa, masalah di antara mereka berempat akan tumbuh merambat bila tidak segera diselesaikan.

Chapter 6

With A 'Knock'

"Though I can fake a smile today.
Tomorrow.
Yesterday.
Though I can, but not today."

Sudah bertumpuk-tumpuk majalah inspiratif yang ia baca, tetapi tidak ada satu pun yang *nyangkut* di otak Mika tentang kado untuk Ayah. Dia nyaris gila andai seseorang tidak mengetuk pintu rumahnya sore itu. Dengan pakaian seadanya, Mika membuka pintu rumah. Sang pengetuk yang ingin melakukan tugas sucinya pun berhenti, dia menatap Mika dengan senyum sangat lebar.

"Hola!" sapa orang itu terlalu bersemangat.

Mika membalas singkat, "Ngapain lo di sini?"

"Ya ampun, benar kata Juna. Lo lagi PNS."

"PMS," lagi-lagi, Mika membenarkan ucapan orang itu.

Alvaro hanya terkekeh karena sikap jutek Mika. Tanpa dipersilakan, Alvaro masuk ke rumah dan mengempaskan tubuhnya di sofa ruang keluarga.

"Siapa suruh lo duduk di sana?" tanya Mika sewot.

"Pantat gue yang nyuruh, Mik," jawab Alvaro dengan membulatan matanya, mungkin cowok itu berpikir Mika akan gemas dengan ekspresi wajahnya.

Sama sekali tidak. Wajah Alvaro saat ini sangat menjijikkan. Mika bisa-bisa menumpahkan air panas ke wajah itu.

Mika merasa berdebat dengan Alvaro adalah hal yang percuma. Jadi dia memilih duduk di seberang sofa dengan tangan terlipat. Mika memasang wajah menunggu.

"Jadi... alasan gue ke sini adalah," ujar Alvaro, "Jeng-jeng-jeng, penasaran, 'kan?"

"Langsung aja, nggak usah basa-basi, Roo," ucap Mika pendek.

Alvaro tersenyum tipis. Dia memperhatikan raut wajah Mika yang berubah lebih serius dibanding biasanya. Jarang-jarang Mika seperti ini. Memang benar apa kata orang. Orang paling humoris di sekitarmu akan berubah sangat menakutkan saat rasa humornya hilang.

"Gue cuma mau tanya, *lo kenapa*?" tanya Alvaro.

Mika tahu pertanyaan itulah yang akan Alvaro tanyakan. Mungkin Alvaro sudah tahu dari Juna atas sikap Mika kemarin. Bisa juga karena Mika tidak ingin bertemu teman-temannya dan lebih memilih untuk makan siang di kelas. Sebuah tanda tanya besar mengingat Mika adalah orang yang paling ngebet ngajak mereka kumpul di kantin.

"Gue lagi sibuk, ini sama itu," jawab Mika, lagi-lagi pendek.

Alvaro ingin menimpuk temannya dengan batako, tapi sepertinya hal itu akan percuma saja. Jadi, dia hanya mengembuskan napas panjang.

"Kalo sama sahabat, kenapa sih, nggak bisa terbuka dikit aja?" tanya Alvaro. "Sebagai sahabat lo, gue merasa kecewa kalo lo nanggung beban sendirian. Hidup itu indah, Mik. Nggak usah bersungut-sungut kayak gitu."

Awalnya, Mika ingin membalas ucapan Alvaro dengan kalimat, *lo yang punya keluarga lengkap, nggak bakal ngerti kondisi gue.* Namun akhirnya, Mika hanya melengos malas. Matanya melihat ke arah langit-langit ruang keluarga yang entah mengapa terasa sedikit gelap.

"Mik, lo nangis, ya?" Alvaro mulai panik.

Mika sadar pandangannya memburam karena air mata, dan dia tak kunjung menjawab pertanyaan Alvaro. Mika sendiri terkejut karena reaksinya yang berlebihan seperti ini. Bukan Mika namanya bila ia menangis hanya karena ucapan Alvaro tentang persahabatan. Namun, orang berkarakter humoris sekalipun akan terguncang saat kesepian.

"G-gue nggak nangis," elak Mika sambil menyeka air matanya dengan tangan. "G-gue cuma lagi sibuk."

"Mik, jangan gitu, dong," alhasil, Alvaro makin panik karena tangisan Mika mengeras. "Mik, inget umur, Mik!"

"Gue kangen Mama!" raung Mika akhirnya, membiarkan suara seraknya terlepas.

Suasana ruang keluarga sontak sunyi senyap. Hanya suara tangis Mika yang terdengar. Laki-laki berumur 17 tahun itu menutup wajahnya dengan kedua tangan, sementara air matanya terus bergulir.

"Gue kangen nyokap gue, Roo," lirih Mika. "Gue mau peluk dia... gue mau bilang kalo gue sayang sama dia... gue mau ketemu dia lagi meski buat yang terakhir kali."

Alvaro beringsut duduk di samping Mika dan menepuk bahu sahabatnya.

"Gue capek. Gue capek bersikap baik-baik aja di sini, sementara gue merasa hancur. Gue kangen rumah gue yang dulu, meski nggak seluas rumah ini, di sana ada hangatnya Mama," ujar Mika, "Sekarang gue mencoba untuk bahagiain Bokap dan ternyata hal kayak gitu susah banget. Hingga gue akhirnya sadar, *apa pernah gue membahagiakan Nyokap*?"

Alvaro menunggu hingga tangisan Mika mereda, lalu ia berkata. "Mik, kebahagiaan terbesar seorang ibu itu waktu anaknya lahir di dunia ini. Jangan pernah bilang hal kayak gitu lagi karena nyokap lo bisa sedih di atas sana."

Dan karena ucapan itu, senyum kecil terbit di bibir Mika setelah dua hari awan menggantung di wajahnya.

"Makasih, Roo."

"Lo itu sahabat gue. Kalo ada masalah, bilang."

Luna tertawa kecil melihat Ayah sedang bermain air di halaman depan rumah mereka. Tadinya, sore itu Ayah ingin menyiram tanaman, tapi sepertinya, Ayah lebih suka menyiram dirinya sendiri dan berjoget-joget.

"Yah! Udahan dong, main airnya. Ingat umur," sahut Luna dari kejauhan.

Ayah hanya memeletkan lidahnya sebelum bermain air lagi.

Rasanya menyenangkan bersama Ayah di hari libur seperti ini. Luna tidak perlu memikirkan masalahnya di sekolah untuk sementara waktu. Apalagi, tingkah Ayah seperti ini selalu membuatnya tertawa. Seolah-olah Ayah memang ingin anak semata wayangnya tersenyum.

Luna menyandarkan punggungnya di kursi teras. Akhir-akhir ini, hubungannya dengan Juna semakin parah. Belum lagi, ada saat ia berpapasan dengan Mika. Dan cowok itu menatapnya seolah Luna adalah virus pengganggu. Yang tidak banyak berubah adalah Ana dengan motivasi '*move on*'-nya. Namun, Ana saja tetap lesu tiap kali melihat Mika.

"Lunally!" seruan itu membuat Luna kembali ke realitas. Ternyata asal suaranya dari Mou. Perempuan penuh semangat itu melambaikan tangannya ke arah Luna. "Lunaaa, main yuk!"

Ayah yang melihat Mou, lantas tertawa. Akhirnya Mou sadar akan kehadiran Ayah. Ia kemudian terkekeh melihat baju ayah Luna basah kuyup karena air.

"Mandi, Oom?" tanya Mou sambil salim kepada Ayah.

"Lagi nyiramin tanaman, kok," balas Ayah, lalu terkekeh bersama Mou.

Luna melompat turun dari kursi teras, kemudian berlari kecil menuju Ayah dan Mou yang bercengkerama. "Tumben, lo ke sini, Mou. Kenapa?"

Mou menoleh ke arah Luna, "Main, yuk!" Dia beralih kepada Ayah, "Oom, Luna-nya boleh aku culik sebentar nggak?"

Ayah tersenyum kecil dan mengangguk. Setelah keduanya pamit kepada Ayah, dengan segera, Mou menarik Luna menuju mobilnya yang terparkir di depan gerbang. Luna menoleh ke belakang dan melambaikan tangannya kepada Ayah. Ayah hanya tertawa dan bermain air lagi.

"Tumben lo ngajak main, biasanya lo bareng Matt," ucap Luna ketika mereka sudah masuk ke mobil.

Mou menyalakan mesin mobil, kemudian berkata, "Hmm... kenapa, ya? Gue lagi butuh teman dan kasih sayang aja, sih."

"Kasih sayang dari Matt emang nggak cukup?"

Sontak, Mou tertawa. "Cukup bangetlah! Dia, kan, sahabat nomor satu gue setelah lo dan Ana."

Ah, masih saja *friendzone*. Lama-lama, Luna kasihan kepada Matt.

"Kita mau ke mana?" tanya Luna mengalihkan topik.

Mou menoleh kepada Luna, lalu mengedipkan sebelah matanya. "Rahasia, dong! Dijamin asyik."

Asyik menurut Mou sudah pasti berbanding terbalik dengan *asyik* biasa menurut Luna. Mengingat Mou adalah orang yang tidak bisa diganggu-gugat, maka Luna hanya melengos malas.

"Gue masih pake piyama," ucap Luna mengingatkan.

"Udah pipis, belum?" tanya Mou polos. "Biasanya kalo masih pake piyama, berarti belum pipis."

Luna bukan lagi kasihan pada Matt sekarang, melainkan dia amat berempati pada Matt yang tahan menghadapi makhluk langka seperti Moureta Shakira.

Chapter 7

With Funny Gaze

"That's okay if you sad today.
Angry today. Losing today. But.
There's still hope for tomorrow."

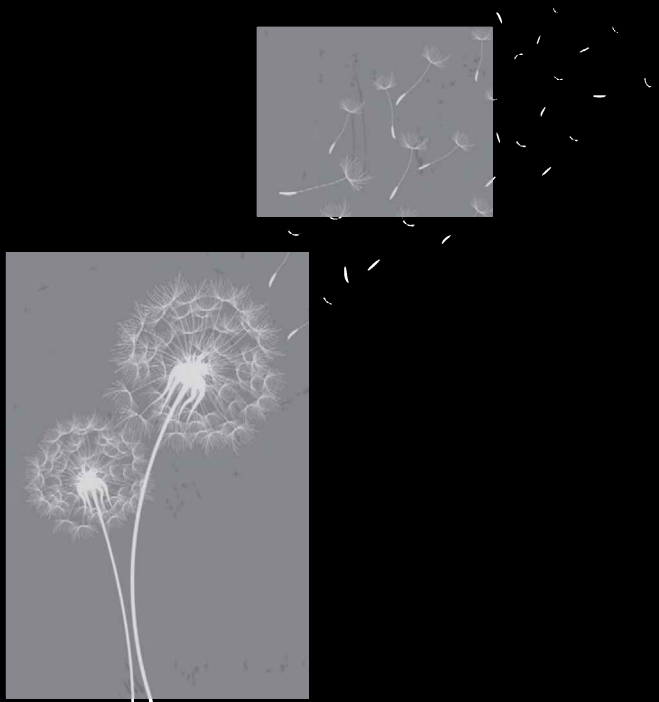

Luna tahu ini bukan saatnya untuk tertawa. Namun, dia tidak sanggup menahannya lagi. Di depannya, Ana menari dengan kostum gorila. Entah kostum itu didapatnya dari mana, sementara Mou memukul-mukul rebana sebagai bentuk dukungannya.

"Aku gorila! Aku akan MEMAKANMU, RAWR! Akulah kepala suku hutan rimba belantara."

Sebenarnya, lelucon itu garing, bahkan Luna bisa saja memasang wajah datar. Hanya saja, kasus ini terjadi pada Ana, perempuan paling sopan dan taat segala aturan. Tidak pernah Luna membayangkan sahabatnya mengenakan kostum gorila dan memasang wajah sekonyol itu.

"Jadi, lo berdua mau menghibur gue, nih?" tanya Luna dengan senyum cerah.

"Iyalah!" sahut Mou, "Pukul rebana, pukul! Pukul hingga memukul sendiri."

Maklum, itu Mou. Perempuan cantik kadang bisa bebas berekspresi. Seaneh apa pun itu.

"*You got me*," ucap Luna sambil nyengir. "Makasih, ya... gue terharu banget sampe mau nangis ingus."

Luna tidak akan pernah menyangka. Mou menculiknya ke rumah Ana hanya untuk menghiburnya. Padahal, Luna tahu bahwa kedua

sahabatnya sedang dirundung masalah yang serupa. Mungkin, ini persahabatan yang tidak akan pernah bisa Ana dapat dari mana pun.

Ana tersenyum dari balik kostum gorilanya. Dia mendekat ke arah Luna dan memeluk teman seperjuangannya. Mou kemudian berhenti memukul rebana dan ikut dalam lingkaran pelukan.

"Asyik, pelukan!" seru Mou kekanakan.

Luna dan Ana tertawa.

Mika merasa baikan setelah menumpahkan semuanya pada Alvaro. Kepalanya berpikir lebih jernih dan beban berat di dadanya terangkat. Alvaro terus memperhatikannya di sela-sela bermain ponsel di tangan. Barulah ketika Mika menarik napas sangat panjang, Alvaro benar-benar mendongak.

"Udah enakan?" tanya Alvaro.

"Iya, udah lega kayak abis boker," jawab Mika sambil hormat, entah untuk siapa.

Alvaro mengangguk lantas berdiri, "Kalo gitu, yuk, pergi."

Mika mengerjap. Dia baru saja sembuh, mendadak Alvaro ingin menculiknya begini?

"Ke mana?"

"Nanti juga, lo tahu."

Mika menatap Alvaro penuh selidik, "Kata Mama, Mika nggak boleh ikut orang asing."

Alvaro melotot. "Najis."

Mika baru saja ingin meneruskan "alay, baper" saat Alvaro tiba-tiba menarik Mika keluar dari rumah. Sepanjang jalan, Mika merengek minta dilepaskan, tapi Alvaro adalah Alvaro dan segala keinginannya harus terpenuhi.

"Masuk!" perintah Alvaro ketika mereka sampai di Jeep.

"Nggak mau! Mama, tolong Mika! Mika mau diculik," jerit Mika cukup keras sehingga Alvaro semakin melotot.

Kalau saja mata Alvaro melompat keluar dari rongganya karena hal itu, Mika sama sekali bukan pelakunya.

"Mik! Ikut sebentar aja, kenapa?" tanya Alvaro senewen.

"Mau ke mana dulu?"

"Nanti juga lo tahu."

Mika bukan tipe orang yang suka rahasia-rahasiaan.

"Kalo lo tetap nggak mau kasih tahu, gue nggak akan ikut," putus Mika final.

Alvaro melepas tarikannya di tangan Mika, lalu menatap laki-laki itu dengan pandangan malas. "Gue mau nemuin lo sama Ana, puas?"

Wajah Mika berubah pias.

"Lo nggak perlu ikut campur, Roo. Sebagai sahabat bukannya lo tahu batasannya?" tanya Mika berubah dingin. "Gue nggak pernah ikut campur masalah lo sama Anggi, seharusnya lo nggak kayak gini."

"Mik, masalah lo sama Ana udah berlarut-larut," ucap Alvaro serius, "Lo harus ngomong sama dia, secara pribadi, untuk nyelesein semuanya. Gue ogah punya sahabat yang nggak mau nyelesein hal sepele kayak gini."

"Oh, jadi menurut lo ini sepele? Coba kondisinya dibalik. Apa bisa lo melepas Anggi?"

Rahang Alvaro mengeras. Mungkin dia tidak pernah mengira kalimat itu keluar dari Mika. Beruntung baginya, Mika sendiri tidak tahu dia kerasukan apa sehingga mengatakan hal itu pada Alvaro.

"Gue senang dengan bantuan lo, Roo, tapi untuk masalah ini gue nggak bisa mengikutcampurkan lo," tandas Mika seraya melengos.

"Mending sekarang lo pulang, Roo, kali aja Anggi nunggu atau apalah."

"Mik," panggil Alvaro.

"Kadang orang yang terlihat paling bahagia juga ingin terlihat bersedih, agar dunia tahu bahwa kebahagiannya itu kebohongan besar," ucap Mika tanpa melihat Alvaro sama sekali.

Dan Alvaro bergeming, tidak bisa membalas kalimat tersebut.

"Jadi, lo mau kerja sambilan?" tanya Mou seraya mencomot keripik kentang dari tempatnya.

"Iya, gue nggak bisa selamanya ngandalin uang pensiunan Bokap. Sekarang aja gue nunggak SPP," jawab Luna murung. "Gue mau menghasilkan duit untuk Bokap, atau setidaknya, bikin dia nggak susah."

Ana dan Mou menatap kesungguhan Luna dengan kagum. Tentu hal itu membuat Luna risi dan berakhir dengan pukulan di bahu mereka.

"Tapi gue nggak bisa muluk-muluk. Mana ada, sih, yang mau nerima ijazah SMP?" tanya Luna sambil mengedikkan bahu.

Mou dan Ana ikut berpikir keras. Memang sulit mencari pekerjaan saat mereka masih SMA. Belum lagi, Luna harus mengatur jadwal sekolah dan kerja.

"Ah!" seru Mou membuat Luna dan Ana terjungkal.

"Apa? Apa?" cecar Luna penuh harapan.

"Ah...," jari telunjuk Mou yang tadinya teracung karena suatu ide, kini melempem, "Ah, gue lupa mau ngomong apa...."

Luna dan Ana saling pandang, lalu berkata serempak, "Ceburin ke got, yuk."

Mou terbahak, "Bercanda, ish. Gue tahu tempat yang bisa nerima lo, Lun. Tapi, gue ada beberapa pertanyaan."

Luna awalnya tidak ingin percaya jebakan Mou, tapi akhirnya dia membalas. "Apa?"

"Lo bisa masak?"

"Bisa. Gue sering lihatin Bokap masak."

"Lo bisa ngatur duit?"

"Bisa. Gue pernah ngatur duit Bokap waktu bisnis ke luar daerah."

"Lo cakep?"

Luna menoleh kepada Ana.

"Lo cakep," jawab Ana secepat mungkin, "Karena kalo gue bilang lo jelek, nyawa gue melayang."

Luna menghadiahi sahabatnya sebuah tinju di kepala yang tidak begitu sakit, tapi berhasil membuat kepala Ana nyeri sebelah.

"Kalo gitu, lo cocok di sana," ungkap Mou sok misterius.

Luna menaikkan satu alisnya. Apa pun yang Mou sarankan sepertinya sesuatu yang membahayakan keselamatan jiwa Luna.

Oke, Luna harus bersiap-siap sebelum terlambat.

"Kapan gue bisa ke sana?" tanya Luna sedikit berharap.

Chapter 8

With Second Encounter

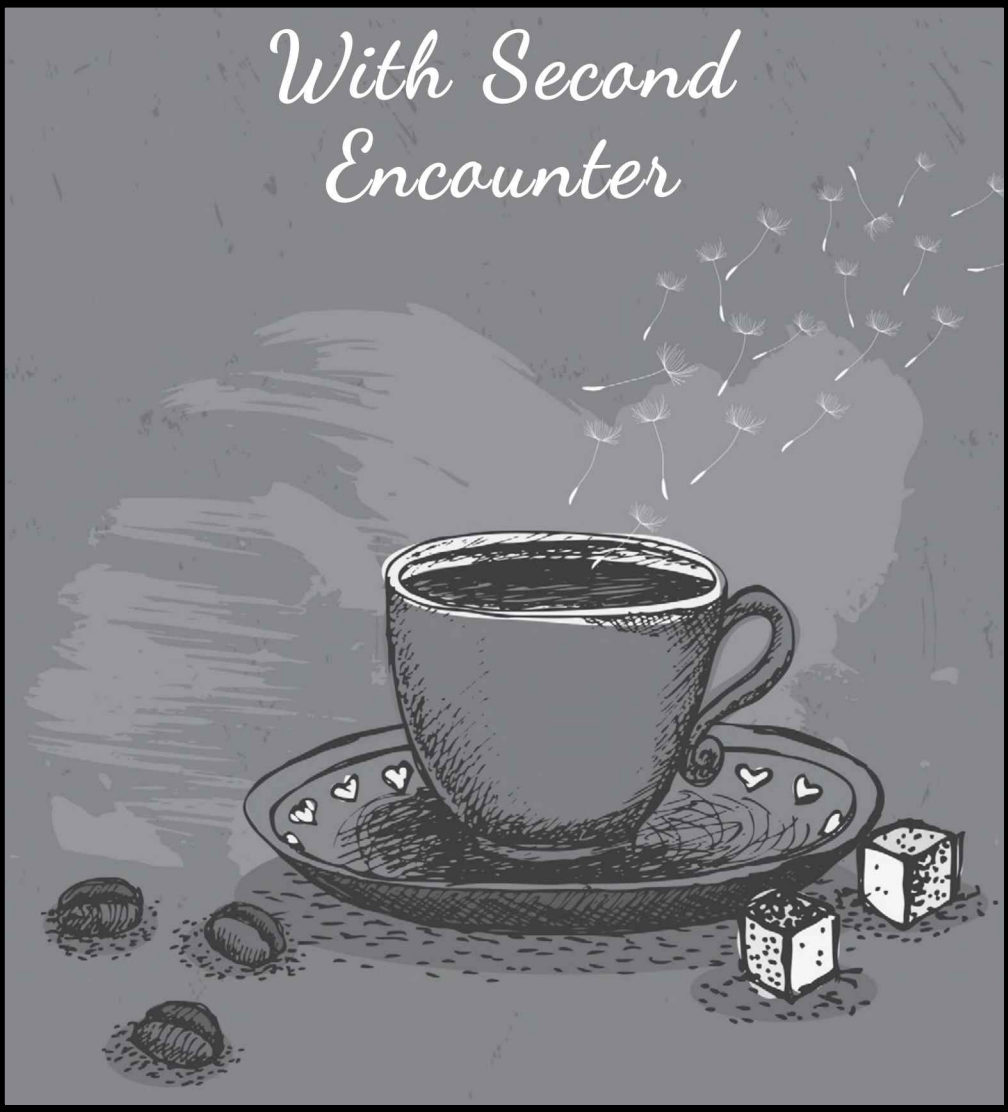

"That's okay if you sad today.
Angry today. Losing today. But.
There's still hope for tomorrow."

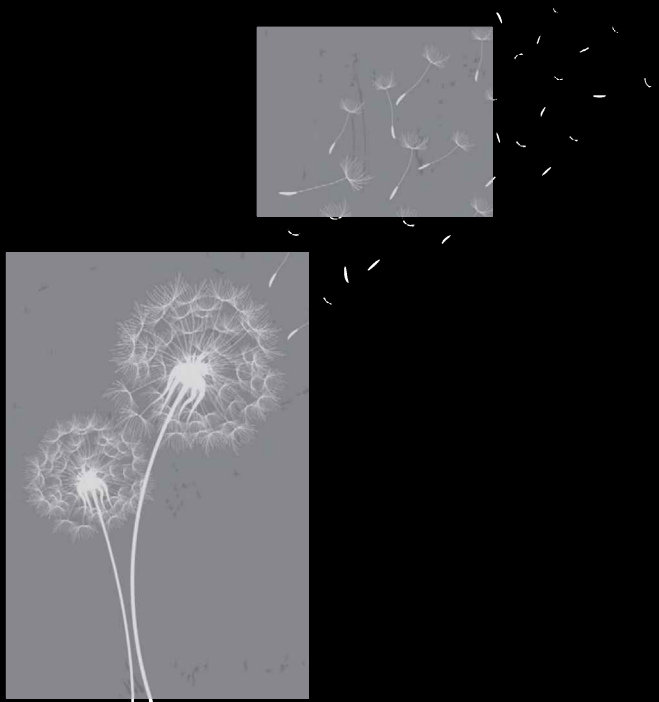

Mika rasanya ingin meloncat dari satu gedung ke gedung lain karena bahagia. Orang bahagia bisa melakukan apa pun, ingat? Memberi apa pun juga rasanya menyenangkan saja.

"Kenapa lo? Udah sehat?" tanya Revon ketika melihat Mika keluar dari kamarnya dengan cengiran.

Mika hanya mengedikkan bahu acuh tak acuh. Cengirannya sangat lebar. Mungkin bisa lebih lebar daripada Sungai Nil.

"Jangan banyak cin-cong, mending lo makan tuh rotinya, ntar basi kayak cerita cinta gue," sahut Mika seraya duduk di meja makan.

Revon akhirnya tidak bertanya-tanya lagi, sementara Mika masih saja tersenyum, cengar-cengir. Mello akhirnya datang dan terkejut melihat ekspresi Mika yang berbeda seratus delapan puluh derajat dibanding kemarin.

Ayah juga melihat Mika cukup kaget, tapi hanya tersenyum, senang dengan perubahaan *mood* anaknya.

Saat di sekolah pun, komentar dari teman-temannya nggak tertahankan lagi.

"Gila, lo lihat si Mika nggak? Mukanya kayak disinari cahaya bulan, cerah banget!"

"Kayaknya hari ini *comeback* Mika sebagai badut kelas, deh. Lo lihat nggak pas dia ditegur guru malah cengar-cengir. Bikin gurunya ketawa, pula!"

Sebuah MIMPI
CAFE
La Cafe

"Kalo Mika gini, sekolah pasti sejahtera, deh!"

Semua hal yang terjadi hari ini tidak lain dan tidak bukan adalah karena Mika mendapat inspirasi. Sangatlah lucu karena hal kecil seperti itu bisa merambas ke mana-mana.

Sekolah yang lebih hidup. Perasaan yang lebih baik. Dan kehidupan yang menyenangkan.

Bel pulang berdering nyaring. Semua orang bergegas memasukkan seluruh barang ke tas masing-masing. Mika-lah yang kali pertama selesai dan buru-buru keluar kelas. Dia berhenti ketika Revon memanggilnya.

"Mau ke mana lo? Nggak pulang bareng?"

"Sori!" sahut Mika, "Punya tugas suci, nih."

Mika telanjur pergi sebelum Revon sempat bertanya maksudnya. Langkah Mika begitu ringan. Senyumnya juga tidak luntur dari wajahnya. Beberapa orang melihatnya dan ikut tersenyum.

Bahagia itu ternyata sederhana, ya?

Akhirnya, Mika mendapat inspirasi untuk melukis. Lukisan yang nantinya akan Mika berikan kepada Ayah di hari ulang tahunnya. Mika tidak pernah dekat dengan Ayah sebelumnya. Dia ingin tahun ini, Mika bisa mengenal ayahnya lebih dekat.

Mika memutuskan untuk melukis di salah satu kafe yang cukup jauh dari sekolah. Bukan karena Mika tidak ingin diganggu oleh teman-temannya, melainkan kalau ada Juna, Matt, Julian, Seth, dan Alvaro, pasti Mika tergoda untuk mengobrol.

Pilihannya jatuh pada Kafe Sebuah Mimpi, yang mana menurut Mika namanya kurang cocok. Seharusnya Kafe Kumpulan Mimpi karena semua orang yang datang ke sana memiliki impian masing masing. Namun, Mika sebagai pembeli biasa, nggak bisa protes apa-apa, jadi dia hanya menganggap kafe ini dengan nama Kumpulan Mimpi.

Setidaknya, waktu makan siang di kantin, Mika sudah bisa bercanda. Kira kira candaan dia di depan kelima sahabatnya seperti ini.

"Gue punya berita bagus yang patut lo berlima dengar," sahut Mika dengan suara dalam dan sok serius. Begitu lima pasang mata menatapnya kepo, Mika nyengir kuda, "Gue beol tiga babak hari ini."

Mika tersenyum mengingat dirinya dihadiahi jitakan di kepalanya. Mendapati itu, Mika hanya terkikik geli. Rasanya lucu waktu bisa membuatmu merana, tapi di lain waktu membuatmu bahagia.

Dentingan bel yang ada di atas pintu kayu kafe terdengar saat Mika membuka pintunya. Ada derit pelan. Harum kayu manis dan aroma kopi menguar ke seluruh penjuru kafe. Mika lantas merasa nyaman dan bisa berlama-lama di tempat ini. Bahkan, dia sudah menandai tempatnya duduk: kursi paling pojok dan luput dari perhatian banyak orang.

Mika sungguh merasa hari ini dia akan selamanya bahagia. Senyumnya pun tidak luntur sama sekali.

Hingga Mika berjalan ke kasir untuk membeli minuman kesukaannya, senyum itu runtuh.

"Elo?"

"Gimana? Asyik, nggak?"

"Asyik aja, sih. Bosnya nggak nyeremin dan teman di sini baik semua."

"Serius? Wah, kalo gitu gue juga senang!" kekeh Mou senang, "Karena kabarnya kalo malam, di sana banyak cogan!"

Luna sedang beristirahat di *pantry* dan dia memilih berbicara dengan Mou, orang yang berhasil membuatnya masuk ke pekerjaan paruh waktu ini. Luna biasa kerja dari jam empat sampai jam sembilan, lalu pulang dan mengerjakan tugas sekolah. Sesungguhnya

dengan pekerjaan ini, Luna jadi merasakan pentingnya waktu. Kalau dia nggak memanfaatkan waktu, pekerjaan dan belajarnya telantar.

"Demi apa? Boleh juga, tuh," balas Luna dengan suara getir, "Capek juga sama yang lama. Udah basi!"

Mou merasakannya. Bahwa Luna masih memikirkan Juna dan pikiran itu cukup menyiksa, bahkan bagi Mou sebagai sahabatnya. Beberapa menit kemudian, Mou menghela napas letih.

"IYA! BENAR BANGET, UDAH BASI!" teriak Mou penuh emosi.

Luna bersyukur memiliki sahabat seperti Mou.

"*Thanks*," ucap Luna tulus.

Setelah mengobrol singkat, akhirnya Luna menutup sambungan telepon. Bukan hanya karena jam istirahatnya sebentar lagi berakhir, melainkan karena Luna ingin menghemat pulsa.

Luna memasukkan iPhone-nya ke saku seragam, lalu mengambil minum dan meneguk isinya. Minuman dingin tadi berhasil menyembuhkan kerongkongan Luna yang kering. Berkat duduk sebentar tadi, betisnya yang pegal jadi lebih rileks.

Senyum pun terbit di wajah Luna. Dia harus bersyukur karena mendapat pekerjaan supersimpel dengan gaji lumayan. Setidaknya, Luna bisa membayar SPP yang sudah menunggak tiga bulan.

Luna keluar dari *pantry* menuju kasir. Dia sudah menyiapkan senyum terbaik kepada pelanggan yang baru saja masuk ke Kafe Sebuah Impian.

Namun, senyum Luna luruh.

"Elo?"

Luna menaruh segelas *caramel macchiato* di meja Mika yang bersih dari kanvas dan plat warna dan kuas. Seharusnya ia berada di kasir, tapi temannya yang bertugas membawakan minuman sedang sibuk di meja lain. Dan karena tidak ada kerjaan di kasir, apa boleh buat?

"Satu *caramel macchiato*," sahut Luna pelan.

Ketika seseorang mengusiknya, Mika menatapnya sekilas, sebelum sibuk dengan lukisannya. Luna lalu melirik lukisan tersebut. Untuk ukuran orang yang menertawakan kehidupan, Mika cukup jago.

Luna kemudian bersiap untuk pergi meninggalkan Mika ketika suara cowok itu terdengar.

"Duduk."

Lagi-lagi, Luna tidak memiliki pilihan. Dia duduk di hadapan Mika. Cowok ini tidak seperti di sekolah. Ada sesuatu dalam diri Mika yang membuat Luna menciut takut. Padahal Mika sama sekali tidak melakukan apa pun.

"Kenapa?" tanya Luna, sembari menepis fakta bahwa orang di depannya ini sahabat mantan pacarnya.

"Ana gimana?" tanya Mika balik, blak-blakan mengatakan pada dunia bahwa masih ada nama Ana dalam hati laki-laki berumur tujuh belas itu.

Dan, lidah Luna kelu.

"Gimana maksud lo?" kali ini, Luna sewot sendiri.

Sudah cukup menjengkelkan bertemu Mika di sini. Padahal, Luna berharap tidak ada anak sekolah yang tahu dia bekerja selain teman-temannya. Luna tidak suka gosip miring yang mengatakan dia berpacaran dengan

Juna karena mengejar materi. Mau bilang apa mereka kalau tahu Luna sekarang bekerja sebagai penjaga kasir?

"Kabarnya, dia baik baik aja?"

"Baik."

"Apa dia kelihatan sedih?"

"Sejujurnya, Mik, sebenarnya lo yang kelihatan menyedihkan," tandas Luna langsung, "Belum bisa *move on*."

Mika termenung. Kata-kata Luna sungguh menohoknya. Mika tidak mengatakan apa pun, terlalu lama dia memproses ucapan pedas Luna.

Begitu Luna hendak pergi, Mika akhirnya angkat bicara.

"Senggaknya, gue bukan dia yang bisa mencampakkan orang segampang itu. Nggak ada bedanya sama sampah."

Luna tidak membalasnya. Lidahnya terasa kelu, *Mika benar.*

Chapter 9

With A White Lie

"I'm sorry, Dad.
But I'm trying my best.
For you and Mom."

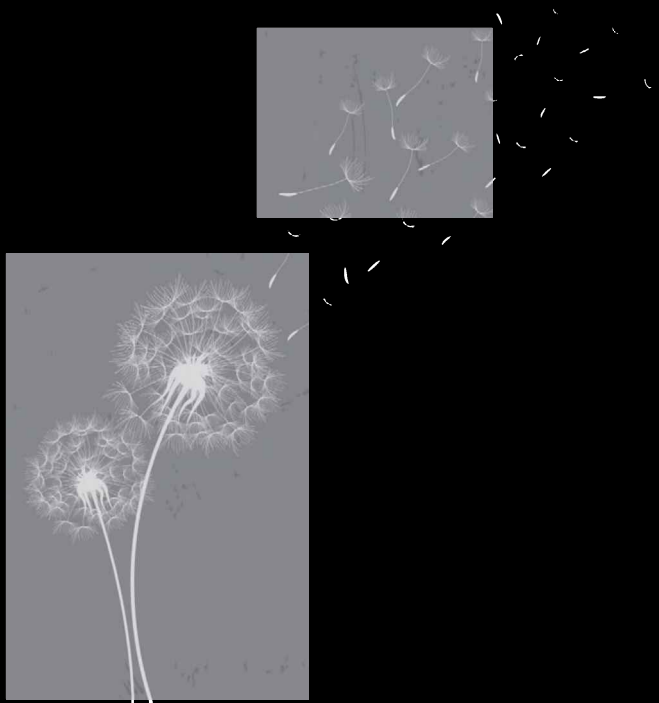

Luna bisa saja mengeluh karena jarak sekolah, kafe tempatnya bekerja, dan rumah jauh luar biasa. Ia harus naik angkutan umum ke kafe dua kali, lalu pulangnya dia naik lagi satu kali, Metro Mini satu kali, dan angkutan umum lagi dua kali.

Andai Luna tidak meminimalkan uang makan dan lain-lain, mungkin semuanya hanya bisa menutupi ongkos sehari-hari. Dan beruntungnya, gaji di kafe tempat Luna bekerja cukup tinggi.

Namun hari ini, Luna tidak bisa tidak mengeluh ketika Ayah berdiri di teras dengan tangan terlipat. Ini hari kelima dia bekerja di kafe. Hari kelima pula Luna pulang larut malam.

"Kamu habis dari mana aja?" tanya Ayah.

Baru saja Luna ingin menyebut alasan klisenya, 'rumah teman' saat Ayah memotong ucapan Luna.

"Jangan bilang habis dari rumah teman ngerjain tugas lagi."

Ayah pasti tahu kalimat itu menohok hati Luna karena sekarang dia tersenyum tipis. Senyum itulah yang mengisyaratkan saat Ayah akan bilang 'dasar anak bandel' andalannya. Meski begitu, ada sorot cemas yang menaungi mata tua Ayah.

"Kamu sebenarnya ke mana aja, Sayang?" tanya Ayah sambil merangkul Luna.

Ayah menuntun Luna menuju ruang keluarga. Di meja ruangan itu, masih berserakan buku serta kitab suci yang mungkin Ayah

baca saat menunggu Luna pulang. Seketika perut Luna terasa mulas. Mungkin dia bisa kerja mati-matian, tapi dia tidak bisa menemani Ayah yang kesepian.

"Ayah nggak mau interogasi kamu kayak orangtua lainnya. Tapi ,yang Ayah mau itu kejujuran dari kamu. Daripada kamu malah takut sama Ayah, lebih baik kamu bisa terbuka, walau nggak mendetail," ucap Ayah dengan senyum menenangkannya.

Ayah selalu seperti ini. Membuat Luna tidak tega berbohong, apalagi mengeluh di depannya.

Luna menghela napas. "Luna nggak bisa cerita, Yah. Tapi satu yang Ayah harus tahu, ini sama sekali bukan sesuatu yang merugikan Luna. Pokoknya, Ayah harus percaya sama Luna. Oke?"

Ayah kali ini yang menghela napas. Mungkin dia kecewa karena Luna tidak bisa berkata terus terang, atau sedih karena tidak bisa melakukan apa pun.

"Jadi Luna nggak bisa cerita ke Ayah," simpul Ayah sambil mengangguk, "Oke, Ayah ngerti."

Ya ampun, kenapa Ayah jadi kayak remaja labil begini, ya?

"Luna nggak usah merasa nggak enak. Kalo nggak mau bilang, ya udah," sambung Ayah lagi ketika melihat wajah Luna yang bimbang.

"Bukan gitu, Yah, cuma...."

"Udah, Ayah ngerti kamu nggak mau cerita."

Untuk meredam kecanggungan, Luna pun pamit dan berniat melangkahkan kaki menuju lantai dua ketika Ayah tiba-tiba memanggilnya lagi.

"Luna, SPP sudah dibayar sama tantemu?"

Luna tidak sampai hati untuk mengatakan bahwa SPP-nya nunggak dua bulan. Bukan hanya karena Luna bisa membayar setelah bekerja di kafe itu, melainkan karena Luna tidak ingin memperkeruh hubungan Ayah dengan Tante Rima. Sejak Ayah pensiun,

Ayah memang meminta bantuan adiknya untuk membayar studi Luna hingga Ayah bisa melakukan usaha kecil-kecilan atau apa pun. Namun, Tante Rima terlihat setengah hati membantu, mau sebanyak apa pun harta yang ia miliki.

"Luna?" panggil Ayah.

"Ah, SPP." Luna tersenyum ragu, "Udah dibayar, kok. Tante Rima kemarin transfer ke aku. Beres pokoknya, Yah, jangan dipikirin."

"Benar?" tanya Ayah, kembali sorot cemasnya menusuk hati Luna.

"Iya, pokoknya Ayah nggak usah repot-repot mikir, deh." Kali ini, Luna tertawa untuk terlihat bahagia di depan orang yang sangat berarti bagi Luna.

"Ya udah, Luna tidurlah. Pasti capek," sahut Ayah sambil tersenyum tenang, "Belajar yang benar ya, Nak."

Meski banyak hal yang miris di hidup Luna, sejak kepergian ibunya, hal-hal seperti tante yang tidak bersahabat, bahkan kisah cintanya yang kandas, semua itu tersapu ketika dia melihat senyum tenang Ayah terlukis.

Luna akan baik-baik saja, asal ada Ayah yang bisa dia andalkan. Sungguh, dia tidak apa-apa.

Mika bukan tipikal orang yang mudah mengeluh. Dia adalah orang yang paling ceria dalam kondisi apa pun. Sang pencerah suasana. Semua orang mencari Mika bila tengah membutuhkan tawa. Namun, kali ini, dia mengeluh. Bukan karena apa-apa, melainkan karena mengendarai *city car* seorang diri di mobil, menurutnya lebih menyeramkan dibanding bertemu sosok Valak.

Banyak aura negatif dan hawa dingin yang ia rasakan di dalam mobil.

Mika nggak kuat.

Sesampainya di rumah, Mika langsung mengusir makhluk-makhluk tersebut dengan ayat kursi, lalu berlari tunggang langgang menuju sofa ruang keluarga. Kehadiran Mika kemudian mengejutkan Mello dan Revon yang sedang berada di dapur.

"Kenapa lo?" tanya Revon menghampiri Mika, lalu ia duduk di seberang sofa.

Mello mengekor dan ikut duduk di samping Revon. Dibanding dengan Ayah, Mello memang lebih cepat lengket dengan Revon. Mungkin karena Revon lebih bisa mengerti Mello sebagai remaja.

"Gue kapok nyetir sendirian malam-malam," sahut Mika sambil menghela napas panjang. "Lo tahu nggak, gang sepi yang harus dilewatin kalo mau ke Kafe Kumpulan Mimpi?"

"Kumpulan Mimpi?" tanya Mello dengan alis tertaut. "Sebuah Mimpi, kali."

"Ah, pokoknya kafe yang enak itulah. Nggak ada jalan selain itu, dan gue selalu merasa kalo gue semobil sama makhluk-makhluk itu," cerocos Mika seolah membawa orang bukannya setan.

Revon dan Mello bergidik ngeri. Kalau Mika sudah bicara hal-hal begini, pasti semuanya langsung takut.

"Ada yang ke sini nggak?" tanya Mello.

"Nggak, untungnya," jawab Mika, napasnya masih satu-satu. "Mungkin mereka niatnya cuma numpang, tapi kalo tiap hari gini terus, gue capek."

"Kado buat Bokap emang belum jadi?" gantian Revon yang bertanya.

"Belum rampung, seminggu atau dua minggu lagi," keluh Mika, "Kalo nggak enak-enak amat tuh kafe, gue udah pindah kali."

"Niat banget sih, Kak, gue jadi terharu," komen Mello dengan senyum bangga di wajahnya. "Jadi makin ganteng."

"Tumben manis, Mell, gue jadi pengin beol," timpal Mika.

Revon tertawa ngakak, sementara Mello melotot dan mencubit lengan Mika sampai kakaknya itu mengaduh.

"Lagi ngomongin apa, sih? Berisik banget," ucap Ayah, lalu menatap ketiga anaknya yang berkumpul di ruang keluarga. "Udah kayak kumpul keluarga aja, nih."

"Ah, begini," ucap Revon. "Si Mika bawa setan, Yah."

Wajah ngantuk Ayah berubah drastis jadi ngeri sekaligus syok.

Saat itu juga, akhirnya Ayah Mika tahu bahwa anaknya bisa 'melihat' dan selama seharian penuh, Ayah menghindari anaknya karena takut hal-hal mistis.

"Satu *caramel macchiato*," sahut cewek itu sambil memencet *keypad* di layar komputer. "Jadi dua puluh tiga ribu."

"Ditunggu struknya," ucap si cewek.

"Udahlah nggak usah. Kayak baru hari ini aja ke sininya," sahut si cowok sengit. "Minta kembalian aja."

Luna menahan emosinya sambil melirik ganas si cowok, Mika. Luna tetap menunggu hingga struknya selesai di-*print*, lalu memberinya kepada Mika berikut dengan kembaliannya.

"Ditunggu minumannya," sahut Luna lagi.

"Iya, iya, bawel."

Kalau boleh, Luna ingin melindas kepala Mika dengan tronton. Bertemu tiap hari kayak gini bikin Luna naik darah. Apalagi kalau Mika sudah rewel minta diisi lagi minumannya, tapi nggak mau beranjak dari tempatnya. Jadilah Luna harus ke meja Mika untuk menagih dua puluh tiga ribu, berikut kembalian dan struknya.

Menyebalkan!

Selama seminggu Mika berada di sini, juga seminggu Luna bekerja—mereka seperti ditakdirkan menjadi *Tom & Jerry* karena bertemu di tempat yang sama, waktu yang sama—mereka masih saja saling sinis. Entah seperti kejadian tadi atau saat mereka pulang. Entah mengapa jam pulang mereka juga sangat serasi. Namun, yang membedakan, Mika menyetir *city car*-nya, sementara Luna menunggu dijemput angkutan umum.

Sama sekali nggak elite.

Luna belum bercerita tentang Mika yang ada di tempat kerjanya kepada Ana. Luna masih berpikir positif bahwa Ana akan *move on* dari Mika, jadi dia nggak mau membawa-bawa nama Mika dalam obrolan mereka. Bisa-bisa Ana malah gagal *move on*.

Seminggu bersama Mika benar-benar seperti berada di neraka. Luna juga nggak sampai hati bercerita kepada Mou karena cewek itu sedang menyibukkan diri mengikuti lomba model. Jadi praktisnya, Luna harus menjalani ini seorang diri.

Orang-orang dating dan pergi silih berganti di kafe itu, tapi Mika dan Luna masih berada di sana melakukan aktivitas masing-masing. Kadang ekor mata Luna mengamati Mika. Mungkin karena Mika adalah satu-satunya wajah yang familier bagi Luna.

Hingga pada akhirnya, mereka tinggal berdua. Luna menunggu temannya datang untuk menggantikan *shift*-nya, sementara Mika memang selesai jam sebelas.

"Pulang?" tanya Mika ketika Luna keluar dari *pantry* dengan seragam putih abunya. Ternyata meja Mika sudah rapi dari kanvas dan cat warna.

Luna mengangguk singkat, lalu berjalan keluar kafe. Ternyata di luar masih hujan deras. Dan indahnya, Luna lupa membawa payung.

"Wah, hujan," ucap Mika sambil tertawa gugup.

"Puas banget, ya, lihat orang kesusahan?" tanya Luna sewot.

“Ya udah, pulang bareng,” cetus Mika terlalu tiba-tiba.

“Apa?”

“Pulang. Bareng. Jangan pura-pura tuli.”

Chapter 10

With a First Fight

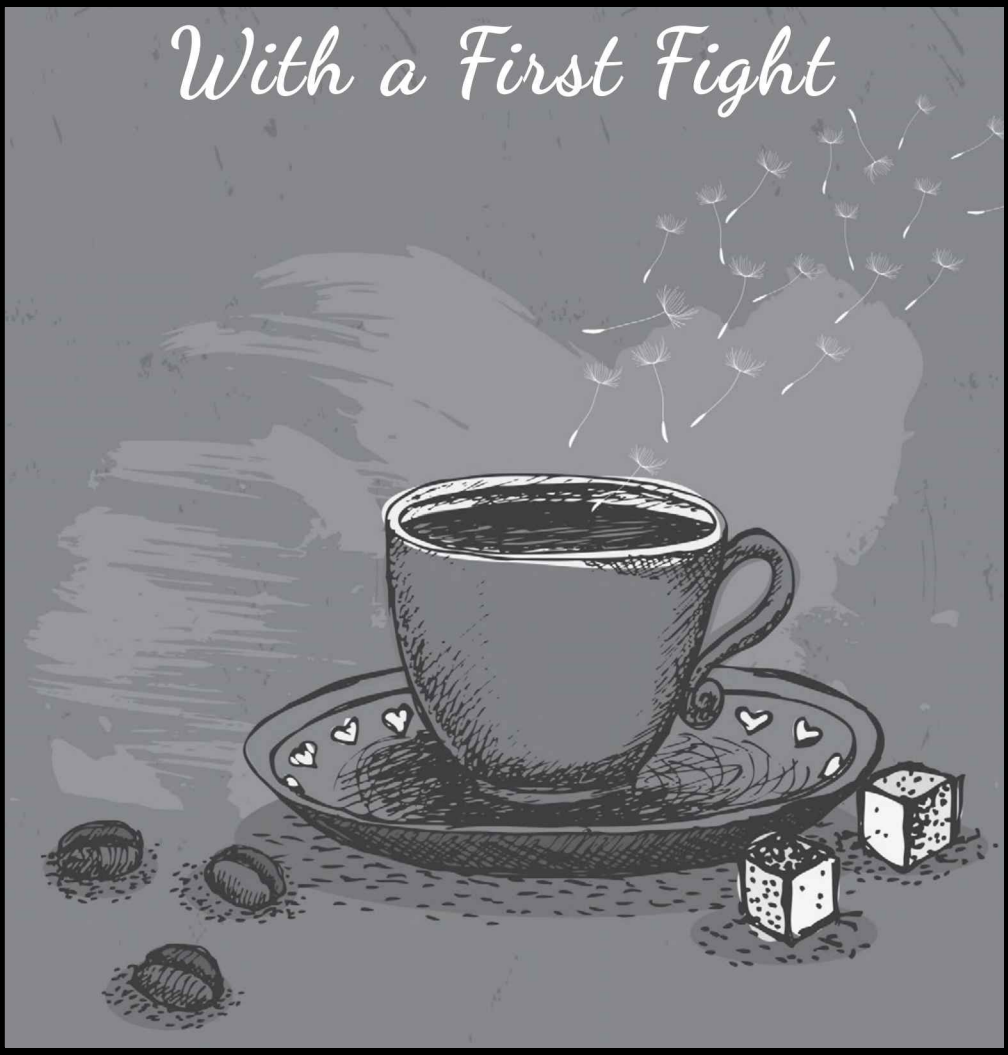

"I'm okay. I'm okay. I'm okay.
I'm okay. I'm okay. I'm okay.
I'm okay. I'm okay. I'm okay.
Actually, I'm not.
But you don't care, do you?"

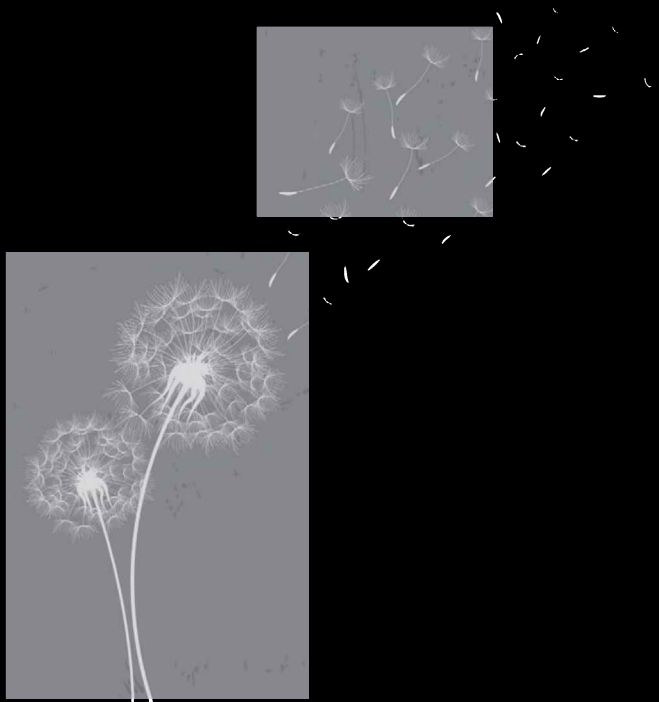

Luna tahu dia sedikit gila karena menerima tawaran pulang bersama Mika. Hanya saja di saat seperti ini, Luna harus bersikap realistis. Mana mungkin Luna menunggu hujan yang tak pasti kapan akan reda, sementara sekarang petir menyambar-nyambar bumi dengan dahsyatnya. Masih banyak pekerjaan yang harus Luna selesaikan di rumah. Dan membuang waktu di sini adalah hal paling buruk.

"Santai aja sih, mukanya nggak usah tegang kayak gitu." sahut Mika sembari mengetuk-ngetuk stir mobil di depannya.

Di luar sana hujan menampar kaca mobil Mika, menimbulkan suara yang membuat Luna bergidik takut. Luna selalu takut akan hujan meskipun berkali-kali dia berpikir bahwa tanpa hujan, dia tidak bisa mandi, minum, dan bahkan makan. Mau seberapa besar Luna memikirkan manfaat hujan, dia tetap saja takut.

Mika melirik ke arah Luna dengan pandangan tanya, lalu ketika tahu jawabannya, Mika hanya terkekeh geli. "Orang haus tenar kayak lo ternyata takut hujan."

Gigi Luna bergemeletuk saat menjawab. "L-Lo sendiri, bisanya mainin hati cewek aja."

"Gue bukan pihak yang mutusin," timpal Mika langsung. "Sebaiknya lo tanya ke teman baik lo itu. Kenapa dia mutusin gue?"

"Udah jelas karena beda agama!" seru Luna. "Pinter banget sih, jadi orang."

"Terus lo mau gue gimana? Pindah agama?"

Mika menatap Luna sekilas dan sejenak. Luna melihat kilat terluka di kedalaman mata Mika. Seolah kata-kata Luna tadi menyakitinya. Dia tidak pernah tahu bahwa laki-laki bisa sangat mencintai perempuan seperti perempuan mencintai laki-laki.

Terjadi hening yang menyesakkan untuk beberapa saat sebelum akhirnya Mika menghela napas dan bersandar. "Kenapa lo sama Juna putus?" tanya Mika kemudian.

Luna terdiam. Jemari tangannya tertaut. Bulir keringat bermunculan di sana, menandakan bahwa sekarang dia gugup.

"Gue... gue bohong sama dia. Selama ini, gue cuma jadiin dia bahan taruhan," tangan Luna terkepal. "Tapi bukan gue aja yang main kotor. Dia juga jadiin gue bahan taruhan sama teman-temannya, termasuk lo!" Kali ini, mata Luna menatapnya ganas. "Tapi pada akhirnya, bukan gue aja yang jatuh cinta. Trus kenapa kita nggak bisa bersama?"

Lagi-lagi, suasana hening. Hanya hujan yang masih setia menjadi pengisi suara di antara dua jiwa lemah yang patah hati.

"Juna bukan tipe orang yang bisa bareng sama orang yang dia jadiin target, objek, atau *games* aja," sahut Mika pelan.

"Berengsek," sergah Luna langsung. Tangannya memukul kedua bahunya sendiri, sementara matanya mulai berair. "Berengsek! Berengsek!"

"Sabar, Bos," balas Mika berusaha bercanda, tapi tidak berhasil.

"Bilang ke teman lo kalo gue nggak mau ketemu sama dia lagi!"

"Kayak dia mau ketemu sama lo aja."

"Lo juga," cecar Luna sambil menatap Mika sinis. "Berengsek."

Mika meneguk ludah. Ternyata Luna lebih seram dibanding yang ia pikir. Mika kira, cewek itu hanyalah cewek haus perhatian yang hanya mementingkan ketenaran. Selain tegar, Luna juga sabar menghadapi Juna dan masalah finansialnya. Mika tahu kalau Luna belum lunas membayar SPP dari temannya, Mou, itu pun Mika tidak sengaja dengar.

"Ya, maaf," timpal Mika melirik takut-takut ke arah Luna.

Tangan Luna saling menyilang dan pose itu sungguh seperti anak-anak yang merajuk kepada orangtuanya. Mika jadi ingin tertawa. Dan dia tiba-tiba kangen Mama.

"Kalo orang minta maaf itu dimaafin, dong," Mika mencolek pipi Luna, tapi cewek itu langsung menepisnya, lalu menatap Mika dengan melotot.

"Singkirin tangan kotor lo! Penuh bakteri, tahu nggak," jerit Luna. "Fokus nyetir, sana."

"Udah untung gue kasih tumpangan," gumam Mika sebal, bibirnya mencebik.

"Udah untung gue jadi pawang setan. Lo sebenarnya takut kalo nggak ada gue, 'kan! Sana ditemenin sama setan-setan lo aja."

Skak mat.

"Gitu banget sih, Nyai," keluh Mika.

"Gue udah capek didatengin pas orang-orang lagi butuh aja. Rasanya gue pengin sumpelin sampah ke mulut mereka."

"*Language, Love.*"

"Baru ketemu udah bilang *love*, hah! Lo sama Juna sama aja." Kali ini, Luna menjewer kuping Mika sampai cowok itu mengaduh kesakitan.

Luna mendengus. Seharusnya dari awal dia tidak perlu menerima tumpangan dari Mika. Luna tahu jadinya akan seperti ini. Dia hanya menghabiskan tenaganya berurusan dengan cowok menyebalkan seperti Mika.

"Gue sama Juna beda. Gue sukanya Ana, dia sukanya lo," kekeh Mika.

Luna tidak ingin membalas. Dia menurunkan sandaran kursi, lalu membalikkan kepalanya. "Kalo udah sampe, bilang aja."

"Siap, Bos."

"Eh, tapi tunggu," sergah Luna tiba-tiba. Dia menaikkan kembali sandaran kursi dan memandang Mika dengan mata menyipit. "Gue belum bisa percaya sama lo. Nanti gue malah dibawa ke mana-mana."

"Apa muka gue kelihatan kayak penculik?" tanya Mika sebal.

"Percaya sama gue, Mik, muka lo lebih daripada itu," balas Luna, kemudian menghadap lurus ke depan. "Terus jalan."

"Ya emang dari tadi ini jalan, Nyai."

"Gue turun, nih," ancam Luna. "Gue turun dan lo ketakutan sampe kencing di celana."

"Ampun, DJ."

"Mika!"

"Iya, Sayang!"

Luna menabok dahinya pelan. Ini belum satu jam dan urgensinya untuk menggorok leher Mika sudah muncul. Dia kembali menurunkan sandaran kursi, lalu menunjuk leher Mika.

"Kalo lo berani ngapa-ngapain gue, awas aja." Dengan kukunya yang lumayan panjang, jari Luna bergerak seolah ingin memotong leher Mika. "Mati."

"*Astaghfirullah*, tenang aja, gue nggak doyan!" decak Mika. "Udah sana tidur, gue tahu lo capek kerja."

Kali ini, Luna memonyongkan bibirnya. "Ck, nggak usah sok perhatian."

Luna pun membalikkan badannya dari Mika. Masih bisa terdengar dumalan Mika tentang Luna yang lebih ganas dibanding banteng. Dan entah mengapa, dalam tidurnya, Luna malah tersenyum.

Ia lupa soal dirinya yang takut hujan, kemudian terlelap.

Tepukan di bahu Luna membuat mimpi kecil tentang dirinya menunggangi kuda dengan pangeran pun tersedot ke alam bawah sadarnya. Luna menoleh ke asal tepukan. Cewek bermata *hazel* itu terpekik kaget melihat bayangan hitam seseorang.

"Setan!" seru Luna seolah dengan seruan itu, sang bayangan hitam bisa pergi.

Yang ada, bayangan itu menaikkan satu alisnya jengkel dengan bibir berkedut menahan tawa. "Setan mah elo."

Luna menyipitkan matanya. Cahaya neon menyinari wajah bayangan itu. Ketika Luna melihat irisan mata cokelat milik sang bayangan, Luna mengembuskan napas lega. Ternyata bukan setan, tapi kepala sukunya setan.

"Kita di mana?" tanya Luna curiga ketika melihat sekeliling mobil Mika bukanlah area perumahannya.

Mika merangsek masuk ke mobil dan menyentil dahi Luna. "Temenin gue makan, yuk!"

Seketika Luna melotot. Sudah nggak diantar pulang, seenaknya minta ditemani makan. Tunggu, bahkan kepala suku setan satu ini tidak mengajaknya untuk ikut makan. Kurang ajar! Ah, kepala Luna jadi sakit.

"Gue tadi mau bangunin lo buat nanya arah pulang ke rumah lo. Tapi, lo tidurnya kayak kebo gitu, gue jadi kasihan. Ya udah, gue biarin lo ngebo sampe jam satu—"

Sesuatu seperti mengklik Luna ketika dia melihat jam elektronik di mobil Mika. "JAM SA-SATU?!"

Jadi, dia sudah tidur di mobil Mika selama dua jam. Padahal, Luna hanya ingin tidur dua menit! Mengapa di saat-saat seperti ini Luna malah tertidur pulas, sementara di kelas malah dua menit serasa dua jam.

"Makanya...," ucap Mika sambil garuk-garuk kepala. "Sumpah, deh. Gue jadi takut mulangin lo. Pasti orangtua lo bakal nanya macam-macam kalo tahu seorang cowok dengan muka yang lo bilang kayak penculik ini nganterin anak perempuannya pulang jam satu pagi. Gila aja, yang ada nanti kita disuruh nikah saat itu juga."

Luna melirik Mika sinis. "Kenapa lo nggak bangunin gue aja?"

Gantian, Mika yang menatap Luna. Namun kali ini, ada ketulusan di kedua mata cokelat itu ketika menjawab. "Buset, gue nggak setega itu untuk bangunin orang yang capek kayak lo. Lo kerja kayak orang kerja rodi, sumpah! Kayak nggak dikasih makan."

Apa muka Luna terlihat sangat lelah, ya? Atau jangan-jangan dia mendengkur saat tidur tadi?!

"Ah, ya. Tadi lo ngorok kenceng banget sampe setan-setan pada kabur. Lo ternyata berguna juga jadi pawang setan, ya," kekeh Mika geli sendiri.

Luna langsung menggeplak kepala Mika.

"*Btw,* kita udah di depan McD," ucap Mika mengalihkan pembicaraan soal 'ngorok' tadi. Luna jadi tahu asal cahaya neon tadi dari mana ketika melihat bangunan khas di hadapannya. Di dalam, cahaya sangat terang kontras dengan dinginnya pagi buta ini. "Makan, yuk. Gue laper banget sumpah, habis nungguin lo tidur kayak kebo."

"Lo nggak ngapa-ngapain gue, kan?" tanya Luna curiga. Tangannya menyilang ke dada dengan defensif.

Mendengar itu, Mika memutar matanya bosan. "Doyan aja nggak."

Luna berdecak jengkel. "Kalo sampe lo—"

Mika langsung melotot dengan suara naik satu oktaf. "Temenin gue makan!"

Luna kadang bingung. Sekarang cowok di sebelahnya ini adalah remaja berumur 17 atau bocah 7 tahun? Atau, dengan kombinasi yang aneh, Mika Indra Astyan adalah gabungan keduanya?

Hal yang lucu adalah minuman dan makanan favorit Mika dan Luna sama. Double Cheeseburger dan Lemon Tea dingin, tak lupa varian eskrimnya. Awalnya Mika nggak percaya, tapi Luna melotot seakan-akan berkata kalau dia juga sebenarnya nggak mau pesanannya sama seperti kepala suku setan.

"Kenapa, sih, lo nggak balikan aja sama Ana?" tanya Luna seraya mengunyah menyendok eskrimnya.

Mika menyedot Lemon Tea, lalu menatap ke arah Luna dengan pandangan mata yang seolah mengatakan, *lalu, lo kenapa nggak balikan sama Juna?*

Luna mendengus geli dengan telepati yang ternyata berhasil sampai dengan selamat itu. Cewek dengan rambut pirang lembut itu bersandar pada kursi, kemudian mendongak. Matanya menatap ke arah langit pagi buta yang bersih dari polusi.

"Kalo bisa, gue udah balikan sama dia. Ah! Bahkan, gue pengin kita nggak pernah putus," tawa Luna parau. "Mungkin putusnya untuk lanjut ke jenjang yang lebih serius. Tapi, gue tahu itu cuma angan-angan belaka. Juna udah bahagia sama Lio."

Terjadi hening yang cukup menyesakkan di antara mereka. Jari Mika memutar pinggiran Double Cheeseburger-nya, tanda bahwa dia sedang dilema untuk mengatakan ini pada Luna atau tidak. Akan tetapi, lambat laun Luna juga akan tahu.

"Ana udah bahagia sama Faren."

Sesuatu yang tidak Mika duga terjadi. Awalnya, Luna hanya terpaku dengan kata-kata Mika. Kemudian, Luna mengulangnya lagi dan lagi di kepalanya hingga akhirnya dia paham bahwa rasa sakit di antara dia dan Mika sama. Setelahnya, Luna tidak sadar ketika pipinya tiba-tiba basah.

"Eh, jangan nangis... kok nangis?" tanya Mika panik sendiri. Cowok itu mengambil tisu dari meja, lalu mengusap pipi Luna. "Duh, gue nggak bisa nenangin kalo lo nangis."

Luna mengambil tisu itu dari tangan Mika, lalu menunduk, membiarkan air mata yang ia tahan selama sebulan itu luruh. Dia sudah berjanji pada Ayah untuk tidak menangis karena masalah yang sama. Namun sekarang, lihatlah Luna. Dia menangis di depan Mika, cowok yang bahkan tidak begitu Luna kenal.

"Kenapa bisa orang sejahat itu?" tanya Luna parau. Mengapa Ana tega melupakan Mika demi mencari kebahagiaan bersama

Faren? Astaga, bahkan Faren masih bersahabat dekat dengan Mika! Apa selama ini Luna salah menilai Ana?

"Lun, *please*," ucap Mika. Wajahnya memucat dan suaranya ketakutan. "*Tolong jangan nangis.*"

Perlahan Luna mendongak, lalu ia mendapati wajah Mika yang tidak mampu ia baca. Cowok itu seolah ingin menenangkannya, tapi sesuatu tertahan, membuatnya tersiksa dalam diam.

"Lun, gue mau meluk lo, bilang semuanya baik-baik aja. Tapi, lo mantan pacar Juna. Gue nggak mau ngotorin persahabatan gue sama Juna dengan meluk lo," sahut Mika pelan. "Jadi tolong, lo berhenti nangis, ya."

Luna tahu seberapa berharga persahabatan Mika dengan Juna. Persahabatan tidak bisa dinilai dengan uang, tidak bisa dicari, hanya bisa dijaga. Dia pun tidak ingin Ana tahu bahwa mantan pacarnya memeluk sahabatnya. Membayangkannya saja, bulu roma Luna meremang.

Setidaknya, untuk Mika, Luna akan mencoba kuat. Maka Luna menarik napas sangat panjang, lalu mengembuskannya. Dia mengusap sisa air matanya, kemudian menatap Mika lagi. Kini, dia tersenyum kecil.

"*I'm okay*," sahut Luna, sama seperti perkataan jutaan umat cewek di saat dia sebenarnya tidak baik-baik saja.

Chapter 11

With Mika's Explanation

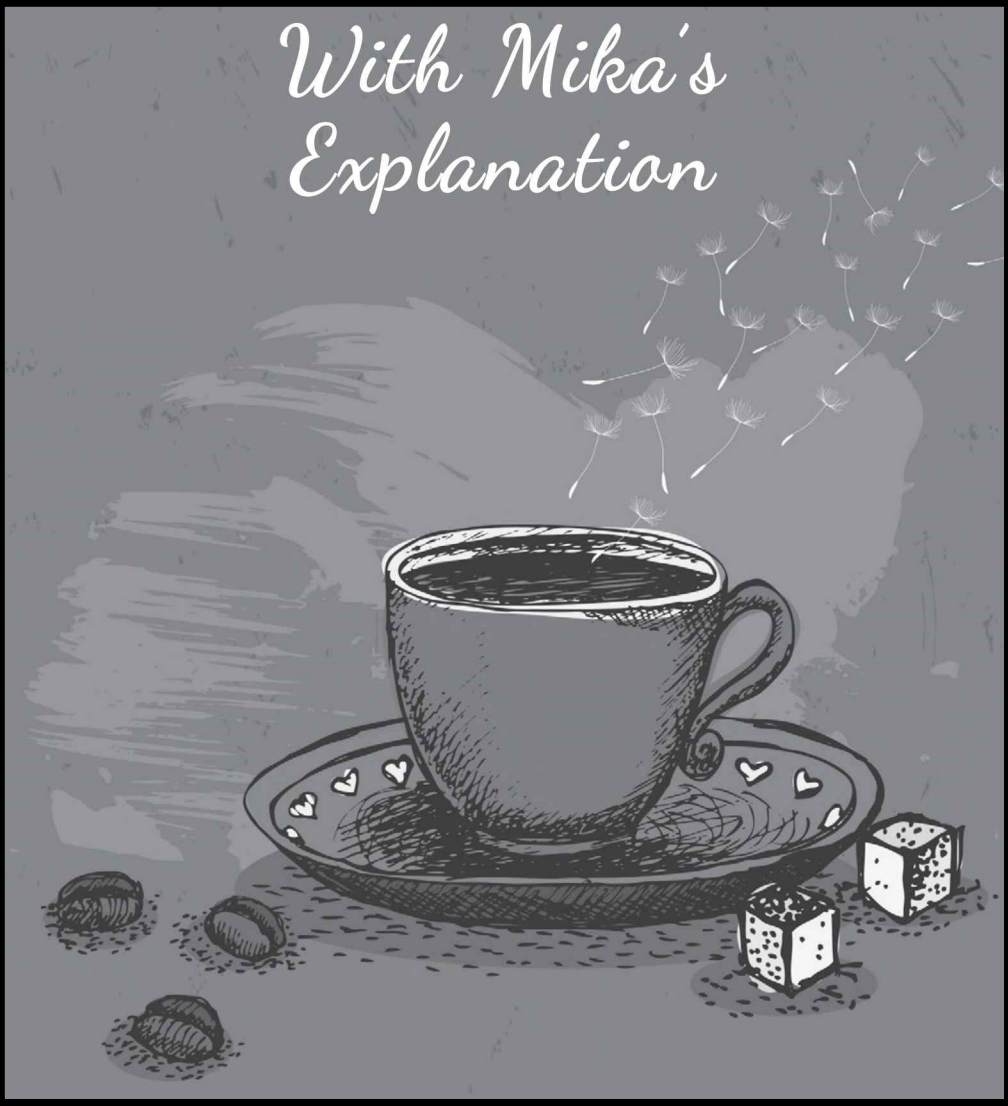

"And then I met your father."

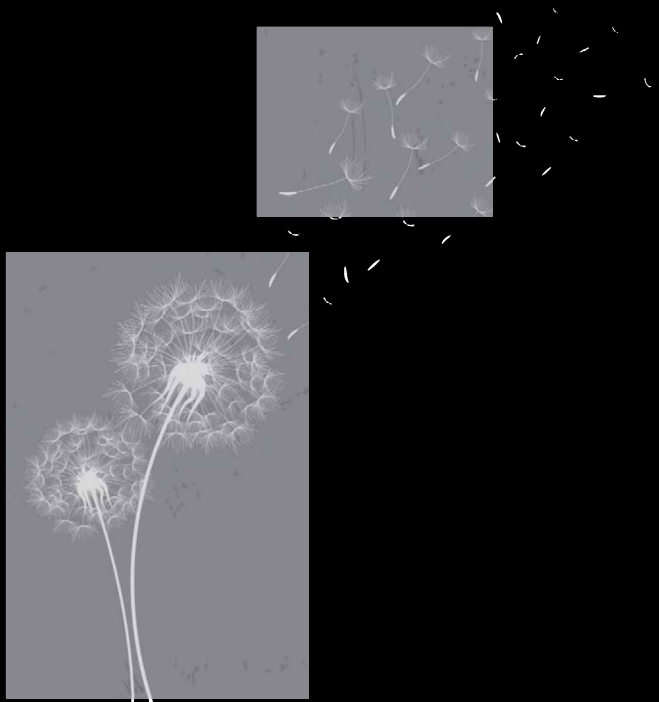

"Mik, kalo gue nggak lagi dianggap anak sama Bokap gue, gimana?" tanya Luna panik.

Mika menoleh sesaat sebelum fokus pada jalanan di depannya. "Mungkin lo bakal jadi gembel," baru saja Luna ingin menggeplak kepala Mika saat cowok itu menceletuk, "kalo malam gini setannya banyak banget. Tadi ada yang nembus mobil."

Luna tidak menggeplak Mika, tapi mencubit lengannya sekeras mungkin. Mika mengaduh kesakitan, nyaris kehilangan kemudi pada mobil.

"Sakit, tahu!!"

"Lo ngomong jangan seenak jidat makanya," balas Luna lebih garang.

Setelah acara makan dini hari tadi, akhirnya Mika mengantarkan Luna pulang. Sepanjang perjalanan, Luna cemas kalau-kalau ayahnya marah besar. Luna tahu kelakuannya sekarang bisa dianggap salah oleh kedua mata Ayah.

"Gue bakal jelasin," ucap Mika ketika Luna melamun melihat pemandangan.

Luna lantas menengok. Pandangan matanya bingung. Namun, Mika terlihat santai tanpa dosa. Luna baru saja ingin bertanya ketika Mika sendiri yang menjelaskan.

"Gue bakal jelasin ke bokap lo kenapa lo pulang selarut ini sama orang yang lo bilang mukanya kayak penculik."

Mika sudah gila.

Sebenarnya, Luna ingin sekali menggeplak kepala Mika. Namun, sepertinya hal itu yang malah membuat Mika semakin gila. Jadi, Luna hanya menarik napas panjang dan membiarkan Mika berlaku seenak jidat.

Begitu sampai di rumah Luna, Mika benar-benar turun dari mobil. Luna menatap cowok itu tak percaya. Mika berjalan mantap menuju pintu utama rumah, lalu mengetuknya tiga kali.

"*Assalamualaikum*," sahut Mika.

Luna panik. Dia panik dengan kemungkinan terburuknya. Bagaimana bila Ayah serangan jantung ketika melihat Mika? Atau Ayah mencecar Mika, memukulinya, atau yang paling parah melaporkan Mika ke polisi. Ah!

"Mik, lo gila?" desis Luna seraya berlari kecil menuju Mika. "Lo nggak perlu ngelakuin ini."

Mika menatap Luna, pandangannya tegas. Bukan seperti Mika yang biasanya. "Lun, gue cowok. Gue harus jelasin ke bokap lo kalo lo bukan cewek nggak bener. Lo pulang pagi kayak gini punya alasan. Gue bakal bantu lo untuk jelasin alasan itu."

"Tapi, kan—"

Belum sempat Luna membantah, pintu terayun membuka. Wajah garang Ayah muncul. Luna kemudian meneguk ludah. Sudah sejak dulu dia tidak suka bila Ayah marah.

"Siapa kamu? Kamu apakan anak saya?" tanya ayahnya kepada Mika. Mata tajam ayah melirik Luna. "Luna, kamu masuk ke dalam. Giliranmu nanti." Suara ayahnya sangat berbeda dibanding biasanya. Tidak ada kelembutan yang tersirat.

Luna dengan patuh masuk ke rumah. Perutnya melilit. Kalau bukan karena dia pulang bersama Mika, mungkin dia akan aman dan tenteram tanpa masalah. Namun sekarang, yang Luna cemaskan adalah Mika.

Bagaimana bila Ayah menghabisi Mika?

Mika duduk bersama ayah Luna di teras rumah. Wajah ayah Luna sangat keras. Mika sungguh tahu bahwa pria paruh baya di sampingnya ini pasti sangat mencemaskan Luna. Kalau Mello pulang dini hari bersama cowok nggak jelas, Mika juga pasti kalang kabut.

"Nama saya Mika," ucap Mika memulai penjelasannya.

Ayah Luna mendengus geli. Dia langsung menatap Mika tajam. "Apa bagi saya namamu penting?"

Mendengar itu, Mika tersenyum. Dia ingin ayahnya seperti ayah Luna. Saking sayangnya, sampai-sampai seperti itu. Akan tetapi, mana mungkin ayahnya bisa sesayang ini padanya? Mereka berdua bahkan baru kenal enam bulan. Aura canggung di antara Mika dan ayahnya masih terasa.

"Nama saya memang tidak penting. Saya memperkenalkan diri sebagai pertanda bahwa saya berani untuk menjelaskan kepada Om soal Luna pulang bersama saya," ucap Mika tegas. "Nama saya Mika, teman satu sekolah Luna."

Akhirnya ayah Luna terdiam. Hatinya sedikit tenang ketika menyadari bahwa anak laki-laki di sampingnya tidak bersalah.

"Saya sering ke kafe tempat Luna bekerja paruh waktu sebagai kasir."

Pada detik itu, jantung ayah Luna seperti berhenti berdetak. Luna bekerja? Ayah Luna merasa bodoh karena tidak mengetahui apa pun.

"Malam ini hujan deras. Saya menawarkan Luna pulang bersama saya. Di tengah perjalanan dia tertidur. Saya tidak tega membangunkannya karena tampaknya Luna sangat kelelahan. Jadi saya membawa Luna ke McD untuk makan. Saya tahu, pasti setelah bangun Luna akan lapar." Mika tersenyum kecil. "Saya menunggu dua jam hingga dia terbangun."

Mata ayah Luna menyipit. "Kau pikir saya akan percaya?"

Mika tidak sanggup untuk tertawa. "Bila saya berbuat hal buruk kepada Luna, tidak mungkin saya ada di sini, menjelaskan kepada Om semuanya. Saya bukan orang seperti itu, Om. Dan Om juga harus percaya bahwa anak Om cewek baik-baik."

Ayah Luna terdiam sesaat. Kemudian, dia berkata. "Bagaimana bisa saya percaya sama kamu?"

Nada yang tedengar dari pertanyaan ayah Luna mulai melembut. Mika tersenyum. Dia memang tipe orang yang mudah dipercaya orang lain. Dan Mika memang bisa dipercaya.

Mika mengambil struk McD di kantung bajunya sekaligus struk pembelian kopi di kafe tempat Luna bekerja.

"Ini," ucap Mika seraya berdiri. Dia membungkukkan badannya di depan ayah Luna. "Sudah larut, Om. Saya harus pulang. Mari, Om."

Ayah Luna tepekur membaca nama anaknya sebagai kasir di kafe itu. Hatinya tersayat. Sementara, Mika sudah berlalu pergi dengan *city car*-nya.

Luna menunggu dengan cemas di ruang keluarga. Kuku jarinya sudah habis dikeletek saking paniknya. Apa yang Ayah dan Mika bicarakan? Apa Ayah akan marah kepada Mika? Tunggu, seharusnya Luna mencemaskan dirinya, bukan Mika. Cowok itu sendiri yang salah karena datang bersamanya, ikut kena imbas.

Cklek.

Pintu utama yang dibuka, lalu ditutup kembali membuat Luna menyadari bahwa Ayah selesai berurusan dengan Mika. Sekarang Ayah akan berurusan dengannya.

Ayah semakin mendekat, mendekat, hingga akhirnya Ayah berdiri di hadapannya dengan wajah gahar.

Mampus Luna. Mampus. Mampus.

Mulut Luna sudah komat-kamit berdoa ketika Ayah tiba-tiba tertawa keras. Luna berhenti berdoa, menatap bingung Ayah.

"Lun, kalo Ayah bisa pilih. Ayah mau yang jadi pendamping kamu nanti itu Mika, bukan Juna!"

HAAAAAH?

"A-Ayah?"

"Juna tidak akan mungkin berani seperti Mika, tidak akan bisa Ayah beri rasa percaya dan tanggung jawab. Namun anak itu, Mika, kalau Ayah menyerahkanmu padanya, Ayah tidak akan cemas dan belingsatan."

"Ayah?"

Luna mengerjap. Bingung. Namun, Ayah tidak menjelaskan lebih lanjut. Ayah hanya tertawa dan mengusap puncak kepala Luna seolah anaknya ini berada di jalan yang benar.

Begitu Ayah hendak naik ke lantai dua, Ayah berhenti di anak tangga ketiga, menatap ke arah Luna.

"Oh, ya, Ayah bangga sama kamu," ucap Ayah sambil tersenyum. Lain kali ceritakanlah bebanmu kepada Ayah. Orangtua ini perlu kamu untuk berbagi cerita."

Ayah naik ke lantai dua, meninggalkan Luna yang masih terdiam di ruang keluarga dengan perasaan kalang kabut.

Luna termenung. Ayah sama sekali tidak marah? Ayah tersenyum! Orangtua macam apa yang tersenyum setelah anaknya pulang jam satu dini hari?

Tunggu. Ini semua berkat penjelasan Mika.

Sehebat apa sih, penjelasan cowok itu?

Chapter 12

With A Prank Text

"And then I met your father."

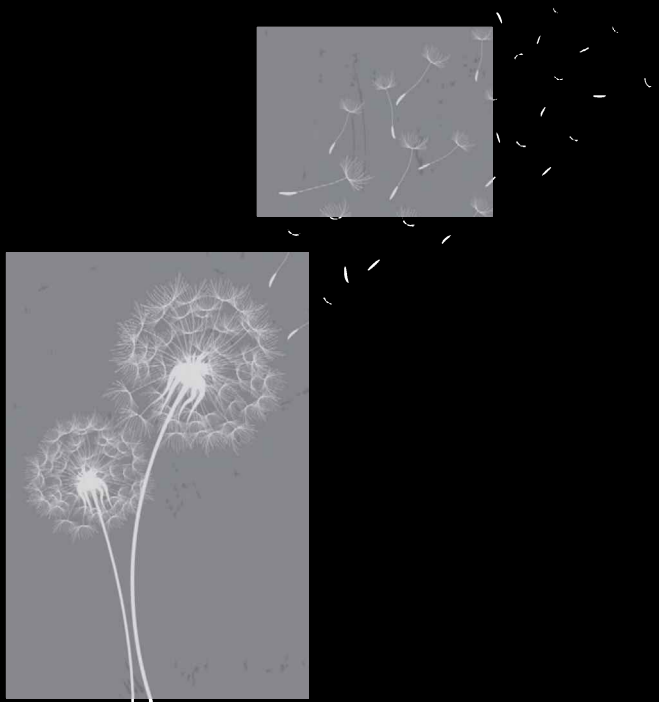

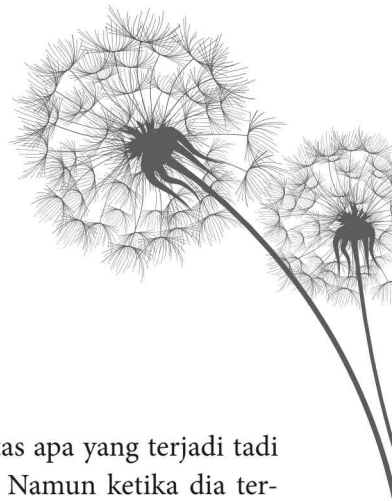

Luna sebenarnya masih tidak percaya atas apa yang terjadi tadi malam—atau lebih tepatnya dini hari. Namun ketika dia terbangun dari tidur dan melakukan rutinitasnya, lalu melihat senyum ceria Ayah, Luna yakin kalau dia sedang bermimpi. Sehebat apa Mika sampai bisa membuat Ayah tidak marah? Dulu, saat Juna datang ke rumah, Ayah sangat marah, padahal saat itu siang hari dan Luna memang ingin mencari buku Bersama Juna.*

Mengapa tidak dengan Mika?

Luna menarik napas, lalu mengembuskannya, begitu berulang hingga Ana yang ada di sebelahnya menatap Luna aneh.

Sekarang, mereka berdua ada di kelas, tengah mendengarkan penjelasan dari guru. Namun, pikiran Luna terbagi. Ia masih memikirkan kejadian dini hari tadi.

"Lo kenapa, sih?" tanya Ana setelah kali kesekian Luna menghela napas.

Luna menggeleng perlahan. "Catat aja materinya, nanti gue salin."

Ana masih menatap cemas ke arah Luna sebelum kembali menulis. Ana berbisik. "Nanti sore gue mampir ke tempat kerja lo, ya."

Punggung Luna lantas menegak. Dia melihat ke arah Ana. "Jangan!"

Tanpa sadar, Luna berteriak. Semua mata melihat ke arah Luna, begitu pun guru yang mengajar. Guru itu lantas menegur Luna.

"Sedari tadi kamu terlihat tidak fokus pada pelajaran saya. Sekali lagi kamu seperti ini, saya tidak segan mengirimkan surat peringatan," ucap guru tersebut tegas.

Luna mengangguk. Di bawah meja, Luna menendang Ana, membuat cewek itu meringis tertahan. Kalau bukan karena ucapan Ana tadi, Luna tidak akan berteriak.

Keadaan hening kelas pun berlanjut, bertepatan dengan getaran ponsel di saku seragamnya. Luna melirik sekilas pada Ana, temannya itu sibuk mencatat materi yang tertulis di papan tulis.

Luna mengambil ponselnya dan matanya melotot melihat nama Mika muncul di layar.

Mika: *Ya, aku mengerti.*

Luna, yang telah terbiasa mengirim pesan saat guru masih mengajar, membalas pesan Mika.

Luna: *Salkir?*

Tidak berapa lama, Mika membalas.

Mika: *Betapa sulit untuk kembali.*

Alis Luna naik sebelah. Bingung sekaligus cemas. Kenapa Mika jadi gila seperti iwni, ya? Ah, Luna tahu Mika memang gila. Yang dia heran mengapa Mika bisa menjadikan Luna sebagai objek gilanya?

Luna: *Lo ngomongin soal Ana? Ya, emang dia mau balik sama lo? Hahaha.*

Mika: *Dan memercayai penipu ini sekali lagi.*

Luna: *Mik, lo nggak mabok, kan?*

Mika: *Pemeran utama hati.*

Mika: *Pemicu detak jantung ini.*

Luna: *Bodo amat. Gue males bales.*

Mika: *Baru kini kusadari, setelah berlayar pergi.*

Mika: *Itu kamu.*

Jantung Luna terasa berhenti berdetak. Dia membaca berulang-ulang pesan Mika sebelum menyadari sesuatu.

Luna: *Tunggu... lo nyanyi, ya? Lagunya Raisa, kan?! SETAN! BANGKE! PERGI LO KE NERAKA JAHANAM.*

Mika: *HAHAHA, gue berhasil nipu lo, kan? Makanya, nggak usah baper.*

Luna: *Siapa juga yang—*

Luna baru saja ingin mengetik *baper* ketika ponselnya tiba-tiba direbut paksa.

"Hape gue!" seru Luna refleks.

Ketika Luna mendongak, dia langsung menciut melihat wajah garang gurunya. Luna meneguk ludah berkali-kali. Sang guru melihat obrolan tidak penting Luna dengan Mika sebelum berdesis.

"Peringatan."

Ini semua karena Mika. Juga karena dirinya sendiri yang malah meladeni ucapan cowok itu.

Mika menunggu tidak sabar akan balasan Luna. Namun, cewek bermata hijau itu tak kunjung membalas pesannya. Memang tidak penting sih, tapi tetap saja membuat Mika kepikiran.

Kalau bukan karena Juna di sebelahnya tidak bersenandung lagu Raisa, mungkin Mika tidak akan terpikir untuk menjahili Luna. Entah mengapa, lagu itu membuat pikiran Mika tertuju pada mantan pacar sahabatnya.

"Kenapa, lo? Lihatin hape terus," tegur Juna sebelum fokus mencatat materi di aula.

Hari ini adalah hari anak kelas IPA, IPS, dan Bahasa, belajar di satu ruangan untuk mata pelajaran wajib. Kegiatan ini dilakukan atas prakasra ketua yayasan untuk meningkatkan solidaritas tiap angkatan. Seperti hari biasanya, kini giliran kelas Mika, Juna, dan Alvaro bersama—karena mereka sama-sama di kelas 3-A. Mika 3 IPS A, Juna 3 IPA A, dan Alvaro 3 Bahasa A.

Aula juga memadai untuk 100 murid. Tempat duduknya bertingkat dan membentuk setengah lingkaran, terpusat pada satu tempat yaitu lokasi guru berdiri.

"Hah? Gue nggak kenapa-kenapa," sontak Mika sambil membalikkan ponselnya ke meja. Di depannya, Alvaro langsung menoleh curiga.

Alvaro menggeleng-gelengkan kepala. "Gue curiga kalo Mika nyembunyiin sesuatu dari kita."

Juna mengangguk setuju. Dia berpangku dagu, menatap Mika saksama.

"Jangan-jangan...," gumam Juna membuat Mika belingsatan.

Bagaimana jika Juna tahu kalau Mika mengantar mantan pacar cowok itu ke rumah jam satu dini hari? Ah, bagaimana kalau Juna menuduh Mika sebagai penculik?

"Lihat ke depan," seru Mika acuh tak acuh.

Alvaro menggeleng tak percaya. "Jangan-jangan, lo itu... Miles!"

Mika melongo. *Kok Alvaro bego?*

Miles adalah 'kembaran' Mika yang berbeda dunia paralel dengannya. Kalau kamu ingin tahu mengapa Mika bisa tahu tentang Miles, silakan baca *Mika on Fire*. Di sana Mika keren banget.

"Alvaro kok jadi bego?" tanya Juna, sepemikiran dengan Mika.

Alvaro cemberut. Jengkel. Dia berbalik badan dan sibuk mencatat materi di depan. Ah. Bukan. Alvaro cuma corat-coret seperti biasanya kalau lagi bosan.

Ketika Mika merasa bahaya sudah pergi, dia menghela napas lega. Untunglah fokus Juna sudah teralihkan karena kebegoan Alvaro yang tiba-tiba. Hingga...

"Hari ini gue mau mampir ke kafe tempat lo biasa—"

"Jangan!" desis Mika langsung.

Juna mengerjap. Kaget. "Ha?"

"Uhm, itu... di sana banyak setan. Gue nggak mau lo ketempelan," elak Mika memberi alasan.

Sebenarnya Mika tidak ingin Juna tahu di sana ada Luna. Mika tidak mau suasana di antara Mika dengan Juna, maupun Luna tidak enak. Mika hanya ingin di zona nyaman, apakah itu salah?

"Oh." Juna bergidik ngeri. "Untung lo bilang dari awal. Gue nggak bakal mau ke sana kalo gitu."

Mika menghela napas lagi, kali ini sudah lega. Namun, Juna tidak memperhatikan karena sibuk mengobrol dengan teman di sebelahnya soal basket.

Ada rasa aneh mengganjal di diri Mika. Sebuah bentuk protes karena berbohong pada sahabatnya sendiri.

Namun, Mika bisa apa?

Mika hanya ingin Juna cepat-cepat melupakan Luna. Itu saja.

Mika menatap ke depan. Namun pikirannya melayang jauh, tertuju pada saat dini hari tadi, ketika dia memandang Luna tertidur di mobil dengan jaket denim miliknya tersampir di bahu Luna.

Betapa wajah tidur Luna memberi Mika rasa tenang akan masa depan.

Chapter 13

With The Boys

"Every best friends are like detectives.
They know your deepest secret even it's your
hardest effort to keep it."

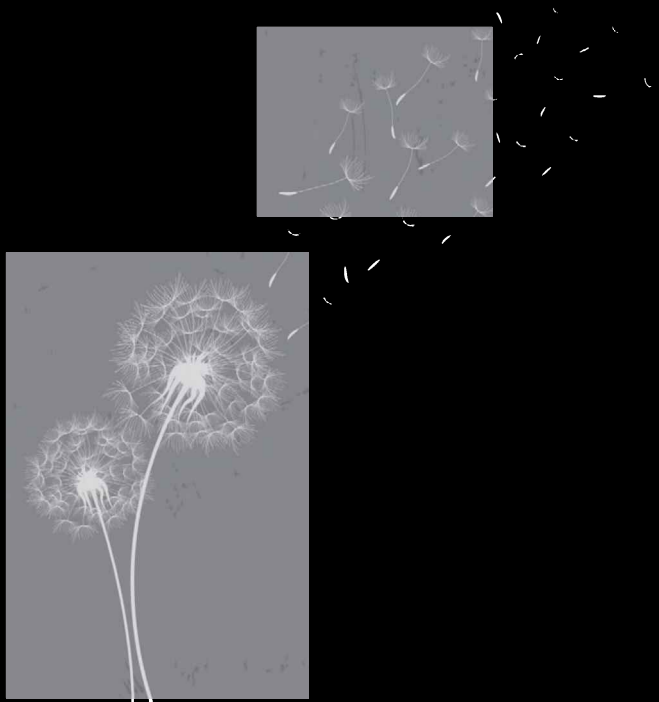

Hari ini seperti biasa, Juna dan yang lainnya berembuk di kelas Alvaro—berhubung ruangan kelas Bahasa paling sepi dan enak dijadikan tempat ngobrol. Rutinitas kumpul ini sering dilaksanakan tiap hari Kamis karena hari itu tidak bentrok dengan aktivitas masing-masing. Biasanya mereka akan ngobrol *ngalor-ngidul* cukup lama, sampai satpam memaksa anak-anak sekolah pulang ke rumah masing-masing.

Mengapa mereka melakukan ini? Kadang, kebersamaan itu lebih penting dibanding apa pun. Apalagi kalau menyangkut persahabatan mereka. Meskipun orang-orang bilang mereka berteman untuk menaikkan popularitas masing-masing, mereka tidak peduli. Itu kan, kata orang-orang. Yang tahu baik buruknya adalah mereka sendiri. Mana peduli orang bilang apa.

Juna tersenyum lebar melihat teman-temannya sudah berkumpul semua di salah satu sudut kelas.

"Woi, mulai duluan tanpa gue, ya," seru Juna sambil melintasi kelas, menuju mereka.

Alvaro yang kali pertama menoleh. Cowok itu tersenyum sambil berkata. "Ngapain ini kunyuk satu datang?"

Julian tertawa paling keras dibanding Seth dan Matt.

Julian, putri Solo, tapi dia laki-laki. Seth, orang paling narsis dari segala bentuk narsis. Dan Matt si cowok kutub utara yang kalau ngomong banyak benarnya, tapi *nyelekit*. Oh, kalo Alvaro, orang paling menyebalkan dan kegatelan.

Tunggu. Si Mika mana?

"Mika ke kafe itu lagi, ya?" tanya Juna heran. Berpangku tangan.

"Iya, tuh. Lukisannya belum jadi-jadi katanya," ucap Julian setengah nggak peduli. Karena, apa pentingnya memedulikan Mika?

"Aneh. Ada yang aneh," timpal Seth curiga. Cowok itu menoleh ke arah Matt. "Menurut lo?"

"Tiap orang pasti pernah nyimpen rahasialah. Emang lo nggak?" tanya Matt tajam.

Ah, rahasia, ya? Juna jadi ingat saat mereka belajar bersama di aula. Saat Juna ingin ke kafe itu, Mika benar-benar kaget seolah ada sesuatu yang ia sembunyikan. Mencurigakan.

"Udahlah jangan bahas Mika. Nggak penting. Mending main Wii di rumah gue," cetus Seth karena orang-orang mulai berpikir apa rahasia Mika—karena cowok itu jarang punya rahasia.

"Gue belum ngerjain PR," bantah Julian.

"Anak rumahan banget, anjay!" balas Alvaro sambil terkekeh. "PR itu dikerjakan di rumah. Kita mau ke rumah Seth, ya udah kerjakan di sana. Beres, kan?"

"Tadi katanya abis ngobrol-ngobrol di sini, pulang." Julian makin protes.

Semua orang gemas ingin menaboknya keras-keras.

"Sana pulang," usir Matt. "Gue aja masih mau main."

Julian cemberut, tapi akhirnya dia mengangguk setuju dengan syarat kalau-kalau mereka mengganggunya pas ngerjain PR, Julian nggak akan mau kumpul lagi.

Sesampainya di rumah Seth, Julian yang paling senang main Wii dan lupa dengan PR-PRnya.

Maka dari itu, ujung-ujungnya Alvaro-lah yang mengerjakan PR Julian. Lagi pula, PRnya Bahasa Indonesia, Alvaro *mah* jago.

Aish. Cerita Juna mengapa nggak penting begini? Kita lanjut ke cerita Mika saja. Dia lebih penting di saat orang lain bilang nggak.

Sudah lama Mika menunggu sembari melamun hingga akhirnya tiba *shift* jaga Luna. Cowok itu menegakkan duduknya, sengaja meminum minuman di depannya perlahan agar terlihat sibuk dan santai di satu waktu. Dia tidak mau Luna tahu kalau sekarang, dengan bodohnya, Mika menunggu Luna.

Fokus, Mik. Di sini tujuan lo cuma menyelesaikan lukisan untuk Bokap lo. Nggak lebih dan nggak kurang.

Oh, iya. Sekalian mengantar Luna pulang.

"Ah, gue bisa gila," dengus Mika. Ia mengacak-acak rambutnya.

Tentu saja sikap gila Mika tak luput dari perhatian Luna. Cewek itu sampai melamun, memikirkan apa yang sebenarnya ada di kepala cowok itu.

"Mbak?" Suara pelanggan di depannya membuat Luna tersadar.

"Maaf," ucap Luna penuh penyesalan, kembali fokus pada pekerjaannya. "Semua jadi lima puluh tujuh ribu."

Tanpa sengaja, Mika melihat Luna yang salah tingkah. Cowok itu tersenyum. Ternyata bukan dirinya saja yang aneh setelah kejadian tadi. Luna juga tampaknya tidak bisa berkonsentrasi ketika bekerja.

Sudahlah, sekarang yang penting adalah lukisannya selesai.

Begitu Mika ingin mengambil kuas di meja, ponselnya bergetar. Mika melirik layar, terpampang chat dari Juna, membuat matanya membulat.

Juna: *Anak-anak lagi otw ke kafe, nih. Pada kangen lo katanya.*

"Mampus," gerutu Mika, cepat-cepat membalas pesan Juna.

Mika: *Gue udah mau pulang. Lain kali aja.*
Juna: *Kita udah sampe parkiran.* **City car lo** *masih ada di sana, tuh. Bentar ajalah, kita ngobrol-ngobrol.*

Seperti kesetanan, Mika berlari menuju area parkir belakang kafe. Beberapa orang melihatnya heran, begitu pun Luna, tapi Mika tetap nggak peduli. Yang terpenting sekarang adalah menyembunyikan fakta bahwa Luna bekerja di sini.

Benar saja. Tepat di sana, ada Jeep Alvaro. Kelima *keroco* Mika itu hendak turun dari mobil. Mika heboh menghampiri mobil itu, membuat teman-temannya kaget.

"Jangan! Jangan ke sini," seru Mika penuh penekanan.

Julian memegang dadanya. "*Astagfirullah*, kenapa, Bang?"

"Pokoknya jangan ke sini," larang Mika berusaha terdengar semeyakinkan mungkin.

Alis Alvaro tertaut. "Woi, Mika belum minum obat?"

"Di sini...." Mika tidak punya pilihan selain berbohong. Apalagi sekarang wajah Juna sudah tak enak, seolah tahu ada yang Mika sembunyikan. "Di sini banyak setannya, gue nggak mau lo semua ketempelan."

Wajah-wajah ngeri mulai terlihat. Oke, ini bagus. Mika tidak tahu kemampuannya berpikir cepat saat kepepet bisa berjalan sebaik ini.

"Gue udah biasa sama setan, jadi banyak setan juga nggak masalah. Tapi, gue nggak mau lo ketempelan," jelas Mika dengan satu kali napas.

Sebelum mereka sempat merespons, Mika sudah mendorong mereka untuk kembali masuk ke mobil. "Udah! Buruan pergi sebelum ketempelan!"

"W-woi, Mik!" panggil Juna heran.

"Ini demi kebaikan bersama." Mika mulai dramatis.

Akhirnya Mika berhasil mendorong mereka. Bahkan sebelum pergi, Mika melambaikan tangan dengan senyum lebar. Ia sama sekali tak peduli kalau teman-temannya menganggapnya aneh.

Yang penting Juna tidak mengetahui Luna berada di sini.

Itu saja, cukup.

"Lo ngerasa Mika aneh nggak, sih?" tanya Alvaro heran.

Mereka sudah pergi dari kafe itu dengan tangan kosong. Yang kecewa paling berat adalah Seth karena sebenarnya ia ingin makan yang enak-enak di sana.

"Kayak ada yang dia sembunyiin," cetus Julian berpangku tangan. "Aneh nggak, sih? Bukannya di sekolah juga pasti banyak setan?"

Mengapa Julian jadi bahas sekolah?

"Mungkin emang banyak setan," tukas Juna mencoba berpikiran positif.

Akhirnya semua orang mengangguk perlahan.

"Hmm... iya mungkin."

Seorang Mika tidak mungkin bisa menyembunyikan rahasia.

Luna menaikkan satu alis ketika melihat Mika masuk kembali ke kafe dengan wajah lega. Tadi, cowok itu keluar kafe seperti kesurupan, menjadi perhatian orang banyak, terutama Luna yang lagi-lagi tidak fokus bekerja.

Sebenarnya, Luna masih penasaran dengan sikap aneh Mika tadi, tapi dia memilih fokus kembali ke pekerjaannya. Dia tidak ingin dipecat karena tidak becus. Nanti siapa yang akan membayar biaya sekolahnya?

Yang terjadi selanjutnya, mereka sibuk dengan dunia masing-masing. Seolah tidak ada ruang bagi mereka bersama.

Lambat laun, senja merangkak menuju malam. Bergelas-gelas kopi telah dihabiskan Mika. Selama itu pula, lukisannya kian sempurna. Mika bukan pelukis profesional, tapi dia bisa melukis dengan perasaan. Dia juga bisa membeli langsung kado untuk ayahnya. Namun dia tahu, ayahnya juga mampu membeli barang itu, semahal apa pun. Mika ingin memberikan sesuatu yang dihasilkan dari usahanya sendiri. Ia percaya bahwa usaha tidak akan membohongi hasil.

Jam menunjukkan pukul sebelas malam. Saatnya Mika pulang, bertepatan dengan selesainya *shift* Luna. Mika merapikan barangnya dan bersiap pulang. Matanya melirik kepada Luna yang masuk ke ruangan, yang mungkin sedang mengganti seragamnya.

Mika menunggu di pintu depan hingga Luna akhirnya keluar. Cewek itu tampak kaget ketika melihat Mika tersenyum kaku.

"Hai," sapa Mika.

Luna menautkan alisnya. "Kenapa senyum-senyum?"

"Ibadah."

Luna tahu Mika gila, jadi dia tidak mendorong lebih jauh dan kembali berjalan.

"Pulang bareng, yuk!" ajak Mika. "Gue... takut ketemu setan."

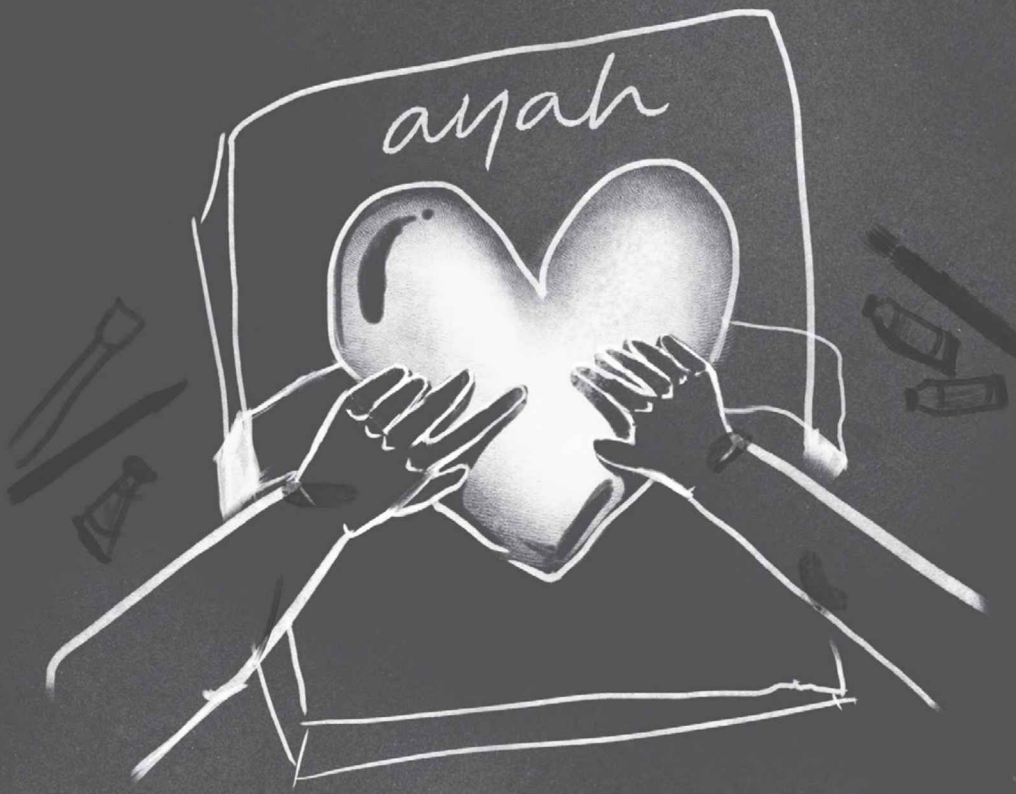
ayah

Langkah Luna terhenti. Dia tidak tahu harus melakukan apa pada sahabat mantan pacarnya.

"Hari ini nggak hujan, jadi gue bisa pulang sendiri."

"Tetep aja," cetus Mika, menarik lembut tangan Luna. "Nggak baik kalo lo pulang malam-malam sendirian."

Dengan cepat, Luna menepis tangan Mika. "Gila, lo. Gue nggak mau semobil sama Om-om."

Mika melotot. Sekarang panggilannya adalah Om-om?

"Lun," panggil Mika lagi, membujuk.

"Gue nggak mau Ana sama Juna ngira kalo kita ada apa-apa," tukas Luna langsung. "Gue nggak mau Ana sampe tahu kalo gue pulang bareng mantan pacarnya. Gue nggak mau, Mik! Bisa ngerti nggak sih, sama posisi lo?"

"Apa pedulinya gue sama posisi gue? Gue cuma mau nganter lo pulang. Gue nggak tenang kalo lo pulang sendirian," cerocos Mika, cemberut. "Lagian, lo juga jadi hemat ongkos, kan."

"Gue nggak matre."

Mika jadi kesal sendiri dengan cewek di hadapannya. Mengapa Luna sungguh keras kepala?

"Ya udah sana, pulang sama pocong," kata Mika akhirnya, berderap marah menuju mobilnya.

Percuma Mika menunggu. Mika kemudian menjalankan mobilnya sekencang mungkin, membelah jalan yang dingin. Namun, ia tetap saja gelisah memikirkan Luna sendirian berjalan kaki sampai jalan utama.

"Terserah dia, itu kan yang dia mau!" ucap Mika tak terima. "Gue udah nawarin, sampe maksa malah, eh dibilang Om-om. Emang kenapa kalo gue sahabatan sama Juna? Drama banget jadi cewek."

Namun, tak berapa lama, perasaannya semakin gelisah.

"Duh, kalo dia diganggu setan gimana? Nggak, gimana kalo dia malah kesurupan?!"

Mika membanting setir, kembali menuju kafe. Pikirannya kalut. Kegelisahan ini tidak akan bisa hilang sebelum Mika melihat Luna baik-baik saja.

Kenapa ngerepotin mulu sih, jadi orang?

Kenapa gue jadi cemas gini?

Kenapa gue peduli?

Melihat Luna berjalan kaki tak jauh darinya membuat Mika menghela napas lega. Cowok itu tetap meneruskan mobilnya. Setelah melewati Luna, Mika memutar arah sehingga sekarang mobilnya tepat di belakang cewek itu. Jalan diam-diam, menjaga jarak.

Ah, ya. Begini rasanya menjaga dari jauh. Adem.

Mika mengikuti Luna dari jalan kaki, naik angkutan umum, bus, sampai akhirnya jalan kaki lagi menuju rumahnya.

Dan Mika tersenyum tatkala Luna sampai di rumah. Cewek itu memijat bahunya, mungkin pegal karena bekerja seharian. Seharusnya Luna bersamanya, jadi cewek itu bisa istirahat. Namun, Luna malah menolak.

Ya sudahlah, yang penting dia selamat sampai rumah. Gue jadi tenang.

Entah sejak kapan, Mika lupa caranya mengingat kenangan bersama Juliana Foxes.

Seperti malam libur sekolah biasanya, Mika dan teman-teman mengadakan acara menginap bersama. Kali ini, mereka memilih rumah Mika sebagai sasaran kekacauan mereka. Untung saja Ayah bukan tipe orangtua yang mengomel kalau ada teman-temannya ke

sini. Malah Ayah sedikit lega karena Mika aman bersama teman-teman sekolahnya.

Sebenarnya, teman dekat Mika cuma mereka karena ia tidak terlalu pandai beradaptasi.

Mereka memilih untuk menghabiskan waktu sore ini di kamar Mika. Ditemani Wii setia yang jadi bulan-bulannya Seth dan Julian. Matt, seperti biasa menulis di meja Mika dengan asyik, seolah ada peringatan untuk tidak menganggunya. Alvaro dan Juna sekarang lagi sibuk membuka buku tahunan SMP mereka, menertawakan muka Mika yang katanya cupu abis.

"Mik, ada makanan, nggak?" tanya Seth. Dia sudah kelaparan sejak lima jam yang lalu karena ia memang malas memasak.

"Ada tuh, di kulkas," jawab Mika.

Yang lain akhirnya nimbrung. "Ih, aku juga mau makan," ucap Alvaro sok manja. Matanya kini berkhianat dari foto SMP mereka.

"Hmm, makan deh makan, abisin aja isi kulkasnya," ucap Mika tidak peduli. Dari tadi dia cuma tidur-tiduran di kasur sambil menatap layar ponsel.

Sudah lewat beberapa hari sejak Mika membuntuti Luna—oke, bahasanya kenapa jadi agak kriminal begini, ya—Mika belum pernah lagi mengobrol dengan perempuan itu. Entah mengapa, Mika ingin bertemu sebentar saja dengan Luna. Sementara, Luna seperti menjauh dan menjaga jarak dari Mika.

Uh. Mika hampir gila.

"Kenapa sih, lo?" tanya Juna menyadari keanehan yang lebih aneh dari seorang Mika.

"Belum beol seminggu," jawab Mika asal.

Seth jadi nggak nafsu makan.

"Bodo amat, ah! Gue di sini aja, nggak jadi ngabisin isi kulkas lo," sungut Seth.

Alvaro ikut mengangguk, "Iya. Aku di sini aja sama Neng Juna. *Eh, Neng Juna, paling bisa deketan sama Abang.*"

Julian kini angkat suara. "Obatnya Roo abis, ya?"

Untuk kali pertama sejak menulis, Matt terkekeh geli. Sementara, Juna menjaga jarak aman dari Alvaro.

"Apa sih, kalian," seru Alvaro dengan nada menjijikkan. Tepat saat itu, ponselnya berdering pelan menandakan ada seseorang yang menelepon. Dia buru-buru bangkit, lalu keluar kamar. Suaranya yang menyebalkan masih terdengar. "Halo Anggia sayangku cintaku pujaan hatiku, *wassup?*"

Seisi kamar seketika hening. Sampai akhirnya Matt berbicara. "Pernah lebih parah daripada itu."

"*Lovebirds*," ejek Julian.

"Bilang aja lo mau," kata Seth menohok. "Tapi, nggak ada yang bisa digituin."

Julian lantas menoleh ke arah Seth. "Halo Septian mentari di hatiku buah hatiku cintaku bersemi hanya untukmu duhai kekasih-ku. Puas lo?"

Julian - Seth, 1 - 0. *Boom.*

"Mau makan?" tanya Mika untuk mencairkan suasana.

Seth menunjuk tangan paling cepat. Sejujurnya, dia tidak mau dekat-dekat Julian yang kayaknya sekarang lebih serem dibanding Alvaro. Seorang Julian, bertransformasi menjadi seseorang yang Seth takuti.

Seperti anak bebek, mereka berebutan keluar kamar menuju dapur. Mello yang melintas sampai geleng-geleng kepala. Sementara Revon cuma terkekeh, dia sudah terbiasa melihat pemandangan seperti ini.

Saat yang lain sibuk membuat mi instan, Juna menepuk Mika. "Bener lo nggak apa-apa?"

Mika cuma tersenyum kecil. Masa dia harus bilang kalau gelagat anehnya ini karena mantan pacar Juna?

"Nggak, santai aja."

Seharusnya Mika jujur.

Akhirnya SPP bulan ini bisa lunas berkat gaji pertamanya yang lumayan besar. Bahkan, masih ada sisa uang untuk ditabung. Berkat itu juga, Luna tersenyum senang. Dia tidak perlu lagi membuat Ayah repot. Mungkin Luna harus bekerja di tempat lain juga? Biar gajinya semakin besar supaya bisa menabung untuk biaya kuliah juga.

Luna tersenyum sepanjang hari di sekolah. Tingkah ini membuat Mou sedikit heran dan mencolek lesung pipi Luna ketika mereka menyusuri koridor menuju kantin.

"Kenapa, lo? Baru gajian?" tanya Mou tepat sasaran.

Luna mengangguk, dia memeluk Mou erat-erat. "Makasih banget udah bantu gue masuk ke sana!"

Sebenarnya, kafe tempat Luna bekerja itu milik salah satu teman dekat Mama Mou. Mou ingin membantu finansial keluarga Luna, tapi dia tahu kalau Luna tidak akan menerimanya tanpa berusaha. Jadi, ini adalah satu-satunya jalan yang bisa Mou tempuh—merayu Mama Mou untuk membujuk temannya. Membantu teman yang kesusahan sudah seharusnya, bukan?

"Sekarang gue yang traktir, sebagai bentuk rasa terima kasih gue," ucap Luna dengan cengiran. "Oh ya, Ana mana?"

"Ana lagi ada urusan," jawab Mou. Langkahnya kini lebih bersemangat. "Nah gitu dong, gue suka traktiran!"

Akhirnya, mereka sampai di kantin dan duduk di meja biasa. Jauh di ujung sana, enam laki-laki yang selalu jadi perbincangan orang-orang sedang makan dengan *tidak tenang*. Kaki Seth tendang-

tendangan dengan Mika; Alvaro mengoceh di telepon; Julian melendot ke meja, sepertinya kemarin begadang. Dan tentu saja di sana ada Juna, berhadapan dengan Matt. Dua orang yang kayaknya paling tenang.

"Matt!" seru Mou sambil melambaikan tangan. Semua orang sontak melihat mereka. "Makannya yang banyak, ya! Mou nggak mau Matt sakit."

Semua orang mulai menggoda mereka dengan siulan, "cieee", dan "eeeemm" khas anak remaja kalau menggoda teman mereka.

Wajah Matt memerah. Dari semua orang yang melihat Mou, cuma Juna dan Mika yang melihatnya.

Sementara, Mika nggak boleh melihat Luna, khawatir Juna curiga.

"Gue pesenin bakso, ya," ucap Luna, senyum di wajahnya sedikit redup.

"Oki doki," balas Mou, sudah duduk anteng.

Ketika Luna berjalan menuju kedai bakso, Mika bangkit dan berdiri di sampingnya, dI kedai minuman.

"Jus jeruk dua," ucap Mika kepada penjual minuman.

Luna menghadap ke depan, begitu pun Mika, tapi mereka merasa aneh dengan situasi itu.

"Jadi, lo ngacangin gue?" tanya Mika.

Luna menjawab. "Iya."

"Kalo gue suka lo, gimana?"

Di tengah hiruk-pikuk itu, ada satu jantung yang berdetak melebihi ritmenya. Namun, sebelum semua perasaan itu diungkapkan secara jelas, dia menepisnya. Tidak boleh ia menyukai seseorang yang pernah bersama sahabatnya. Tidak akan pernah boleh.

"Berhenti buat suka sama gue."

"Kalo nggak bisa?"

Luna melihat dua gelas plastik jus jeruk itu sudah jadi. Dia mengalihkan pembicaraan. "Jus jeruknya, tuh. Cepat bayar."

Mika menghela napas. Dia mengambil selembar uang sepuluh ribu dari kantongnya, lalu beranjak pergi ketika ia sudah membayar minumannya.

Sebelumnya, Mika sempat berbisik, dan masih bisa Luna dengar. Entah mengapa, perutnya tiba-tiba melilit.

"Hari ini gue ke kafe. Di sana lo nggak bisa selamanya ngacangin. Kalo gue udah suka, gue nggak berhenti buat ngejar."

Mika sangat berbeda dengan Juna.

Jantungnya sulit menepis itu semua karena kini berdetak lebih cepat.

Chapter 14

With The Sound of Coffe Machine

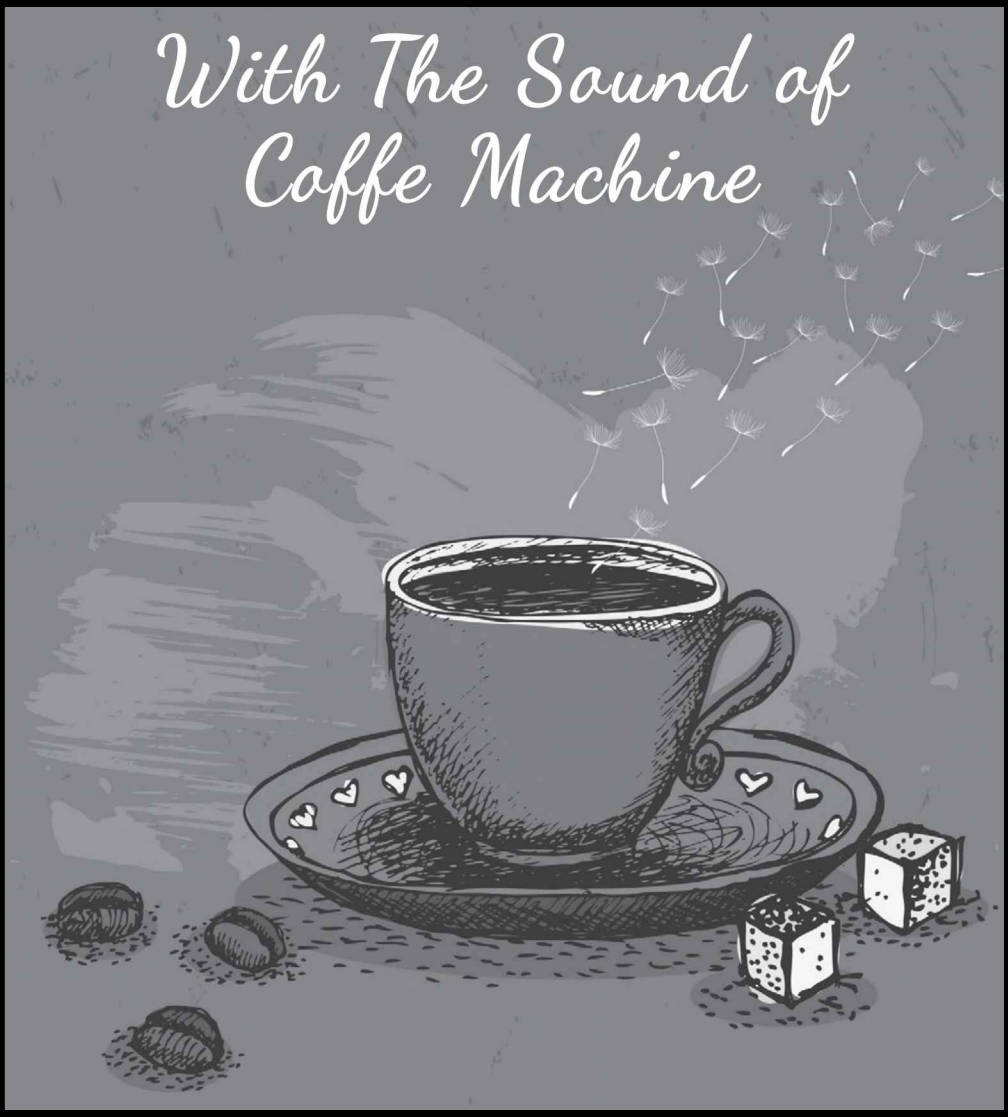

"And I don't know why.
Why I remember vividly your childish smile.
Your funny gaze.
Your soft laugh.
I really don't know why."

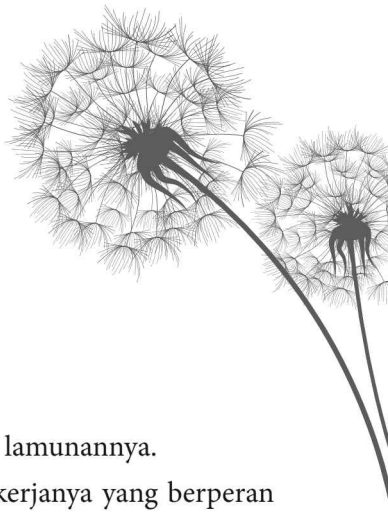

Suara mesin kopi menyadarkan Luna dari lamunannya.

Luna menoleh ke arah samping, rekan kerjanya yang berperan sebagai barista tengah menuangkan kopi ke gelas. Kemudian, ia kembali focus pada pekerjaannya, berdiri di depan meja kasir, menunggu pembeli datang. Sudah cukup lama Luna hanya berdiri dan membiarkan pikirannya terbang jauh dari tubuhnya. Sejak ucapan Mika tempo hari, Luna tidak bisa bekerja semaksimal sebelumnya. Cowok itu seolah menyita sepuluh persen dari keseluruhan pikiran Luna.

Atau dua puluh? Uh, Luna tidak suka gelisah seperti ini.

Sejak hari itu pula, Mika tidak datang ke kafe. Cowok itu bagai hilang ditelan bumi. Di sekolah, Luna juga jarang melihat Mika, kecuali di kantin. Sekalipun ketemu, Mika enggan menolehkan kepalanya ke arah Luna. *Poof,* seolah hilang begitu saja, dan ucapan Mika kemarin tidak ada arti apa-apanya.

"*Kalo gue udah suka, gue nggak berhenti buat ngejar.*"

Ucapan menyebalkan itu kembali muncul.

Kalau beneran suka, kenapa sekarang belum dikejar?

Tunggu, kenapa Luna ingin dikejar? Buat apa dia dikejar? Untuk memastikan ucapan Mika serius atau tidak? Hah, seperti anak kecil saja.

Saat pikiran Luna hendak menari ke sana kemari, pintu terbuka perlahan menimbulkan suara gemerincing dari bel di atasnya. Luna mendongak hanya untuk tersenyum seadanya ketika melihat Ana di sana.

Ana bergerak mendekat dan berusaha memeluk Luna meski dibatasi oleh meja kasir.

"Ana!" bisik Luna senang. "Tumben ke sini?"

Iya, tumben ke sini. Untungnya Mika nggak ada....

"Tadi gue abis kerja kelompok di rumah teman, ternyata dekat sama kafe ini. Sekalian mampir, deh," cengir Ana. "Ya ampun, Lun, lo kelihatan sangat amat mandiri banget di mata gue. Ngiri, deh."

Luna tertawa kecil. "Mau beli apa?"

"Oh iya, sampe lupa. Gue mau *caramel macchiato*, dong!" ucap Ana dengan cengiran, berbanding terbalik dengan senyum Luna yang memudar.

"Satu caramel macchiato," *sahut Luna sambil memencet* keypad *di layar komputer. "Jadi dua puluh tiga ribu."*

Mika memberikan uangnya.

"Ditunggu struknya," ucap Luna.

"Udahlah nggak usah. Kayak baru hari ini aja ke sininya," sahut Mika sengit. "Minta kembalian aja."

Kenapa Luna malah mengingat Mika? Luna tidak pantas, tidak boleh. Mika bukan seseorang yang boleh mengisi pikirannya. Luna tidak mau ketika Ana menatapnya, Ana terluka.

"Lun?" tanya Ana cemas.

Luna tersadar. Dia kembali fokus menatap layar komputer di hadapannya, memencet beberapa tombol seraya berkata, "Jadi dua puluh tiga ribu, ya."

Meski heran, Ana tetap memberikan uangnya kepada Luna. Akhir-akhir ini Ana lihat, Luna sering murung. Kalau diajak ngobrol, jawabnya singkat, dan lebih sering melamun. Sejak dulu, Luna memang jarang sekali mengutarakan perasaannya, apalagi soal cowok dan keluarga. Luna lebih suka mendengarkan curhatan teman-temannya ketimbang curhat soal kegelisahannya sendiri.

Namun kali ini, Ana tidak mau menjadi teman yang jahat. Ana tahu, Luna punya masalah selain finansial keluarganya.

"Lun," panggil Ana lagi ketika Luna masih bekerja. "Kalo ada masalah, bagi sama gue. Kali aja gue bisa bantu."

Tampaknya ucapan Ana malah membuat Luna semakin *down* karena temannya itu kini tersenyum sedih. Seolah merasa tidak pantas mendapat perhatian dari Ana.

"Gue nggak apa-apa, kok," ucap Luna. "Lo gimana? Berhasil *move on*-nya?"

Move on.

Ana tidak bisa mengatakan hal itu berhasil dan gagal. Adakalanya Ana masih merasa kehilangan sosok Mika. Astaga, Mika sudah ada di hidupnya lebih dari tiga tahun, dan selama itu pula, Ana membagi kenangan baik dan buruk bersama cowok itu. Melupakannya sangat sulit meski ada satu sisi ketika Ana bisa hidup "normal" tanpa kehadiran Mika. Sejujurnya, tanpa Mika pun, Ana tidak apa-apa.

"Gue nggak tahu," jawab Ana dengan senyum tipis. "Jangan dibahas dulu, ya?"

Tampaknya Luna terpukul dengan jawaban itu. Entahlah, Ana tidak bisa mengerti jalan pikiran Luna.

Apa tidak aneh bila Luna tiba-tiba bertanya tentang Mika?

Ada apa?

Satu bulan lagi ayah Mika berulang tahun.

Tentu saja hal itu adalah momen yang Mika tunggu-tunggu. Dia tidak sabar melihat ayahnya senang ketika melihat lukisannya. Lukisan yang ia buat dengan jerih payah sendiri. Berusaha berani melewati setan kanan-kiri ketika pulang dari kafe. Ibaratnya, Mika sudah berjuang susah payah, dan hasilnya memuaskan!

Tadinya, itu yang ada di pikiran Mika.

Namun, Mika mendadak jadi ABG labil ketika mengingat Luna di kafe itu. Sejak hari itu, Mika sadar kalau ucapannya salah. Dia tidak bisa 'menikung' Juna seperti itu. Bukan hanya terkait dengan Juna, melainkan tentang Ana juga. Seolah Mika dan Luna sudah bermain di belakang layar, tanpa diketahui siapa pun.

Menyebalkan.

Mengapa harus serumit ini, sih?

"Kenapa sih, lo? Manyun mulu kayak kurang micin," ucap Revon dari belakang Mika.

Revon sedang melintasi kamar kakaknya ketika melihat Mika termenung menatap lukisan. Takut Mika kesurupan, Revon akhirnya datang dan menepuk pundak cowok itu.

Benar saja, Mika langsung tersentak kaget. "EH MONYET, EH MONYET."

Latahnya garing.

Melihat Revon yang mengagetkannya, Mika langsung marah-marah. "Kenapa jenglot satu ini ada di sini, sih?"

"Serem kali ah, jenglot," ucap Revon jengkel seraya menoyor kepala Mika. "Kenapa lo?"

Mika langsung menyeringai. "Mau tahu aja atau mau tahu banget?"

Revon menatap Mika jijik. "Salah gue udah peduli. Udah ah, mau latihan biola lagi."

"Eh, ngambek mulu lo kayak kebo," canda Mika sambil tertawa.

Mata Revon menyipit. "Lo emang ketawa, tapi gue tahu itu boongan. Lo nggak bisa boongin gue, bangsul."

Sejenak Mika termangu. Dia lupa bahwa dia tidak mungkin bisa membohongi Revon. Cowok itu bahkan tahu maksud Mika dari raut wajahnya meski Mika tidak mengucapkan kata apa pun. Seperti sekarang, Revon mulai mengerti. Dia duduk di tepi tempat tidur, kemudian nada suaranya berubah serius.

"Serius lo, suka sama Luna?" tanya Revon tepat sasaran.

Kalau ini lomba memanah, Revon berhasil menancapkan anak panah di titik tengah. 100 poin!

Oke, itu lebay.

"Tapi, kan—"

"Ya ampun, lo beneran suka Luna?" Mata Revon membelalak. "Tapi, Luna kan bekasnya Juna."

Bekas.

Mika tidak suka kata itu. Bukan karena apa-apa, melainkan karena kata itu tidak pernah layak disandang oleh Luna. Luna bukan 'bekas' Juna, mereka hanya pernah bersama dan tidak berhasil. Itu saja.

"Mik," panggil Revon ketika Mika masih terhanyut di alam pikirannya.

Mika mendadak berdiri dari kursinya, lalu keluar dari kamar dengan langkah berderap tanpa mengacuhkan panggilan Revon. Menuruni tangga, mengambil kunci mobil *city car* pemberian almarhum Mama, kemudian mengendarai mobilnya menuju kafe Luna.

Menemui Luna.

Mika tidak mau menunggu lagi. Mika tidak mau memikirkan apa kata orang terhadap mereka. Mika tidak mau peduli apa reaksi Ana dan Juna nantinya. Yang sekarang Mika inginkan adalah mengutarakan maksudnya. Berusaha mengejar Luna.

Sesampainya di kafe, Mika langsung keluar dari mobil dan masuk ke kafe. Tepat di sana, Luna berdiri, tersenyum kepada pelanggan. Saat itu, kebetulan sedang sepi sehingga Mika langsung bergerak maju.

Ia berdiri di depan Luna.

Dan di situ, Mika berkata.

"Ayo jadi pacar gue."

Chapter 15

With Stumble Heart

"And I don't know why.
Why I remember vividly your childish smile.
Your funny gaze.
Your soft laugh.
I really don't know why."

Jantung Luna nyaris copot mendengar ajakan 'ayo jadi pacar gue' dari Mika. Dia hanya terbengong di sana, menjadi perhatian banyak orang. Sementara, Mika akhirnya sadar, perlakuan yang membuat jantung Luna kembang-kempis itu langsung salah tingkah, mengatakan kalau dia ingin memesan minumannya yang biasa, *caramel macchiato*. Luna, dengan sisa tenaga setelah syok berat, akhirnya menyentuh layar beberapa kali sesuai pesanan Mika.

"Jadi dua tiga," ucap Luna gelagapan saking syoknya.

Baru kali ini Luna ditembak, saat dia menjadi kasir di sebuah kafe, dan yang menembaknya adalah sahabat mantan pacarnya. Kurang aneh dan ajaib apa, coba?

Dan yang lebih membuat Luna bersyukur adalah, Ana tidak ada di sini. Dia sudah pergi dengan minumannya setelah bosan di dalam kafe.

"Lun," ucap Mika ketika Luna sedang mengambil uang lima puluh ribu darinya. Luna menoleh singkat sebelum menaruh uang itu di laci, lalu mengambil kembalian uang untuk Mika. "Lun, dengar dulu."

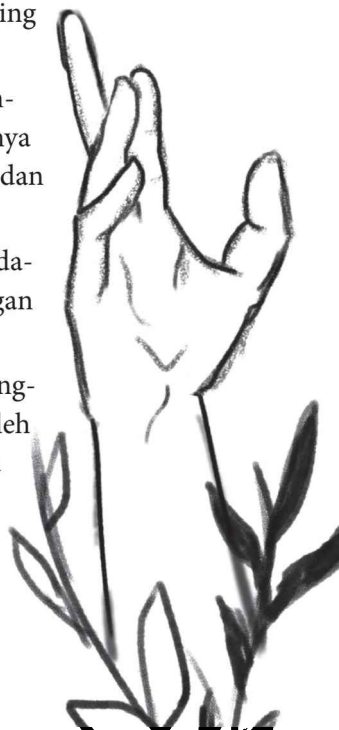

"Kenapa?" tanya Luna heran. Alisnya tertaut. "Kayaknya lo lagi sakit, Mik. Mending lo ke dokter, daripada ke sini."

"Bokap gue sebentar lagi ulang tahun," beri tahu Mika. "Dan sebenarnya, gue ke sini itu buat ngelukis, mau ngasih hadiah ke Bokap. Jadi, bisa nggak, lo datang? Acaranya minggu depan, hari Sabtu."

Di mana ada Mika, pasti ada Juna. Di mana ada gerombolan mereka, pasti ada Julian, dan kemungkinan Ana juga ikut karena dia saudara Julian. Yang paling menyebalkan adalah harus berada di sana, berempat.

"Kalo gue nggak bisa, gimana? Lagian, Bokap gue juga ultah. Gue harus nyiapin acara sendiri," celoteh Luna. Dia melirik antrean di belakang Mika. "Dan ngomong-ngomong, lo harus pergi dari depan gue, Mik. Atau nggak, gue dipecat."

Ketika menyadari situasi tersebut, akhirnya Mika minggat. Meski begitu, dia belum puas. Gestur tangannya menunjuk kedua matanya, lalu menunjuk mata Luna menyatakan bahwa Mika mengawasi Luna dari jauh.

Entah mengapa, hal itu membuat Luna tidak nyaman, sekaligus mengkhawatirkan hatinya yang sudah lemah ini.

Kayaknya Mika sudah gila karena mengajak Luna ke acara ulang tahun ayahnya. Atas dasar apa? Semua orang pasti bertanya. Mereka tidak pernah satu kelas karena beda jurusan. Mereka tidak kenal dekat, kecuali relasi hubungan 'mantan pacarnya sahabat Mika', atau sebaliknya.

Mika menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Mengapa bisa sih, dia tiba-tiba ke sini? Jujur saja, awalnya Mika memang menganggap, 'ah, bodo amat, dia kan bukan pacar Juna lagi,' tapi ke-

sadaran demi kesadaran membuat Mika akhirnya mundur teratur. Ini terlalu sulit.

Ketika kafe sudah sepi dan Luna selesai bekerja, perempuan itu berjalan ke arah meja Mika dengan wajah yang sama pucatnya dengan Mika. Sepertinya Luna juga masih syok. Atau mungkin lebih syok. Entahlah.

"Kapan ultahnya?" tanya Luna, matanya tepat tertuju pada Mika seolah mencari keseriusan di sana. Dan sialnya, Luna mendapatkan semua itu.

Mika serius mengajaknya pergi ke acara ulang tahun ayahnya. Seratus persen serius.

"5 Mei," jawab Mika. "Nggak sesuai tanggal, soalnya tanggal itu hari kerja. Gue mau buat acara syukuran *weekend* supaya banyak yang datang."

Mata Luna tiba-tiba membulat. "Bokap gue juga 5 Mei...."

Mika mengerutkan alis. Kok lucu, ya? "Jangan-jangan bokap kita berjodoh."

Kali ini, suasana beku di antara mereka mulai mencair. Luna tertawa, itu pertanda baik. Mika tidak bermaksud melawak dan sekalipun ya, lawakannya kurang dari receh.

"Ngaco aja lo," ungkap Luna sambil mengetukkan jemarinya di atas meja. Sementara, tangan yang lain memangku dagu, menatap Mika dengan senyum tipis.

"Atau jangan-jangan, kita yang berjodoh?" Godaan jahil Mika membuat Luna lantas berdiri meninggalkan Mika, dengan langkah tergesa-gesa.

Melihat reaksi Luna, Mika mengejarnya dan tidak akan diam sebelum mendapat respons yang diinginkan dari perempuan itu.

"Gue antar pulang, ya?" tawar Mika.

"Hmm," balas Luna memperbolehkan, masih dengan tampang judesnya. "Daripada lo harus *stalking* **gue sampe rumah.**"

Mika tertawa garing. Yah, ternyata sejak awal sudah ketahuan.

Ada yang aneh dari Mika dan semua orang merasakannya. Biasanya senyumnya tidak sesilau ini sampai-sampai Alvaro harus memakai kacamata hitam—oke, itu berlebihan, tapi aura Mika memang beda dari biasanya. Seperti baru mendapatkan undian berhadiah ratusan juta.

"Kenapa sih, lo?" tanya Seth yang gemas melihat Mika cengar-cengir di mobil Jeep Alvaro.

Mika menoleh. "Apanya yang kenapa?"

Saat menanyakan hal itu, Mika malah mesem-mesem. Semuanya rasanya jadi ingin menabok Mika supaya sadar.

"Kita mau ke rumah Julian, lho. Emang lo nggak apa-apa, gitu?" tanya Matt sama herannya. Dia duduk di samping Alvaro yang menyetir, menoleh ke arah Mika yang duduk di belakang bersama yang lain.

Mereka memang sedang main ke rumah salah satu teman, tapi Mika tidak menemukan letak kesalahan main di rumah Julian. Dia malah senang karena di sana banyak komik yang bisa dia lahap malam ini.

Melihat wajah Mika yang kebingungan, akhirnya Juna berkata. "Di rumah Julian kan ada Ana."

Sedetik, Mika cuma terdiam.

Oh ya.

"E-eh, balik aja, yuk. Kita ke rumah Juna aja, gangguin Lio," saran Mika dengan wajah pura-pura prihatin.

"Nggak, nggak ada," gerutu Juna. "Lo kenapa suka banget ganggu Lio sih, Mik?"

"Ya suka aja, gitu."

Matt langsung berkomentar. "Um, Juna cemburu?"

Dan suara 'cieee' mengalun syahdu di Jeep bernama Chloe tersebut. Alvaro dari tadi cuma ngomel-ngomel karena ingin ikut mengobrol, tapi takut nggak fokus nyetir.

Mika? Mau ditelan aja dari bumi saking malunya. Dia nggak mau ketemu Ana setelah dicuekin berkali-kali. Yang ada bukannya senang main sama teman-temannya, dia malah bete. Oke, mungkin Ana sendiri tidak akan menyapanya seperti biasa, tapi tetap saja, ini menjengkelkan.

Tanpa bisa protes lagi, akhirnya mereka sampai di rumah Julian. Rumah dua tingkat minimalis dengan cat dominan putih. Mika ingat, dia pernah ke sini membawa makanan—layaknya layanan pesan antar makanan—untuk Ana kalau hari-hari cewek itu sedang buruk. Dia juga ingat, ayah Ana memandangnya terlalu lama ketika kali pertama diperkenalkan sebagai pacar Ana. Seolah ayahnya bilang, 'Serius, Na, cowok macam ini jadi pacarmu? Wah... harusnya kukenalkan kamu sama anak teman Papa.'

"Aku pulang!" seru Julian ketika membuka pintu rumah.

Di belakang, gerombolannya mengikuti. Tak berapa lama, terdengar langkah kaki dari tangga. Ana muncul dengan baju kebesaran dan celana santai selutut. Rambutnya dicepol dan dia memakai kacamata baca.

"Jul, buku MTK gue di mana?" todong Ana langsung tanpa menyadari keberadaan Mika.

Julian menautkan alisnya. "Gue nggak minjem lho, ya. Ngapain juga gue minjem buku MTK lo?"

Ana ngomel-ngomel tentang buku MTK-nya yang hilang, lalu kembali melihat ke sekitarnya. Ketika sadar Mika berdiri di sana, menatapnya tanpa suara, Ana lantas kembali ke atas. Seolah tidak terjadi apa-apa, seolah mereka dulu bukan apa-apa.

"Mik," ucap Juna seraya menoleh ke belakang. "Lo oke?"

Mika tersenyum lemah. "Selow aja. Yuk, ah."

Kadang mengatakannya lebih mudah dibanding menjalaninya.

Chapter 16

With a New Hope

"I know my heads wants to avoid any drama.
But my broken hearts say let's jump in between."

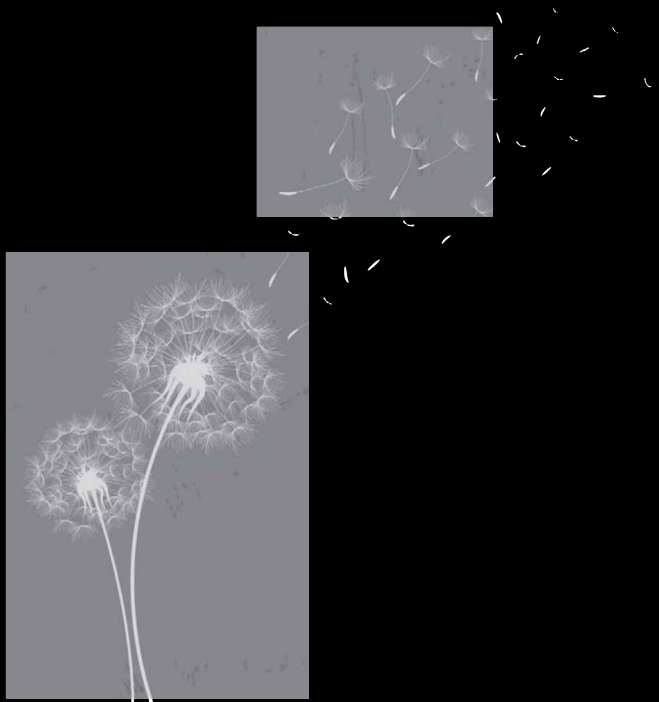

HARAPAN yang membuat hatimu terus bertahan atau hancur sehancur-hancurnya. Dia yang bisa membuatmu berdebar-debar menunggu, akankah harapan menjadi kenyataan? Atau, hanya menjadi bual belaka yang terlupakan? Harapan, hanya satu harapan.

Harapan Mika baru-baru ini hanya satu—Juna tidak marah bila mengetahui semuanya. Juna tidak menghakiminya karena menyukai Luna. Terlepas dari apa pun, Juna sangat penting bagi Mika. Juna-lah yang kali pertama mengajaknya ngobrol di perkemahan. Juna juga yang membela Mika ketika semua orang menyudutkannya. Bagi Mika, Juna sangat penting seperti sahabat-sahabatnya yang lain. Mika tidak mau 'mengkhianati' Juna seperti itu.

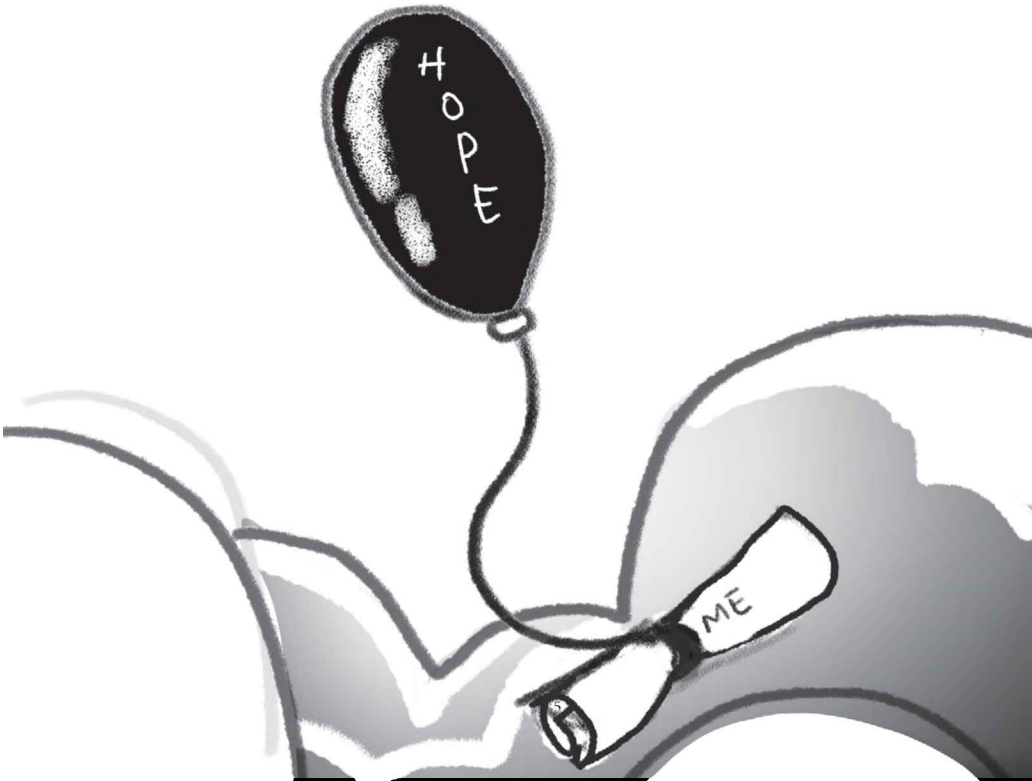

Namun, mulut Mika masih saja terkunci ketika kesempatan membeberkan segala keburukannya kepada Juna terbuka lebar.

Seperti ini.

"Mik, ingat nggak, waktu gue jedotin kepala ke tembok?" tanya Juna dengan mata menerawang ke langit-langit. Dia sedang tiduran di sofa ruang keluarga, sementara Mika duduk di seberang.

Sore ini, selepas pulang sekolah, Juna mampir ke rumah Mika untuk mengerjakan tugas—sekaligus makan-makan, tepatnya. Masakan Bi Dini di rumah Mika memang selalu enak.

Mika mengunyah roti bakar buatan Bi Dini, yang katanya dibuat pakai cinta.

"Iya, kenapa?" tanya Mika, mengingat-ingat, kemudian dia nyaris tersedak saat mengatakan, "W-Waktu lo putus dari Luna?"

"Yup." Kini, Juna menoleh ke arah Mika. Mengangkat makalah yang sudah jadi tinggi-tinggi seraya berkata, "Makasih udah 'nampung' orang galau waktu itu dan makasih juga buat *printer*-nya, tugas gue terselamatkan. Sampein ke Bapak lo, ya."

Ketika Juna mengambil tasnya di lantai, bersiap pulang, Mika pun bertanya. "Kenapa jadi Bapak gue? Mentang-mentang sebentar lagi ultah, ya?"

Juna nyengir. "Yang beli *printer*-nya 'kan Bapak lo. Ge-er."

"Yeee..., kirain apaan." Mika cemberut, pipi gembilnya menggembung.

"Gue pulang dulu, ya! Makasih lho, buat Bapak lo, bukan buat lo," cetus Juna, kemudian benar-benar pergi meninggalkan Mika. Terdengar suara motor Juna menjauhi pekarangan rumahnya.

Mika terdiam di tempat duduk. Apa ya, dia harus mengkhianati temannya sendiri? Tidak, 'kan? Namun, mengapa semakin Mika menghindar dari alur hatinya, semakin dia terbawa arus?

"YUHUUU, Mou datang membawa kejutan!" seru perempuan berkepang dua itu dengan seringai lebar ke arah Luna dan Ana.

Luna sudah menyangka, dengan tabiat Mou yang meledak-ledak, perempuan itu tidak mungkin mengajak Luna dan Ana menginap di rumahnya secara cuma-cuma. Mou selalu punya maksud lain. Contohnya saja saat Ana harus dirawat di rumah karena sakit DBD, Mou bilang, dia tidak bisa ikut menjenguk, tapi ternyata Mou datang membawa makanan favorit Ana. Memang, Mou orangnya seperti itu.

"Kenapa rambut lo jadi kepang begitu?" tanya Ana heran, turun dari tempat tidur Mou dan melihat 'kreasi' yang Mou lakukan selama dua jam.

Ya. Selama dua jam, Luna dan Ana diminta menunggu di kamar Mou, sementara perempuan itu menyiapkan sesuatu. Sedikit menyebalkan karena Luna selalu kehabisan topik dengan Ana akhir-akhir ini. Luna tidak mau lidahnya terpeleset soal Mika. Apalagi, Mika mengajaknya ke acara ulang tahun ayahnya. Rasanya... janggal.

"Jadiii!" Suara Mou menyadarkan Luna kembali ke realitas, Luna mendongak ke arah Mou yang sudah seperti ibu-ibu ceriwis. "Sebentar lagi 'kan, ayahnya Mika ulang tahun. Naaah, gue udah nyiapin gaun yang cocok banget buat kalian berdua!"

Luna dan Ana saling tatap, tak setuju, mereka menatap ke arah Mou lagi. Namun, Mou menggeleng. "Pokoknya kalian harus ikut! Matt bilang, Mou boleh ngajak lo berdua. Ya iyalah, nanti kalo nggak ada kalian, gue nggak ada teman cewek! Paling juga cuma Lio sama Rina. Itu pun nggak masuk hitungan. Ikut, ya, ya ya?"

Ini sebenarnya *win-win situation*. Luna tidak perlu lagi bilang ke Ana soal Mika mengajaknya—Mou mengajaknya duluan, kan? Akan tetapi, satu sisi di hatinya tidak membenarkan hal itu. Mau bagaimana pun, Luna harus jujur soal Mika. Persahabatannya dengan Ana begitu penting sampai Luna tidak mau menghancurkannya karena seorang 'cowok'.

"Gue nggak bisa, di sana ada Mika." Suara Ana kali ini yang menyadarkan Luna.

Nama Mika disebut oleh Ana. Dengan suara yang sama seperti sebelumnya, seolah masih ada rasa di sana. Seolah Ana masih belum rela melepas Mika.

Padahal, Ana yang melepas Mika. Mika tidak salah apa-apa. Ana yang salah karena meninggalkan Mika tanpa tanda.

Mengapa sekarang rasanya Luna lebih memihak Mika?

"Kalo lo?" tanya Mou dengan mata penuh harap. Terlepas dari ini semua, mata penuh harap milik Mou itu tidak pernah bisa Luna tolak.

"G-Gue...." Luna melihat ke arah Ana yang melotot. Tatapannya seolah berkata, 'JANGAN IKUT', kemudian Luna melihat Mou, giliran Mou yang berseru 'AYO PERGI!!' lewat tatapan matanya.

Dilema besar.

Namun kemudian, Luna mengingat janjinya kepada Mika. Bahwa dia akan datang ke acara ulang tahun ayahnya. Bukankah ini caranya bisa ikut tanpa membuat Ana curiga?

Astaga. Luna sudah seperti teman yang mengkhianati dari belakang meski Luna tidak bermaksud. Mika juga bukan pacarnya dan dia tidak punya perasaan apa-apa kepada Mika.

Ya, kan?

"Lun, gimana?" tanya Ana mendesak.

Luna sedikit meringis sebelum menjawab. "Gue ikut, deh. Kasian, Mou nggak punya teman."

Haha, munafik.

"LO ngerasa nggak, sih, kalo Mika lama-lama jadi aneh. Kayak ada yang dia sembunyiin," cetus Juna saat mereka berenam seperti biasa

bersantai di rumah Alvaro di hari libur. "Kayak... ngejaga jarak dari gue. Biasanya gue towel sedikit, ngamuk. Sekarang ditowel dia malah bilang 'sori-sori' sambil nyengir maksa. Kayak punya salah sama gue, gitu."

Mika dan Alvaro sedang keluar untuk beli makan, jadilah Juna punya kesempatan untuk mendiskusikan keanehan Mika akhir-akhir ini kepadanya.

Julian membuka lembar komik sebelum menjawab. "Mungkin emang dia punya salah. Tanya aja. Kali aja, lo malah marah sama dia kalo udah tahu salahnya dia apa." Kemudian, Julian mendongak dari komiknya dan menadahkan tangan ke arah Matt. "Bagi *pop corn*-nya, Cuy."

Matt mengambil mangkuk *pop corn* ke arah Julian seraya berkata. "Nanti juga lo tahu kalo udah saatnya tahu."

Juna menaikkan satu alisnya. "Maksudnya apa, tuh?"

Kali ini, Seth ikut nimbrung. "Kayak nggak tahu aja lo, Jun. Matt kan ahli soal ginian, bijak dia, kalo masalah orang lain. Masalahnya sendiri malah bingung diselesaikannya gimana."

Matt menowel Seth dengan ujung jari kakinya. Seth sedang tidur-tiduran di karpet sambil main Wii, sementara Matt duduk di seberangnya sambil nonton film horor di laptop Alvaro.

Matt pun berkata, "Lah, lo lebih parah. Nyelesain masalah orang sok-sok bisa, masalah sendiri dianggurin, diapelin kalo mau lebih parah." Tentu saja cukup *nyelekit* sampai-sampai Seth cemberut ke arahnya sebelum main Wii lagi.

Sebelum sempat Juna bertanya lebih lanjut ke Matt, Mika dan Alvaro muncul membawa jajanan. Mata Juna langsung mengarah ke jajajan favoritnya.

Ketika jajanan sudah di depan mata, lupa semuanya.

"Punya gue, punya gue!" seru Juna dengan mata berbinar-binar.

Mika dengan sigap mengambil jajanan Juna. Semu orang memperhatikan gerak-gerik Mika yang memang beda daripada biasanya. Apalagi bila sudah berhubungan dengan Juna.

"Nih, Jun!" ucap Mika terlalu bersemangat dibanding seharusnya. "Dihabisin aja."

Alvaro, Seth, dan Julian saling tatap. Sementara Matt, sudah mengetahui segalanya, hanya mendengus geli.

Yang satu kurang peka, yang satunya lagi kurang nyali.

Chapter 17

With Your Smile

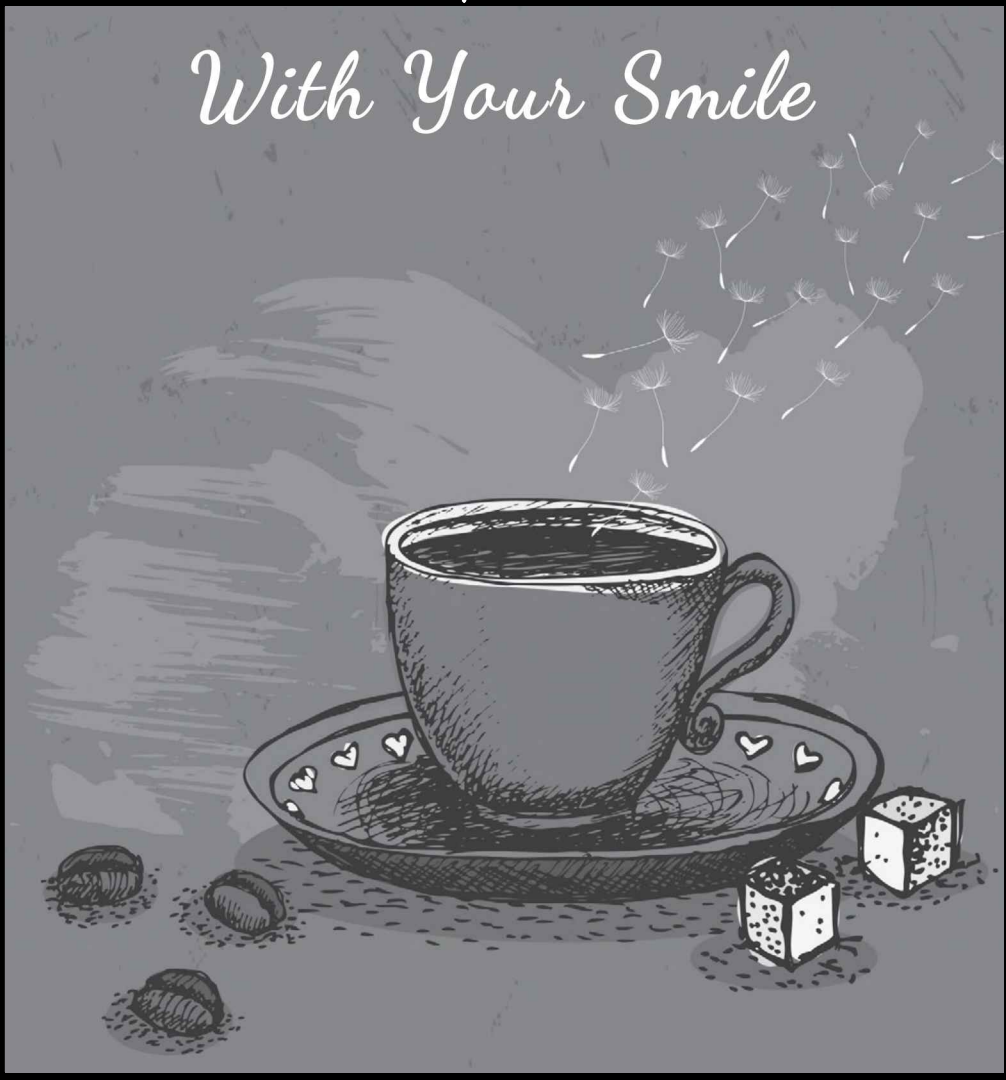

"I know my heads wants to avoid any drama.
But my broken hearts say let's jump in between."

SEPULANG sekolah, Mika langsung ke kafe tempat Luna bekerja meskipun lukisannya sudah selesai dibuat. Ketika mendapati Luna menatapnya, senyum lebar terlukis di wajah Mika. Langkah kakinya ringan ke arah perempuan bermata hijau dan rambut pirang itu.

"Hai," sapa Mika masih dengan senyum lebar yang menurut Luna bodoh, seakan minta ditampol. Mika sampai di kasir dan bersandar pada meja. Kedua tangannya dilipat, dan dagu bertengger di sana. "Lagi ngapain?"

Luna menjawab ketus. "Emang nggak lihat?"

"Lihatnya cantik lo aja, yang lain bodo amat," jawab Mika super-*ngeselin*.

"Lo ke sini mau gangguin gue atau mau beli minum?" tanya Luna akhirnya, tidak tahan lagi dengan ucapan usil Mika.

Masih dengan senyum yang sama, Mika menjawab, "Dua-duanya boleh, deh."

"Pilih salah satu!"

"Eeemmm, pilih yang mana, ya...," ucap Mika sok-sok bingung, padahal yang dia inginkan adalah membuat Luna semakin jengkel.

Luna melihat ke sekitar, bosan dengan wajah Mika yang super menyebalkan. Sejak Luna bilang dia akan datang ke acara ulang

tahun ayahnya, Mika jadi lebih lancang dan jahil. Entahlah, sikapnya sangat mirip ketika Mika mendekati Ana. Luna dengan munafiknya pun bersikap seperti Ana ketika dijahili Mika.

Mereka memang senang berpura-pura, ya? Melampiaskan rasa amarah, kecewa, dan sedih pada orang yang merasakan hal yang kita rasakan, seolah sama-sama terpuruk dan butuh sandaran.

Luna tidak berlama-lama melamun karena dari kaca kafe, sosok yang sangat familier baginya sedang berjalan tegap ke arah kafe. Gelagapan, Luna keluar dari meja kasir dan menarik Mika untuk sembunyi di kolong meja.

"Eh!! Apa-apaan? Mau mesum, ya, lo?" tanya Mika yang kaget dengan aksi Luna.

Luna melotot ke arah Mika yang jongkok di kolong meja. "Diem lo!"

"Apa dulu—"

"Diem atau gue nggak datang ke acara ultah bokap lo!"

Mika pun bungkam. Cemberut. Kok, lucu. Pipinya jadi makin gembil.

Ah, jangan fokus pada hal itu. Luna harus tegar sekarang! Luna harus bersikap tenang. Dia yang ditinggalkan. Dia yang akan menerima hal ini dengan dewasa.

Kring....

Sosok laki-laki itu sejenak menatap Luna dari jauh sebelum menghela napas berat dan berjalan mendekatinya. Luna sudah tahu dengan pasti bahwa laki-laki itu tidak datang hanya untuk membeli minuman karena, astaga,

banyak kafe di kota ini dan kafe yang laki-laki itu kunjungi, bahkan jauh dari area sekolah.

Benar saja, laki-laki yang Luna kenal bernama Juna itu memanggil namanya ketika sampai di meja kasir. "Lun."

Dari kolong meja, Mika membentuk huruf O besar di mulutnya. *Ternyata Juna, toh.*

"Ya?" tanya Luna dengan senyum kecil. "Mau pesan apa?"

Sangat sakit ketika berpura-pura baik-baik saja, tapi ada kepuasan sendiri karena menunjukkan bahwa kita baik-baik saja setelah semua yang terjadi.

"Gue ke sini mau minta maaf," ucap Juna, nadanya penuh penyesalan. "Gue nggak bermaksud buat nyakitin lo, Lun. Mungkin kita aja yang nggak cocok. Sejak awal, gue yang terlalu memaksakan diri gue. Gue yang berengsek karena nggak bisa tahu perasaan gue sendiri dan malah bingungin lo. Gue..., intinya, gue minta maaf."

Mengapa ada perasaan lega ketika Juna mengatakan hal itu? Seolah, hal inilah yang sejak dulu ingin Luna dengar. Permintaan maaf sederhana.

Luna tersenyum kecil. "Iya, gue udah maafin lo, kok, Jun."

Dari kolong meja, Mika berkomentar. Bisik-bisik, sih. "*Kok*. Dasar, pendusta."

Andai Juna tidak ada di depannya, sudah pasti Luna akan menginjak tangan Mika sampai cowok itu meringis kesakitan. Dasar, banyak komen, mulut ember, jahil minta ampun. Masa sih, Luna bisa suka sama cowok kayak git—eh, suka? Hahaha, mana mungkin.

Wajah Juna sama leganya seperti Luna. Tidak menyangka Luna bisa memaafkannya sangat cepat. Senyum lebar terukir di wajah Juna. Bagaikan semua beban yang menggelayut di pundaknya meluruh sebagian karena Luna memaafkannya.

"Gue cuma mau ngomong itu. Lain kali, gue bakal ke sini sama Mika dan yang lain. Rencananya, gue sama teman-teman mau baik-baikin Mika. Akhir-akhir ini dia aneh, gue sendiri nggak tahu kenapa," ucap Juna seraya mengedikkan kedua bahunya. "Ah, gue malah jadi curhat. Gue pulang dulu ya, Lun. Sampe ketemu di sekolah."

"Iya, Jun," ucap Luna kaku karena tidak tahu harus merespons apa.

Juna memberikan satu senyum lagi sebelum melangkah pergi ke luar kafe. Dirasa sudah aman, Mika pun keluar dari tempat persembunyiannya. Wajahnya tidak bisa Luna baca. Baru kali ini, Mika mengeluarkan ekspresi selain jahil, sedih, dan jahil lagi.

"Kenapa?" tanya Luna heran.

"Kok lo gampang banget maafin Juna?" tanya Mika, masih dengan ekspresi yang sama. Mika keluar dari meja kasir dan memesan minumannya yang biasa. Ketika Luna sedang bekerja di layar monitor, Mika kembali bersuara. "Lo udah disakitin Juna, Lun. Sadar, dong. Gue bukannya mihak siapa-siapa, tapi gue rasa nggak semudah itu lo maafin dia atas apa yang udah lo lalui karena kelakuan dia."

Luna ingin tertawa. Ternyata Mika sangat bodoh.

"Dua puluh tiga ribu," pinta Luna, ternyata uangnya sudah disiapkan sejak awal oleh Mika, cowok itu tinggal menyodorkannya saja. Luna berbicara lagi sambil bekerja. "Kalo lo sendiri, seandainya Ana minta maaf atas semuanya, apa lo nggak bakal maafin dia?"

Mika diam, kemudian dia mengambil struk minuman yang Luna berikan. Dia tidak bicara apa-apa lagi selain 'makasih,' yang terdengar sangat pelan. Mika pun duduk di kursinya yang biasa, masih dengan ekspresi tak terbaca yang sama.

Entah mengapa, Luna menyesal telah memaafkan Juna dan menyesal karena mulutnya berkata semaunya.

Sebelum Mika meninggalkan kafe, dia masih mengucapkan tiga kata yang membuat Luna yakin satu hal bahwa Mika tidak mungkin membencinya karena hal seperti itu.

Mika mengatakan. "Ditunggu besok malam."

Maksudnya, acara ulang tahun ayah Mika. Maksudnya, Mika masih memberikan kesempatan bagi Luna untuk datang, terlepas dari hal apa pun yang membuat hubungan mereka merenggang.

Ya, perlakuan seperti itu sangatlah manis bagi Luna.

UCAPAN Luna membuat Mika tidak bisa berhenti berpikir, bahkan hingga dalam perlajanan pulang. Berkali-kali, Mika menggigit jemarinya sendiri, kemudian menghela napas panjang.

Apa gue bakal maafin Ana secepat Luna maafin Juna? Tapi, apa Ana bakal mau menurunkan harga dirinya dan meminta maaf ke gue? Ana bukan tipe orang yang mau meminta maaf semudah itu.

Atau....

Mika memutar stir ke arah berlawanan rumahnya, tepatnya, ke rumah Ana. Dia butuh jawabannya sekarang. Dia harus mengetahui perasaan Ana kepadanya. Apakah masih sama atau berubah? Entah Mika akan lega ketika mengetahui faktanya atau dirundung dalam masalah.

Sejurus kemudian, Mika sampai di rumah Ana. Mika langsung menghampiri pintu utama dan memencet bel.

"Mik?" tanya Julian heran ketika membuka pintu rumah dan mendapati Mika di sana dengan cengirannya.

"Gue nggak mau ketemu lo, jangan ge-er," tanpa dipersilakan, Mika masuk ke rumah Julian dan berseru. "Juliana! Cowok yang dulu lo sering sebut Pangeran Kodok pengen bicara sama lo! Tenang, gue nggak gigit."

Julian langsung menarik kerah kemeja Mika. "Gila ya lo?"

"Iya, gila gue gara-gara sodara lo," balas Mika menoleh ke arah Julian, kemudian mendongak ke atas lagi. "Ana Sayang! Sini sama Abang Mika."

"Dia nggak akan keluarlah," cerocos Julian.

Mika menaikkan satu alisnya. Sebelum sempat Julian menghentikan Mika, cowok itu berlari ke tangga dan langsung menuju kamar Juliana. Kamar dengan pintu berwarna pink cerah. Dari sana, pintu hendak ditutup buru-buru, tapi Mika dengan cepat menghadang dengan tangan dan kakinya.

"Gue cuma mau ngobrol, jangan tutup pintunya," ucap Mika, sedikit meringis karena kakinya sakit. Iyalah, Ana menutup pintunya sekuat tenaga gajah.

"Pergi!!" seru Ana, untuk kali pertama suaranya muncul.

"Gue nggak mau ngajak balikan! Maksa seseorang yang udah ogah bersama kita itu nggak enak, tahu! Dari awal lo mutusin gue, gue juga nggak mau minta balikan. Karena gue tahu, keputusan lo itu udah lo pikir secara matang dan mungkin menurut lo, itu yang terbaik buat kita berdua," ucap Mika, kakinya masih menahan pintu kamar Ana. "Gue cuma mau bilang, kalo gue sekarang udah rela lo putusin, Na. *Nooo hurt feelings anymore*! Jadi, apa kita nggak bisa bersahabat aja? Gue mau kita balik kayak dulu. Sahabatan."

Sejenak, hening. Pintu mendadak terbuka. Menampilkan wajah galak Ana yang siap menyemprot Mika.

"Emang gampang kita sahabatan lagi menurut lo?!" tanya Ana jengkel.

Mika tertawa. "Nggak ada yang susah kalo kita mau berusaha."

Ana terdiam mengamati wajah Mika. Benar. Cowok itu sudah rela putus dari Ana. Mengapa secepat itu, sementara Ana masih berusaha keras melupakan bayang-bayang Mika?

"Lo suka sama cewek lain?" tanya hati Ana, tanpa seizin otaknya terlebih dahulu.

Mata Mika mengedip. Tawa yang tadi muncul, kini mereda. Bagus. Tebakan Ana benar. Wajah Mika sekarang merasa bersalah.

"Bukan salah lo." Suara Ana sangat pelan dan dalam. "Gue yang mutusin lo, lo berhak suka sama orang lain."

Ana menutup pintunya dan kini Mika kehilangan kesempatan untuk menahannya. Ana mengunci pintunya, kemudian menjatuhkan badan di tempat tidur. Digigitnya kuat-kuat bantal yang ia peluk, agar tangis yang ingin keluar bisa dia tahan.

Tidak boleh menangis....

Ini sudah kemauan dirinya, kan?

"Na, lo nggak apa-apa?" Pertanyaan Mika itu dijawab hening oleh Ana.

Tak berselang lama, Mika mengucapkan, "Ya udah, gue mau pulang dulu. Besok Papa ulang tahun. Kalo lo bisa datang..., gue harap lo datang sebagai teman baik."

Ana tidak mampu menahan tangisnya lagi ketika Mika sudah pergi.

Mika sudah benar-benar merelakan Ana.

Chapter 18

With Party

"In every party, there's always have the broken heart's one."

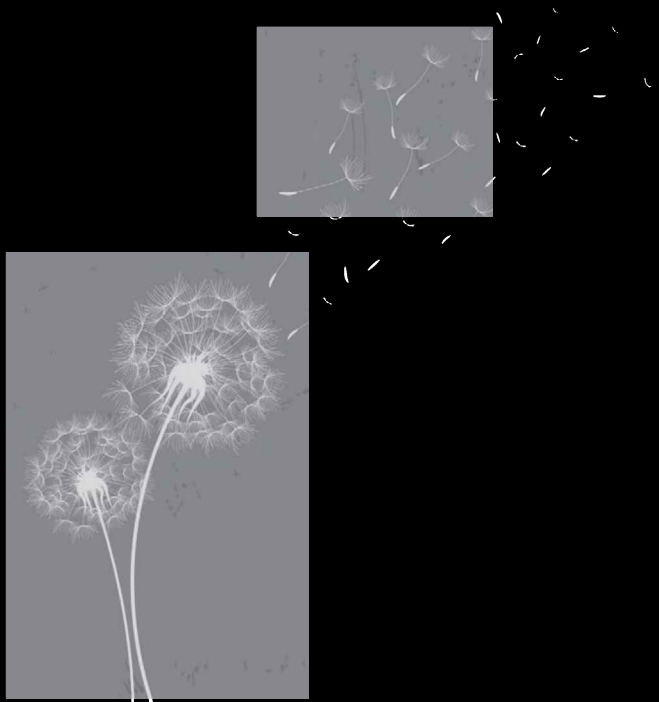

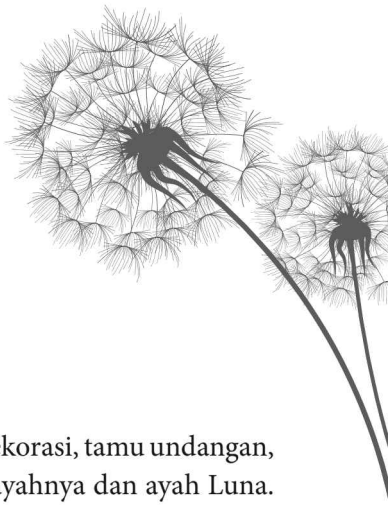

MIKA sudah menyiapkan segalanya. Dekorasi, tamu undangan, bahkan dua kue ulang tahun untuk ayahnya dan ayah Luna. Iya, ayah Luna. Mika sudah memikirkan ini matang-matang dan ulang tahun ayah Luna yang menurutnya patut dirayakan juga.

Semua temannya, termasuk Juna tampak heran dan janggal melihat dua kue berada di sana.

"Serius, Mik," ucap Julian dengan wajah sangat *spechless*. "Lo nggak mungkin ngerayain setan juga, kan? Ini... ini buat setan, kan?"

"Hush!" Seth langsung menabok Julian yang berkata seenak jidat, eh, seenak mulut.

Alvaro menatap Mika, disusul Juna. "Kalian nggak lagi selek, kan?"

Mika dan Juna saling tatap, kemudian Mika yang kali pertama ambil suara. "Lho, kenapa jadi kita? Kita mah nggak apa-apa, ya kan, Jun?"

Juna tampak bingung sesaat, tapi akhirnya mengangguk dan pergi mengurus hal lain untuk pesta. Pertanyaan Alvaro tadi sebenarnya bikin Mika sedikit senewen. Mengapa tiba-tiba nanya, coba? Nggak ada angin, nggak ada ujan, tapi selalu ada aja cobaan bagi Mika.

Sabar ya, Mik.

Setelah selesai mengurus pesta, Mika menghubungi Luna yang belum terlihat batang hidungnya sejak setengah jam lalu. Namun, ponsel Luna malah tidak aktif.

Mika: *Lun? Lo di mana? Ini acaranya mau mulai.*

"Kenapa?" tanya Juna tiba-tiba muncul di hadapan Mika, membuat Mika tanpa sengaja menjatuhkan ponselnya.

Ya ampun, Mik, motorik lo kenapa, sih?

Dan mengapa harus di hadapan Juna?

Juna mengambil ponsel Mika. "Lo kenapa, sih? Ada masalah apa sama gu—" dan Juna melihat *chat* Mika dengan Luna. Lama. Juna menggulir layar ponsel ke atas, membaca pelan-pelan. "*Oh.*"

Semua kabel seperti tersambung di kepala Juna. Mengapa Mika gugup bila ada di kafe itu; mengapa Mika tampak aneh akhir-akhir ini; dan mengapa Mika seperti sudah melupakan Ana.

Ternyata karena Luna.

"Kenapa lo gak bilang, Mik?" tanya Juna kecewa, sementara Mika menundukkan kepalanya dalam-dalam, persis seperti anak kecil yang ketahuan bersalah. "Mik?"

"Gue takut, Jun," jawab Mika jujur, suaranya sangat pelan dan dalam. "Gue tahu riwayat lo sama Luna, tapi gue seenaknya...."

"Gue nggak apa-apa," potong Juna langsung seraya menyodorkan ponsel Mika. Juna tersenyum sangat tipis seolah tidak tersenyum. "Serius. *Take it.*"

"Lo nggak apa-apa?"

"Apa yang udah kejadian antara gue sama Luna, ya udah, jadi cerita aja. Lo bisa mulai yang baru sama dia, Mik. Tapi...." Sinar mata Juna mulai berubah awas.

Mika sedikit was-was. Bagaimana kalau ada sebuah syarat dari Juna dan Mika tidak bisa memenuhinya?

"Tapi apa?" tanya Mika cemas super kuadrat.

"Jangan bikin dia nangis." Juna tersenyum kecil.

Mika menghela napas lega. Namun, ucapan Juna membuatnya dia berpikir. Apa dia bisa membuat Luna tidak menangis?

"Gue usahain," ucap Mika. "Lagian, gue udah berencana bikin dia ketawa terus, kok."

Juna menepuk pundak Mika sambil tertawa geli. "Ya udah, kalo gitu jangan aneh-aneh lagi, ya! Sumpah, ngelihat lo diem lebih serem daripada ngeliat kunti."

"Kayak udah lihat aja lo," ledek Mika.

Mika sudah tenang, semua baik-baik saja, dan sesuai rencana. Sampai tiba-tiba, Julian muncul di hadapan mereka, wajahnya sangat tegang.

"Mik, Jun," ucap Julian. "Ayah Luna meninggal."

SEMUA terasa secepat berkedip.

Sebelum kejadian, Luna sedang menyisir rambutnya, bersiap-siap ke pesta. Kemudian, dia turun untuk mengajak ayahnya ikut bersiap. Terlihat sang ayah duduk di sofanya sambil tersenyum, matanya terpejam damai. Luna sama sekali tidak punya pikiran bahwa orang yang dia sayang, kini sudah lama mengembuskan napas terakhirnya.

Luna memegang tangan ayah.

Tangannya dingin.

Dan dari sana, Luna merasa semua dunianya hancur, lebur, begitu saja, tanpa bersisa.

Luna panik, menelepon orang pertama dari riwayat panggilannya dan menemukan Ana di sana. Berusaha menjelaskan secara pelan, tapi isak tangisnya yang terdengar menyayat hati Ana. Tak berapa lama, Ana langsung memberi tahu Julian dan Mou sebelum pergi ke rumah Luna secepat mungkin.

Isak tangis menjadi lagu Luna malam ini. Tidak ada yang bisa mendeskripsikan kesedihan Luna.

Luna tidak punya siapa-siapa lagi.

"Lun…." Ana dan Mou memeluk Luna dari samping, air mata menjadi penghias mereka malam ini. "Lun, *I'm here.*"

Luna mengangguk dan memeluk mereka erat-erat. "*Thanks.*"

Ana dan Mou membantu Luna membereskan rumah. Baik Ana maupun Mou tutup mulut karena mereka tahu kalau ini bukan saat yang tepat untuk bicara. Luna perlu menenangkan pikirannya sendiri, tapi jangan sampai Luna dibiarkan seorang diri.

Sampai akhirnya, deru mobil terdengar dari pekarangan. Luna menyeka air mata, kemudian melihat ke luar jendela. Tampak Mika terburu-buru keluar dari mobilnya. Masih mengenakan setelan jas lengkap. Napasnya memburu seolah hidupnya berada di ambang batas.

Luna berlari ke arah Mika. Memeluknya, sangat erat sampai Luna tidak tahu lagi sekarang dia berada di mana, dan mengapa semua ini terjadi kepadanya. Luna memeluk Mika, menghirup wangi laki-laki itu yang menenangkan tiap jengkal sarafnya.

"Gue di sini, Lun," ucap Mika. "Gue di sini."

"Gue takut," balas Luna, suaranya bergetar. "Jangan pergi."

Tanpa Mika dan Luna tahu, Juna dan Ana melihat itu semua, termenung, tapi tidak bisa mengucap satu kata pun. Semuanya tertelan pahit kembali ke tenggorokan.

Juna dan Ana tahu, sejak awal, ini memang bukan cerita tentang Mika-Ana atau pun Juna-Luna.

Ini tentang Mika dan Luna, dua hati yang terluka dan berusaha saling menyembuhkan.

Chapter 19

With Sunset and You

"It's always easy to lying and
hide our deepest feelings.
But it's not.When the person
I lied it's you."

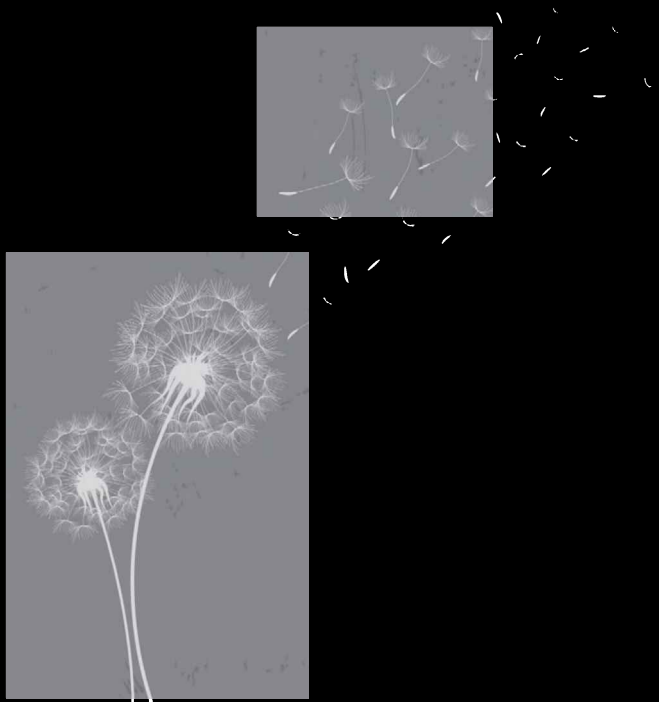

SEMBURAT senja terlihat dari balik gedung-gedung pencakar langit ketika Mika duduk terdiam di *city car*-nya untuk waktu yang cukup lama. Matanya menekuri setiap guratan pada setir, seolah hal itu sangat penting dibanding masuk ke kafe di hadapannya. Bahkan, kafe itu seolah melambai-lambaikan tangan, memanggil Mika untuk segera masuk menemui seseorang yang seharusnya ia temui sekarang.

Sudah lewat tiga bulan sejak kejadian itu. Sudah tiga bulan pula, Luna menghindarinya dengan berbagai cara. Mika tahu posisi Luna saat ini kurang mengenakkan. Begitu pula posisinya. Meski Juna mengatakan tak apa-apa, ada sudut di hati Mika yang mengatakan bahwa ini "apa-apa". Mungkin, Luna juga membicarakan hal yang sama pada Ana dan tidak menemui titik temu bagi mereka berdua.

Mika menarik napas panjang, kemudian mengusap dahinya yang terasa pening. Akhir-akhir ini, banyak sekali makhluk halus yang sambil lalu melewatinya, sesaat melihat Mika aneh, kemudian pergi begitu saja. Meskipun Mika sudah ribuan kali melihatnya, tetap saja, hal ini membuatnya sangat pusing.

Serius, deh, kenapa semua hantu tertarik dengan Mika? Apa karena Mika seorang pangeran?

Mik, sudah deh, jangan aneh-aneh. Sekarang, angkat pantat lo dari jok mobil dan hadapi Luna seperti laki-laki berani.

Ogah-ogahan, Mika keluar mobil dan berjalan menuju kafe. Wajah Luna yang ramah pada pembeli adalah hal pertama yang Mika lihat. Namun ketika melihatnya, senyum Luna pudar, digantikan dengan senyum tipis yang penuh makna, seolah mengatakan, '*Percuma, Mik, lo deketin gue. We're not meant to be*'.

Dan sekeras Luna mendorong Mika menjauh, Mika akan terus mengatakan, '*We're meant to be*'.

"EH, lo."

Juna terkejut melihat Ana berada di lapangan basket sore ini. Dirinya yang berpeluh keringat pun mengambil handuk di tasnya yang teronggok di pinggir lapangan, dekat dengan tempat Ana duduk menunggu. Ketika Juna mengusap keringatnya, dia merasa salah tingkah karena Ana terus mengamatinya.

"Gue heran deh, kenapa Luna bisa sama Mika," ucap Ana *straight to the point*, yang membuat Juna berhenti mengelap keringatnya, tampak tertampar oleh sebuah pertanyaan yang selama ini ingin Juna tanyakan, tapi tertelan di tenggorokan. "Maksud gue, dari sekian banyak cowok, kenapa harus Mika?"

Juna tertawa, duduk di samping Ana, kemudian memperhatikan teman-teman satu klubnya *sparing* tiga lawan tiga. Untuk ukuran orang yang tidak peka dan mengenal Juna, pasti mereka melihat bahwa Juna baik-baik saja.

Tidak. Juna tidak baik-baik saja. Dia hanya pandai berpura-pura, bahkan di depan sahabatnya.

"Gue juga nggak tahu, tapi, menurut kata-kata bijak Matt, ya mungkin, udah takdirnya begitu," jawab Juna, mengusap kembali

keringatnya dengan handuk. "Lagian, kita ini apa sih, Na? Cuma mantan, kan? Biarin aja mereka dengan jalan mereka yang baru. *No need to worry too much*, gue tahu mereka juga udah mencemaskan hal ini lebih daripada kita."

"Mungkin karena gue cewek," ungkap Ana terus terang. "Gue kayak ngerasa sahabat gue udah ngambil Mika dari gue, padahal kenyataannya nggak. Gue udah tahu hal itu, tapi gue nggak bisa menampik kalo gue... cemburu. *Did you feel the same?*"

Juna menatap Ana tepat di mata, sambil tersenyum pahit. "Apa gue berhak untuk cemburu, padahal gue orang pertama yang memutuskan hubungan?"

Ana terdiam cukup lama, mengusap air matanya yang menyebalkan, lalu mengangguk.

"Nggak. Gue nggak berhak," lirihnya.

"Kita. Kita nggak berhak," koreksi Juna.

"HALO, *Neng Geulis,*" sapa Mika dengan wajah paling menyebalkan yang pernah Luna lihat.

Untung saja, kafe sedang sepi sehingga Luna bisa meladeni kelakuan Mika yang super-ajaib dan penuh dengan kata-kata ular (karena buaya sudah *mainstream, kasihan kalau buaya dikambinghitamkan terus*). Luna menaruh kembalian ke dalam laci, kemudian melihat ke arah Mika dengan senyum terpaksa.

"Pesan yang biasa?" tanya Luna.

Mika berpangku tangan sambil mengedip ke arah Luna. "Tahu aja. Seperhatian itu ya, lo sama gue? Kenapa? Gue ganteng? Mau macarin?"

Luna tidak membalas dan mulai melakukan pekerjaannya, kemudian dia menatap Mika kembali. "Dua puluh tiga ribu."

Tanpa banyak bicara, Mika mengambil uangnya di saku seragam, lalu menyerahkannya pada Luna.

"Kembaliannya jadi—"

"Buat lo aja," kata Mika langsung. "Gue beli minumnya dua. Satu buat lo. Kafe lagi sepi. Ayo kita ngobrol, apa yang harus kita obrolin. Sekarang."

"Tapi, gue harus kerja," Luna melirik managernya yang terlihat mengawasinya dari jauh.

Mika mendongak ke manajernya dan mengatakan langsung. "Pak manajer, boleh pinjam Luna sebentar? Lima menit?"

Manajer itu melihat Mika dan Luna beberapa saat, dan pandangan matanya sangat tajam. Namun, akhirnya sang manajer mengangguk dan mengatakan 'lima menit' seolah menegaskan untuk tidak lebih dari itu. Mika menggandeng tangan Luna dan duduk di meja yang biasa, berhadapan, dengan kondisi yang tidak lagi sama.

"Lo nggak bisa selamanya main petak umpet sama gue," ungkap Mika langsung. "Gue suka sama lo, Lun. Gue mau jadi orang yang selalu ada buat lo, gue mau jahilin lo, gue mau jadi orang yang ada di samping lo, senang atau sedih. Gue mau—"

"Kalo gue nggak mau, gimana?" potong Luna langsung. Matanya bersinar sedih. "Gue nggak mau khianatin sahabat gue sendiri."

"Lo suka sama gue?" tanya Mika langsung.

Luna diam seribu bahasa.

"Lun, lo suka sama gue?" pinta Mika langsung.

Luna membuang mukanya.

"Selama tiga bulan, gue juga berusaha untuk nggak suka sama lo, jauh dari lo, tapi gue kembali ke sini, nunggu selama tiga jam di mobil untuk mengatakan ini semua, bercanda kayak orang bodoh di depan lo ketika sebenarnya gue mau mengatakan satu hal; gue suka sama lo dan gue jadi orang paling bego karena perasaan ini," ucap

Mika sambil menghela napas. "Jadi, Luna, apa lo suka sama gue? Karena ketika lo menjawab nggak, gue nggak bakal ganggu lo lagi. Gue bahkan nggak akan pernah lihat lo lagi, nggak pernah ngajak lo ngobrol, dan gue nggak akan menganggap lo ada."

Luna kembali menatap Mika, dan ia tahu, kali ini Mika serius.

"Lo suka sama gue?" tanya Mika dengan hening yang teramat menusuk.

Luna ingin menjawab 'ya'; Luna ingin Mika tahu perasaannya yang sebenarnya. Namun, Luna gila bila ia menjawab 'ya'. Luna terlalu lama dimanjakan dengan kehadiran Mika. Terbiasa ditolong oleh laki-laki itu sampai lupa bahwa suatu saat, Mika pasti akan pergi dari dirinya, dan Luna lagi-lagi harus merasa ditinggalkan.

Jadi, apa bedanya bila Luna ditinggalkan sekarang dibanding nanti?

Maka dari itu, dengan senyum getir, Luna menjawab, "Gak, gue nggak suka sama lo."

Saat itu, Mika seperti tertampar. Hanya duduk diam di sana. Tak berapa lama, seorang pembeli datang, membuat Luna terpaksa berdiri dan melayani pembelinya. Mika masih di sana, masih mematung, kemudian dia tertawa kecil dan pulang.

Mika juga sudah lupa dengan minuman pesanannya.

Chapter 20

With Ignorance Glance

"It's always easy to lying and
hide our deepest feelings.
But it's not.When the person
I lied it's you."

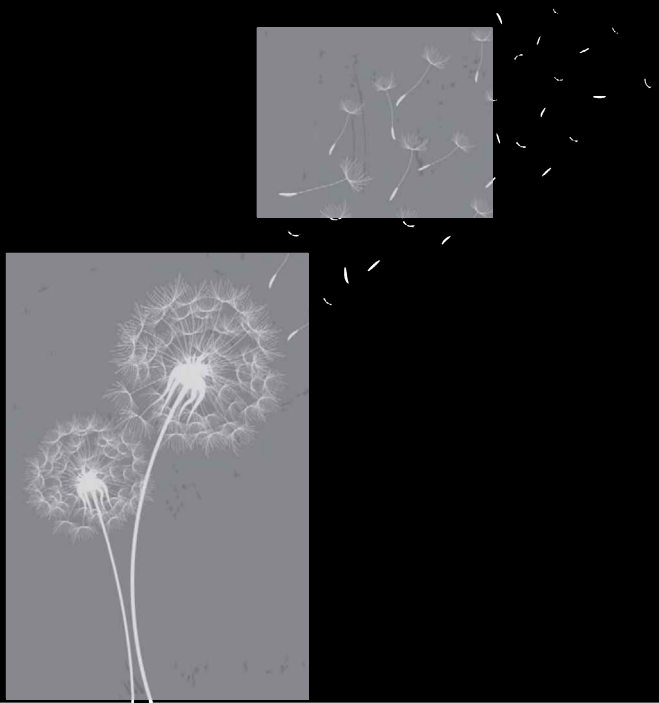

LUNA benar-benar merasa bahwa Mika sudah menganggapnya sebagai salah satu spesies yang sudah punah. Hanya sebuah histori yang tidak perlu dibicarakan lagi. Ya, lebih baik, Mika berkumpul dan bercanda bersama teman-temannya dibanding harus membicarakan spesies yang sudah punah, kan?

Dan itu yang Luna rasakan sekarang.

Luna berusaha menelan makanannya dan menghindari tatapan ke arah meja Mika. Di sana, Mika sedang tertawa bersama Juna dan yang lain.

Ucapan Mika serius.

Dalam kamus Mika, nama Luna hilang tidak berbekas. *Byar,* hilang begitu saja.

Mou mengamati wajah Luna yang nelangsa, kemudian menoleh ke arah sahabatnya. "Juna, Lun?"

Luna mengerjap kaget dan nyaris tersedak. Dia menepuk-nepuk bawah lehernya sambil menatap ke arah Mou yang berada di depannya. Luna sampai lupa eksistensi Mou karena memperhatikan Mika.

"Apa?" tanya Luna pura-pura bodoh.

Mou memutar bola matanya, capek dengan kepura-puraan Luna. "Ituuu, Juna. Masih merhatiin?"

Luna tertegun melihat Mou yang tentu saja belum tahu apa yang terjadi antara mereka akhir-akhir ini. Bahkan, Mou tidak sadar bila Luna berusaha menghindari Ana. Dan sekarang, Mou ebih sering pergi dengan Luna atau dengan Ana saja, tidak pernah bertiga lagi.

Ketika Luna sudah lama tertegun, Mou menunjukkan wajah komikalnya. "Bohong, *deng*! Gue tahu kali, kalo lo ada apa-apa sama Mika dan nggak enak sama Ana. Terus, akhirnya, lo jauhan sama Mika? Mika cuekin lo, kan? Ketebak."

Mou membusungkan dadanya, bangga dengan hipotesis yang tentu saja membuat mulut Luna melongo. Selama ini, Mou sudah tahu segalanya? Pantas saja, dia berjodoh dengan Matt. Mereka berdua sangat menyeramkan!

"Menurut gue ya, lo omongin ini baik-baik sama Ana. Serius, deh, Ana juga pasti ngerti posisi lo sekarang, Lun," ungkap Mou.

"Kalo misalnya gue yang nikung Matt, gimana?" tanya Luna dengan senyum tipis. "*How'd you feel about that,* Mou?"

Mou diam sejenak, sebelum menjawab dengan tegas. "Kalo gue memang udah putus dari Matt dengan sebuah alasan jelas, ya, gue udah nggak punya hak untuk melarang lo pacaran sama Matt. Di sini posisinya jelas, Lun. Lo suka sama Mika setelah dia pisah sama Ana. *You don't have any reason to let this go*, gitu lho."

Luna melihat sekali lagi ke arah Mika, tapi mata Juna yang menangkapnya. Sesaat, Juna menatap Luna dengan tatapan yang sangat sulit diartikan, membuat Luna membuang mukanya dan berbisik pelan. "Tapi semua udah telat, Mou. Udah telat banget."

"Kenapa?" Alis Mou tertaut heran.

Luna pun menceritakan kejadian dua minggu lalu di kafe sore itu, ketika Mika bertanya apakah Luna menyukainya atau tidak, lalu tentang komitmen laki-laki itu untuk tidak mengganggu Luna lagi, bila perempuan itu menjawab tidak.

"Gue tetap jawab nggak," cetus Luna sembari menghela napas. "Iya, gue bego, salahin aja gue."

Mou mengangguk takzim. "Ya emang bego. Kesempatan di depan mata, dibiarkan lewat begitu saja. Nyesel kan, sekarang?"

Dan Luna tidak bisa membantah kalimat absolut itu.

"LUNA ngelihat lo dari tadi." Beri tahu Juna kepada Mika yang kebetulan duduk di sebelahnya.

Mika yang sedang makan langsung berhenti sesaat dan menoleh ke arah Juna. Tampangnya seolah tanpa dosa, tidak merasa bersalah ketika membalas kalimat sahabatnya. "Siapa Luna?"

Mata Juna membesar. Ini anak kesurupan, ya?

"Lo serem, Mik, sumpah," kata Juna seraya geleng-geleng kepala. Kini, semua pandangan tertuju kepada mereka. Termasuk Alvaro yang berada di ujung meja. "Lo serem, Mik. Kemarin lo terlihat sangat suka sama orang itu dan sekarang lo bisa segampang *itu* ngebunuh perasaan lo? Gila ya, lo?"

"Kenapa, woy?" tanya Alvaro heran melihat pertengkaran kecil di sana.

"Gue serius nggak tahu, Luna siapa?" balas Mika masih dengan nada dinginnya yang sama. Ketika Mika menunduk dan kembali memakan baksonya, Juna menarik kerah Mika dan menumpahkan kuah bakso di seragam cowok itu.

Seketika, suasana pun ricuh. Juna menghajar Mika habis-habisan, sementara Mika seolah menantikan hal ini, tidak membalas ataupun melindungi dirinya, merasa berhak mendapatkan tinju dari Juna.

"Udah, woy, udah!" Seth mencoba melerai. Namun, aura Juna terlalu berbahaya, terlalu marah.

"Lo boleh ambil dia, nyakitin jangan, bego lo!" desis Juna. "Sampah!"

Mika hanya tersenyum kecil. Rasa sakit ini tidak seberapa, kan?

"UDAH!" Julian yang ketakutan kalau Mika mati di tangan Juna, mulai berteriak dan melerai mereka, benar-benar melerai, mendorong bahu Juna yang masih bergulat dengan Mika. "Udah! Matt, Roo, bawa Mika ke UKS, yang lain bawa Juna keluar."

Semua orang masih berada di kursinya masing-masing, masih ingin menyelesaikan makanannya, tapi Julian lantas menyeru galak. "Sekarang!"

LUNA: *Jun?*
Luna: *Gue boleh nanya, nggak?*
Juna: *Ya?*
Luna: *Mika gimana?*
Juna: *Mati kali.*

LUNA menggigit bibirnya dalam-dalam, berjalan mondar-mandir di depan pintu UKS, dan mengumpulkan keberaniannya untuk masuk. Dilihatnya pesan terakhir antara dirinya dan Juna. Ia merasa tidak ada gunanya bila bertanya pada Juna yang sedang marah. Luna sangat kenal betul Juna. Dia hanya akan menyesali perkataannya nanti ketika emosinya mereda.

Sebuah langkah kaki membuat Luna mendongak dan berfokus pada sepatu yang sangat familier di ingatannya. Sepatu milik Ana. Dengan menahan napas, Luna melihat ke wajah Ana yang sama terkejutnya. Dia tersenyum kecil ke arah Luna sebelum masuk ke UKS.

Tidak sepatah kata pun yang ia ucapkan kepada Luna. Sama seperti Mika, Ana menganggapnya tidak ada, dan tidak ada hal lain yang lebih menyakitkan selain itu.

Luna memutuskan pergi dari sana, kembali ke kelasnya dan mengikuti pelajaran yang separuh waktunya ia pakai untuk menunggu di UKS.

Seminggu kemudian, Ana terlihat dekat kembali dengan Mika.

Dan kini, mereka balikan.

Chapter 21

With Awkward Euphoria

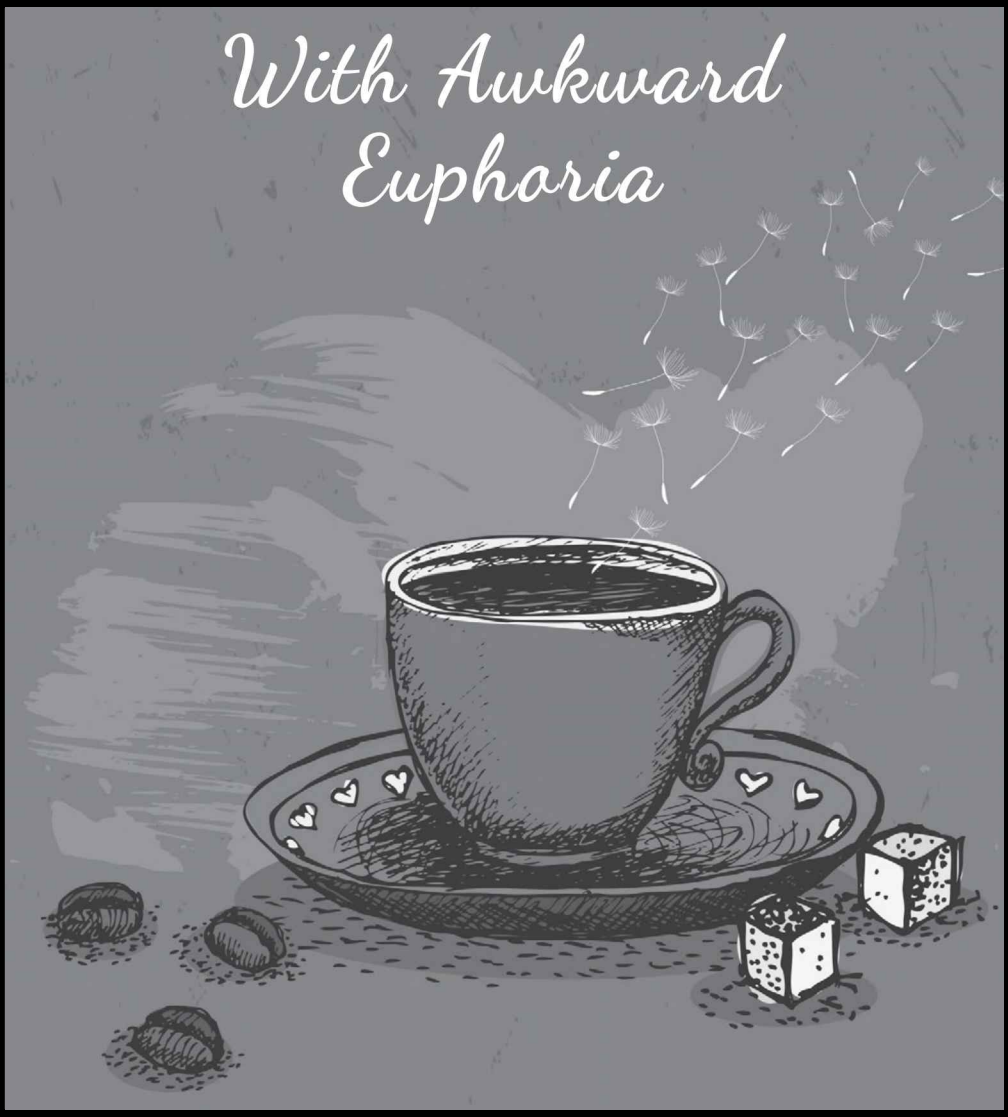

"People come and go.
Then I said to you to leave.
But why my broken heart don't want you to go?"

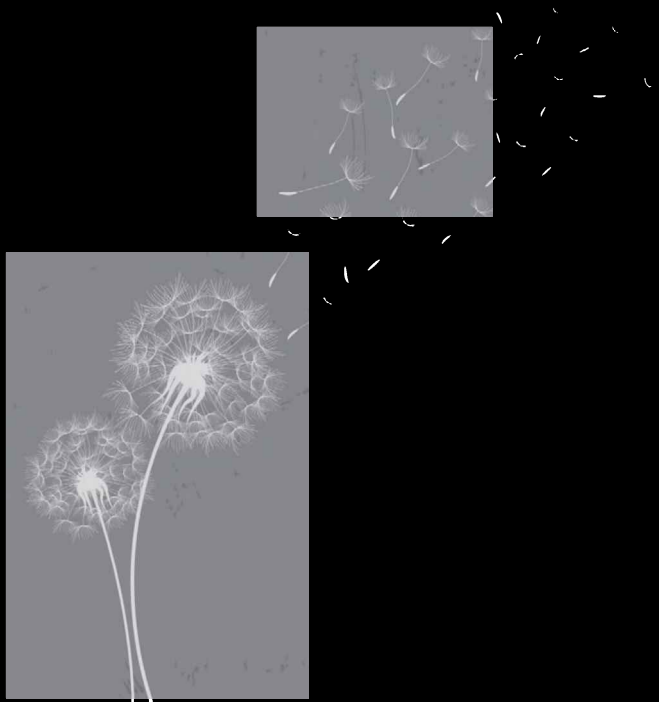

LUNA melipat setengah halaman soal dan mengintip kunci jawaban di halaman belakang buku biologinya, kemudian mendengus jengkel karena jawabannya meleset. Luna memainkan pensilnya, berpikir sesaat di mana letak kesalahannya, dan mengangguk paham. Suara bel dari pintu yang dibuka membuat Luna menutup bukunya, mendongak, dan tersenyum seadanya.

"Selamat datang di—"

Dua figur di ambang pintu tampak berjalan tegap, sedang mengobrol, dan tangan mereka tertaut erat. Pasokan udara di dada Luna tersedot perlahan, membuatnya harus kelabakan menarik napas dan menjaga sikapnya.

Anak adam dan hawa itu pun sampai di depan meja kasir. Yang perempuan tampak canggung, tidak ingin melihat Luna, malah melihat ujung sepatu kets marunnya. Sementara, yang laki-laki dengan percaya diri menatap Luna, tersenyum.

"Satu *caramel macchiato,* yang biasa."

Luna mengangguk kaku.

Karena perempuan di sebelah laki-laki itu tidak bersuara, akhirnya diwakilkan. "Buat dia, kalo ada, roti buaya, ya."

Yang perempuan langsung mencubit pinggang laki-laki itu.

"Aduh, sakit, Na!" Sang laki-laki mengaduh jengkel. Dia melepas capitan tangan perempuan yang disebut Na, kemudian menoleh pada Luna. "Ya udah, dua *caramel macchiato*."

Entah mengapa, Luna punya alasan yang tidak mendasar tentang rasa bencinya pada minuman *caramel macchiato*.

"Jadi empat puluh enam ribu," kata Luna dengan senyum kecil yang terpaksa.

Yang laki-laki mengeluarkan pecahan lima puluh ribu. "Nggak usah kembalian."

"Pesanannya atas nama siapa?" tanya Luna.

Sejenak, wajah santai laki-laki itu berubah tegang, seolah ada bagian dalam dirinya yang tidak setuju ketika Luna juga ambil peran dalam hal ini—berpura-pura tidak mengetahui satu sama lain. Kemudian, wajah santainya kembali muncul.

"Mika," jawab sang laki-laki. "Alias, cowok ganteng yang disia-siakan. Kalo yang ini Ana."

Luna berusaha tidak mengacuhkan hal itu, dengan giat menulis nama Mika di kedua gelas kertas berukuran medium. Kemudian, Luna tersenyum dan mengangguk, seolah mengusir Mika dan Ana.

Dan, itu yang mereka lakukan. Duduk di tempat Mika-Luna biasanya, membagi tawa, dan memberi sesak yang tidak bisa di-deskripsikan oleh Luna.

Luna sudah menyia-nyiakan Mika.

WAJAH perempuan di hadapan Mika tampak canggung, matanya bergerak ke sana kemari, dan jemarinya saling memilin. Tanpa perempuan itu bicara pun, Mika sudah mengetahuinya sejak awal.

"Santai aja kali, kayak di pantai, Na," ungkap Mika sambil bersandar di sofanya lebih dalam, mengambil ponselnya sekilas, kemudian menatap Ana.

Ana melihat Mika seolah kepalanya sudah membelah menjadi dua layaknya amoeba. Ana tiba-tiba menendang tulang kering Mika dan berpura-pura tertawa geli—seolah, mereka sedang membicarakan hal yang lucu.

"Hahahaha, lucu banget ya, emang, hahahaha," ungkap Ana, ada nada sinis dalam suaranya.

Mika meringis kecil dan mengusap tulang keringnya. "Jahat banget sih, sama pacar sendiri."

Wajah Ana sontak memerah seperti pantat panci, kemudian membuang mukanya ke Afrika, eh, kejauhan. Kemudian, Ana duduk bersandar. Seolah tidak mau bercakap lagi dengan Mika.

"Berisik, lo," ucap Ana sembari sibuk pada ponselnya, mengetik pesan. Hal ini, tentu membuat Mika tertarik, dia menaikkan satu alisnya.

"Nge-*chat* siapa?" tanya Mika langsung.

Wajah Ana berubah salah tingkah. Dia menaruh ponselnya kembali ke meja dan menopang dagu. "Bukan siapa-siapa. Ada *broadcast* nggak penting."

"Kalo *chat* dari gue, penting, nggak?" tanya Mika lagi, lebih santai dari sebelumnya.

Ana melotot, mendesis. "Najiiis."

Sontak, tawa Mika pun berderai. Dan tak lama, Ana ikut tertawa. Hanya sepasang bola mata hijau yang melihat mereka dengan perasaan absurd—yang pasti, sesaknya melebihi apa pun.

Apa pun.

AIR mata yang tersisa di pelupuk matanya diseka dengan pelan, kemudian Luna terduduk karena mendengar suara telepon rumah berdering. Sejenak, dia heran mengapa seseorang menelepon di tengah malam seperti ini.

"Ayah, ada telep–" teriakan Luna berhenti di sana. Dia tercenung untuk waktu yang lama. Ayahnya sudah tidak ada.

Luna memeluk lututnya, meringkuk, dan merasakan betapa menyakitkannya seorang diri, dan yang lebih membuatnya terluka, *Luna berusaha tegar ketika yang ingin dia lakukan hanya menangis.*

Namun, menangis pun percuma. Tidak ada yang mendengar tangisannya.

Suara telepon kembali berdering. Luna bangkit dari tempat tidurnya dan berusaha menyeret kakinya menuju ruang keluarga. Telepon itu masih menjerit, dan terhenti ketika Luna mengangkatnya.

Sejujurnya, sedikit sekali yang menelepon lewat rumah. Hanya kerabat keluarga dan rekan kerja Ayah dulu di kantor. Tidak mungkin rekan kerja Ayah menelepon jam segini. Jadi, satu kemungkinan hanya kerabat mereka. Dan satu kemungkinan mutlak, ini berhubungan dengan kepergian ayah Luna.

"Halo?" ucap Luna dengan suara serak, membuat perempuan berkaus putih itu harus berdeham untuk meredakan seraknya.

"Halo, Luna?" tanya suara di seberang, suara perempuan.

"Ya, saya sendiri."

Ada hening sesaat sebelum terdengar isakan di sana. "Ini *Aunty* Trisna... *Aunty* sudah mendengar kabar *Daddy* kamu dari rekan kerjanya...."

Aunty Trisna?

Chapter 22

With Losing You

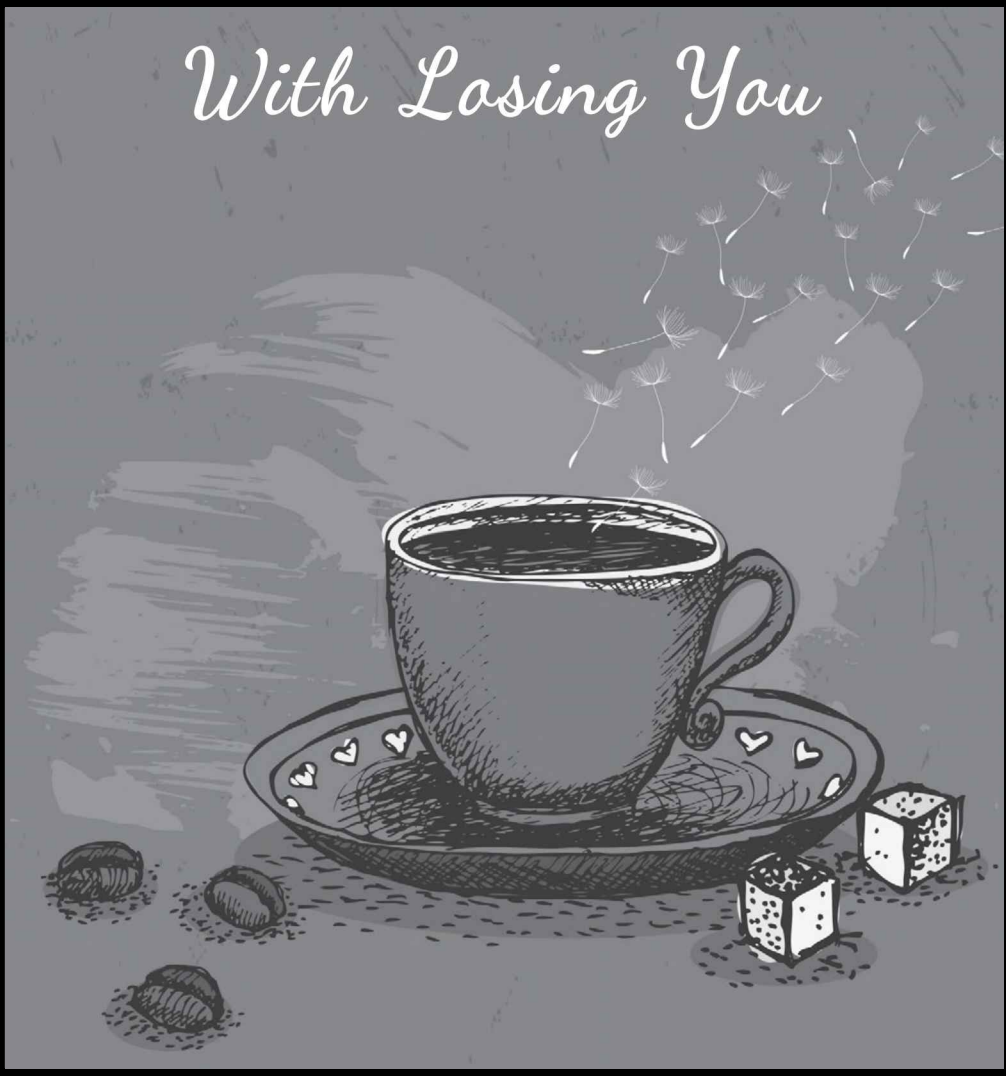

"People come and go.
Then I said to you to leave.
But why my broken heart don't want you to go?"

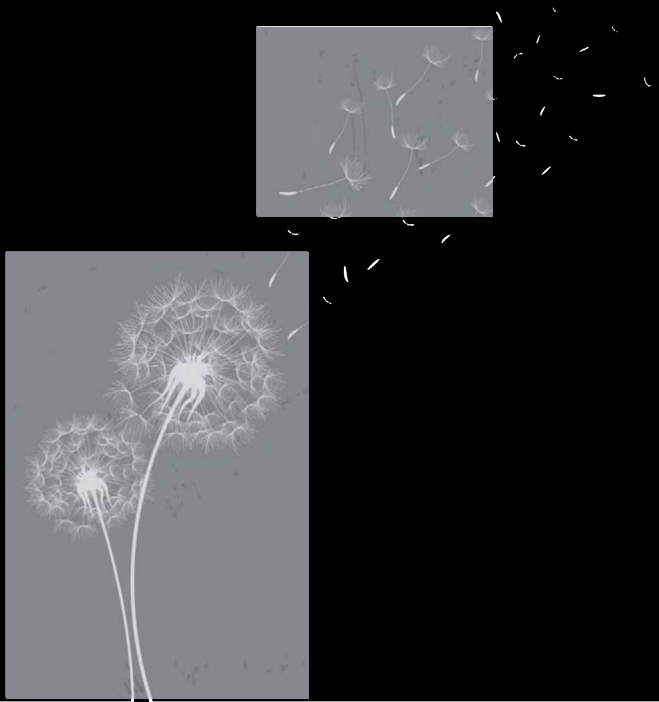

SEJAK hari itu, Luna menghilang begitu saja, *poof*. Seolah Mika tidak pernah punya kesempatan lagi untuk bertemu Luna dan menjelaskan apa yang harus dijelaskan. Meninggalkan semacam luka yang tidak seharusnya ada di diri Luna.

Berbekal permintaan maaf, Mika akhirnya memberanikan diri ke lorong kelas jurusan IPA dan mencari Luna. Langkah kakinya pelan, penuh perhitungan, seolah sekali saja ia salah langkah, semuanya tamat. Hingga akhirnya, Mika sampai di ambang pintu, terdiam sebentar di sana, matanya mencari sosok perempuan berambut pirang dengan mata *hazel* itu. Namun, nihil.

"Misi dong, mau lewat," ucap seseorang dari arah belakang, membuat Mika refleks mempersilakan orang itu lewat di hadapannya dengan gaya berlebihan. Namun, Mika menghadangnya lagi.

"Lo tahu Luna di mana, nggak?" tanya Mika langsung.

Salah satu dari mereka, yang sepertinya ketua geng, tampak tidak nyaman dengan pertanyaan Mika. Dan itu membuat Mika sedikit menahan tawa, *yah, salah nanya. Dia kan, cewek yang suka sama Juna juga, kalo nggak salah*.

"Ya udah kalo nggak tahu," putus Mika sebelum dia membuat sebuah drama kecil di sana.

Namun, sebelum sempat Mika pergi, cewek itu menahan tangannya. Matanya menatap serius ke arah Mika. "Lo belum tahu kalo Luna pindah sekolah, ya?"

Sesaat, Mika hanya bisa mengerjapkan mata, terperangah dengan sebuah kata sederhana, *pindah*.

NAPAS Mika menderu ketika berlari menuju kelas Juna. Dirinya seperti orang yang kesetanan. Menabrak orang-orang yang berlawanan arah, merapal sumpah serapah tentang bodohnya dia dan *prank*-nya, menyalahkan dirinya yang sangat bodoh dan baru menyadari beberapa hal sensitif tentang Luna.

Ayah Luna baru meninggal. Luna ditinggalkan oleh banyak orang. Apa dia ingin mengambil konsekuensi bersama Mika, sedangkan keputusannya itu bisa membuat Luna ditinggalkan oleh orang-orang yang dia sayang—Ana.

Bodoh.

"Jun!" panggil Mika ketika sampai. Bahunya naik turun, matanya mencari ke setiap jengkal kelas, berharap menemukan sosok Juna di sana.

Hasilnya tetap saja nihil. Seolah, Juna dan Luna tidak bisa ia temukan di mana pun sekarang.

Seorang siswa hendak berjalan menuju pintu, tapi Mika menghadangnya. Sampai-sampai gelas plastik di tangannya hampir jatuh. "Lo tahu Juna di mana, nggak? Tahu, nggak?!"

"E-Eh," gelagapan, siswa tersebut mencoba menjawab. "Dia izin hari ini. Katanya ada urusan."

Mika mengangguk berterima kasih, lalu mengambil ponselnya. Sebelumnya, dia menyerobot gelas minuman siswa tersebut, menghabiskan isinya dan berbicara. "Sori, haus banget gue, lari-lari dari kelas paling ujung ke sini."

Tanpa pikir panjang lagi, siswa tersebut langsung keluar kelas, menjauh dari Mika. Sementara, Mika mulai fokus pada ponselnya.

Mika menghela napas lelah. Dia pun duduk di kursi selasar, menatap kosong pot-pot bunga yang berjejer di tiang-tiang balkon. Dia merasakan ada satu hal ganjil dalam hatinya. Merenggut semuanya dari sana. Dan, meski Mika tidak ingin mengakui hal ini, dia sudah menarik kesimpulan.

Semua ini berbalik pada Mika.

HIRUK-PIKUK bandara Soekarno-Hatta tampaknya tidak membuat dua orang yang berdiri bersebelahan, dengan sebuah koper di tangan yang perempuan, menjadi ikut bersuara. Mereka hanya melihat nanar pintu keberangkatan luar negeri, satu titik yang mengharuskan mereka berpisah sekarang. Si perempuan melihat jam di tangan kanannya, dan menyadari bahwa dia harus pergi sekarang juga.

"Jun," panggil si perempuan dengan suara lirih, teramat lirih hingga sang laki-laki tidak sampai hati untuk menoleh ke arah si perempuan. Akhirnya, perempuan itu kembali memanggil. "Junario."

Juna terpaksa menoleh. Matanya bertubrukan dengan sepasang mata *hazel*. Membuatnya menghela napas berat. "Harus banget lo pergi, Lun?"

Kini, Luna tertawa kecil dan menubruk bahu Juna dengan bahunya. Luna kemudian menatap setiap jengkal sudut bandara. Seolah dengan itu, dia bisa tabah menerima kejadian ini.

"Ya di sini juga, gue nggak punya siapa-siapa. Seenggaknya, di sana gue ada keluarga," ucap Luna, dia kemudian menoleh kepada Juna. "Lo jangan lupain gue, ya, Jun. Mau gimana pun juga, lo orang

pertama yang mau nyapa gue waktu pindah di sini. *You're mean so much to me*."

Juna berusaha sekuat mungkin tidak meneteskan air mata saat itu, tapi toh, dia tetap membungkuk, berusaha menghalau pandangan Luna pada wajahnya yang muram. Meski mereka pernah bertengkar dan putus, Juna masih sayang kepada Luna.

"Lo di sana baik-baik, ya. Belajar yang benar. Jangan lupa makan," ucap Juna mengingatkan, suaranya sangat serak dan sarat kesenangan.

"Iya."

"Jangan lupa main ke Jakarta, kalo sempat."

"Iya, Jun."

"Luna, gue sayang sama lo," ungkap Juna langsung sambil menatap manik mata Luna, sendu. "Gue sayang sama lo bukan sebagai pacar, tapi sebagai orang yang pernah kenal sama lo lebih dekat daripada orang lain. Gue sayang sama lo dan gue harap lo nggak pergi, Lun."

"*I have to*, nggak ada yang bisa gue perjuangkan lagi di sini, Jun," ucap Luna. "Gue cuma nyakitin orang-orang di sekitar gue. Dan, gue juga sakit."

Juna ingin menahan isaknya, tapi dia tidak bisa. Luna lantas memeluk Juna dan mengusap punggungnya, menenangkan. Air mata Luna menetes membasahi kaus Juna, tapi dia tidak peduli. Sebentar, seperti ini saja. Sebentar, karena ini yang terakhir.

Sebentar, walau tidak selamanya.

Mika: *Luna katanya pindah, Jun. Lo di mana?*
Juna: *Gue baru ngantar dia ke bandara.*
Mika: *Maksud lo?*
Juna: *Puas lo, Mik, nyakitin dia? Lo cuma sandiwara sama Ana, kan? Lo nggak benar-benar balikan sama dia. Lo cuma ngisengin Luna, tanpa sadar Luna sakit karena kelakuan berengsek lo.*
Mika: *Jun, gue minta maaf...*
Juna: *Prank yang lo lakukan ke orang lain, ke Matt, ke Seth, semuanya, lo ngelakuin itu karena lo tahu TITIK TERLEMAH orang tersebut. Jahat ya, lo :). Lo jadiin titik terlemah seseorang sebagai lelucon.*
Mika: *Jun...*
Juna: *You're not my bestfriend anymore.*

Chapter 23

With A Gap Between Us

"My broken heart says it misses you."

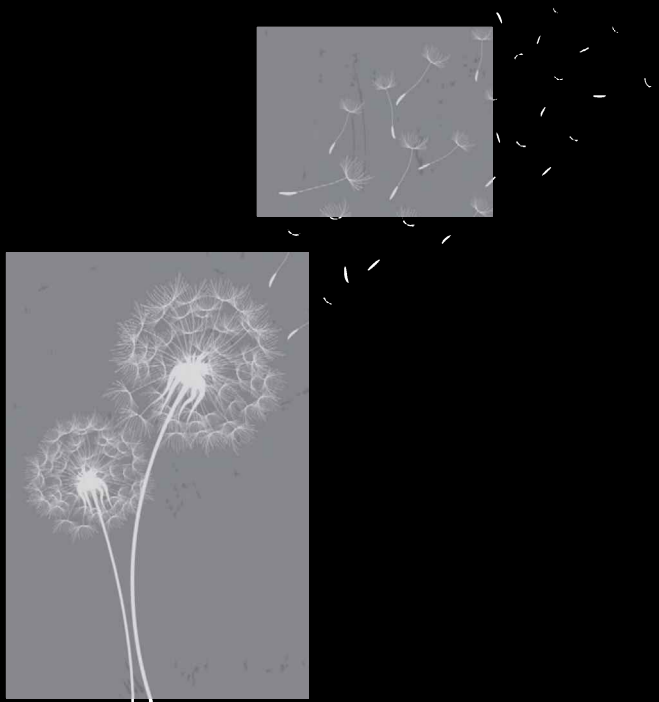

AKHIR-AKHIR ini, Alvaro merasakan suasana yang kurang nyaman di antara Mika dan Juna. Dan, semua orang juga berpendapat sama. Biasanya, di kantin, Mika dan Juna usil menjahili yang lain. Sekarang, mereka bahkan tidak duduk di meja yang sama. Mika memilih di ruang seni, sementara Juna makan bersama anak-anak basket lainnya.

Ini benar-benar harus dimusyawarahkan.

Setelah mereka selesai UAS sesi pertama hari ini, empat laki-laki itu sepakat untuk mengobrol di kantin.

"Oke, Kepala Camat hari ini sudah hadir," ucap Alvaro ketika Matt menjatuhkan badannya di kursi kantin, di meja mereka yang biasa.

Julian dan Seth mengangguk khidmat, seolah mereka benar-benar bermusyawarah. Hanya Matt yang memutar bola mata, merasa konyol sudah melakukan hal ini. Kemudian, Alvaro berdeham, membuat semua mata kini menoleh kepadanya.

"Kita menyadari bahwa akhir-akhir ini ada yang berbeda di antara teman-teman kita. Sebut saja inisialnya J dan M." Mulai Alvaro.

Julian lantas menyela. "J-nya bukan gue ya, Roo. Awas aja."

"Diem dulu, PutSol," ejek Seth. *PutSol itu Putri Solo.*

Matt melihat mereka jengah. "Jangan berantem juga, ah."

Alvaro mengangguk. Kedua tangannya bertangkup, seolah sedang berdoa. Wajahnya sangat lucu. "Benar sekali, Pak Camat."

Merasa Alvaro tidak bisa memimpin keadaan ini, Matt pun turun tangan. Dia mengambil posisi ke depan, mengajak yang lain untuk berdiskusi.

"Gue sebenarnya punya rencana, berhubung sebentar lagi libur semester," ucap Matt, lebih serius dibanding Alvaro, dan lebih terarah—namanya juga Matt. "Jadi...."

MIKA tidak pernah menyukai hal-hal berbau musik meskipun Revon pandai bermain biola dan Mello sangat mencintai ilmu vokal. Menurutnya, musik membuat perasaan Mika campur aduk bila ada lirik yang mengena di dirinya. Namun, sekarang Mika berada di ruang seni, seorang diri, sedang menatap ke luar jendela sebesar dinding. Di sana, Mika bisa melihat aktivitas orang-orang, berlalu lalang, main di lapangan, atau sekadar makan di tepi jalan.

Ya intinya, jomlo abis.

Mika menghela napas. Apa sih, yang sekarang dia lakukan? Mengapa dia jadi bodoh begini?

Setelah kejadian Juna menyebutnya bukan sahabat lagi, Mika tidak membalas pesan Juna. Pertama, dia terlalu syok akan kalimatnya. Oke, Mika tahu Luna sangat penting, astaga, bahkan Mika sudah menganggapnya seperti itu! Namun, Mika ingin semua ini dibicarakan lebih dulu. Mika... *syok*.

Sudah dua hari berlalu dan Mika tidak menemui Juna—menghindari malah. Keadaan mendukung karena mereka sedang UAS sehingga ada alasan-alasan di balik absennya dia di kantin atau di mana pun—belajar. Tampaknya, Juna juga menghindari Mika.

Serius, deh. Putus sama sahabat itu lebih berdampak besar dibanding putus sama pacar. Seolah, yang mengerti kita luar dan dalam hanyalah sahabat. Dia yang ada ketika kita senang dan sedih. Dia yang menguatkan kita kalau sedang di titik terjatuh, sejatuh-jatuhnya. Bahkan ketika kita putus sama pacar, dia ada. Ketika ada masalah keluarga, bahunya siap digunakan untuk bersandar. Bagi Mika, Luna memang segala-galanya, tapi Juna lebih dari itu.

Mika menghela napas berat, menusuk garpunya pada potongan buah pir yang ia bawa dari rumah, mengunyah dengan pelan. "Sumpah, sunyi abis. Setan aja nggak ada."

Mika mengambil ponselnya dari saku seragam, melihat kontak Luna dalam diam.

"Lun, gue tahu lo nggak bakal dengar dan kayaknya percuma juga kalo lo dengar. Tapi, gue minta maaf, Lun. Bego banget gue, nggak ketulungan begonya," bisik Mika pelan. "Lo hati-hati ya di sana, jangan lupa makan dan belajar."

Tiba-tiba, sebuah suara menyahut dari belakang. "Iya, lo bego banget emang, Mik."

Mika menoleh cepat, berharap bahwa itu Luna, tapi dia tahu harapannya kosong ketika melihat Ana berdiri di ambang pintu. Ketika Mika membuang wajahnya kembali ke jendela, Ana berjalan mendekat dan duduk di samping Mika.

"Gue juga," ungkap Ana dengan suara bergetar. "Gue bego, Mik. Kita bego."

Mika mengangguk, "Iya, lo emang bego, Na."

Dan, Ana tidak menabok Mika seperti biasanya ketika ucapannya kurang ajar. Ana malah memeluk kedua lututnya, memangku dagunya di atas lutut. Sesekali Mika melihatnya, memastikan bahwa Ana tidak menangis—dan, meski matanya berair, Ana berusaha keras menahan tangisannya.

"Kita pernah punya sejarah, Mik. Dan gue pikir, gue nggak akan biarin teman-teman gue ngalamin hal yang sama kayak gue. Gue gak mau Luna...," ucapan Ana menggantung. "Lo penuh dengan harapan, Mik, harapan yang gak akan bisa lo kabulkan. Karena di antara kita ada sebuah *gap* yang mau bagaimana pun, gak akan bisa kita lewati."

Mika mengangguk mengerti. "Tapi, Luna bisa, kan?"

"Gue egois," ucap Ana dengan mata menatap nanar ke lapangan. "Karena Luna bisa bareng lo, gue merasa iri dan menerima ajakan lo itu. Gue... bukan sahabat yang baik, Mik."

Kini, Mika berkata sama lirihnya, sama sendunya. "Gue juga bukan."

SORE ini, Mika duduk di mejanya, di kafe yang biasa, dengan *caramel machiatto*-nya. Namun, ketika ia memesan minuman, bukan senyum yang menyapanya kali ini. Hanya ada wajah asing di sana, yang bertuliskan Tita di seragamnya. Mika rasa, dia pegawai baru, yang menggantikan posisi Luna.

Awalnya, Mika ingin belajar karena pekan UAS belum selesai. Namun, karena esok hari adalah hari terakhir ujian dan *mood* Mika tidak baik, semangat belajarnya menjadi sangat turun. Mika hanya menatap nanar kertas soal di hadapannya. Seolah dia sendiri tidak bisa menyelesaikan masalah hidupnya, lalu bagaimana menyelesaikan soal ini.

Okay, Mika lebay.

Mika membuka kontak Luna lagi. Alam bawah sadarnya membuat Mika memencet *voice note* dan mulai bersuara.

"Halo, Lun? Halo? Walaupun lo jauh, tetap dengar ucapan gue, kan?" Mika tersedak, "Uhm, pertama, gue minta maaf, meski sebenarnya maaf nggak akan mengubah semuanya. Kedua, gue mau

bilang, kalo gue bego banget karena nyakitin lo kayak gitu. Ketiga, gue...," Mika menghela napas. "Gue kangen sama lo."

Mika melepas jarinya dari layar, membuat *voice note* itu terkirim di kolom *chat*-nya dengan Luna. Sesaat, Mika mengerjap. Apa yang telah ia lakukan tadi?

Mika kemudian bersandar ke sofa, rasanya dia ingin menabok dirinya sendiri karena kelakuan bodohnya. Dia baru saja mengirim *voice note* ke Luna dengan ucapan terakhir, *kangen*.

Sumpah, Mik, lo menjijikkan banget, batinnya kesal.

Mika sedang mencari cara untuk menghapus *voice note* tersebut, tapi kenyataannya dia pun tahu, *percuma saja.* Namun, tak lama berselang, ada tanda bahwa pesannya sudah dibaca Luna. Hal ini membuat jantung Mika seperti diremas-remas, menunggu balasan ternyata seperti ini rasanya.

Mika menunggu. Terus menunggu. Layar ponselnya mati. Mika menyalakan lagi dan menatap kolom *chat*-nya dengan Luna. Menunggu lagi, hingga layar ponselnya mati.

Sampai di ujung sore, *chat* Mika hanya dibaca oleh Luna.

Chapter 24

With The Four

"My broken heart says it misses you."

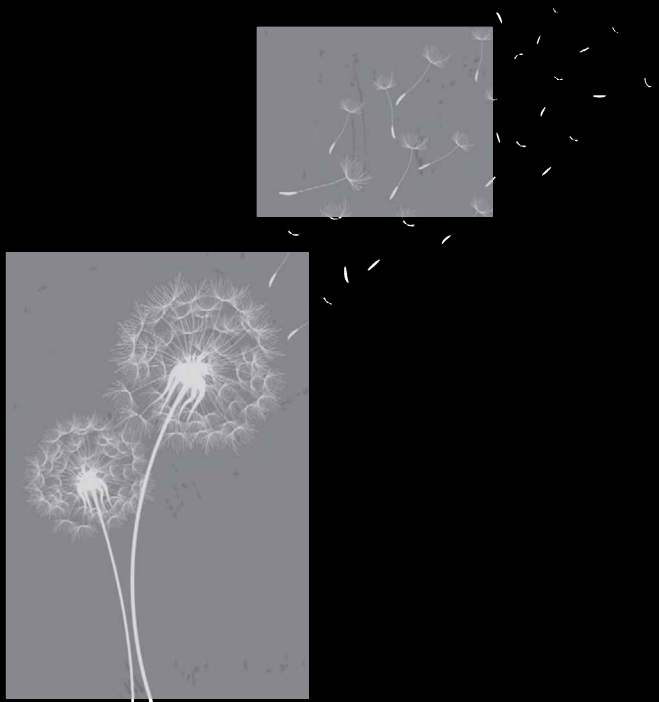

SEMUA kelas di National High sudah kosong satu jam yang lalu, sejak UAS berakhir. Biasanya siswa-siswi memutuskan langsung pulang, entah ke rumah atau bermain bersama teman.

Bermain Bersama tampaknya menjadi pilihan Alvaro dan teman-temannya. Namun, sejak tadi mereka hanya berempat, padahal sudah lama Alvaro meminta mereka berenam berkumpul di lapangan parkir, tempat Jeep-nya berada.

Matt menghela napas panjang. "Udahlah, tinggal aja."

"Tumben, Matt, nggak sabaran," usil mulut Seth mulai keluar, membuat Matt melemparkan tatapan dingin.

"Percuma," ungkap Julian. "Nih, setengah jam bisa gue pake buat baca *Hai, Miko*, tahu nggak."

Alvaro menatap Julian. "Miko mulu lo pikirin, Putsol, persahabatan kita bisa-bisa retak gara-gara ini, tahu nggak."

"Deuh, bahasanya... persahabatan," ejek Seth untuk mencairkan suasana dingin di antara mereka berempat.

"Lo belum pernah dilindes Chloe, ya?" Mata Alvaro kini memicing ke arah Seth, membuat Seth tertawa garing. Alvaro menghela napas, susahnya menjadi "bapak keluarga". "Gini. Gue bakal chat Mika, kalo Juna nggak ikut. Dan Matt, lo chat Juna, kalo Mika nggak ikut."

Julian, yang hatinya sebersih malaikat langsung memprotes. "Bohong dong, namanya."

Alvaro menatap Julian lagi. "Ini *white lies*, Jul, *WHITE LIES.*" Kemudian, menatap Matt. "*Do it,* Matt."

"*Do it, Matt, do the math! It's ryhmeee, Dude*," ungkap Seth yang tampaknya satu-satunya orang paling santai di antara mereka. Ketika yang lain melemparkan tatapan sinis, Seth lagi-lagi angkat tangan. "Iye, iye, santai, Boss. Gue nggak mau dilindes Chloe."

MIKA sedang menaruh palet di meja ketika ponselnya berdenting tanpa henti. Awalnya, Mika ingin segera mematikan ponsel, tapi *pop up chat* dari Alvaro membuatnya membeku.

Alvaro: *Juna gak dateng, udah sini dateng! Jangan slek-slek ah, udah lebih dari tiga hari tahu.*

Alvaro: *Juna gak dateng, udah sini dateng! Jangan slek-slek, ah, udah lebih dari tiga hari tahu. (2)*

Alvaro: *Juna gak dateng, udah sini dateng! Jangan slek-slek, ah, udah lebih dari tiga hari tahu. (3)*

Di situasi yang nyaman, Mika pasti akan tertawa karena deretan kalimat pesan yang sama seperti itu. Namun kali ini, Mika merasa bersalah. Juna tidak bisa dipisahkan dari mereka, begitu pun Mika. Mika merasa egois karena tidak memperhitungkan sahabatnya yang lain. Ia tidak ingin mereka juga renggang karena masalah ini.

Mika melihat ke arah lukisannya, lalu menatap layar ponsel.

Mika tidak ingin mengambil langkah yang salah. Kali terakhir dia melakukannya, satu hati terluka.

KAMAR Julian belum pernah sehening ini sebelumnya. Suara jarum jam berdetik dan jangkrik di luar hanyalah satu-satunya pengisi suasana. Tentu saja Julian tidak heran. Laki-laki yang mengenakan hoodie abu-abu cerah itu tahu bahwa belakangan ini, hubungan persahabatan mereka sedang tidak baik. Dan dulu, Julian selalu tidak menyukai konflik. Meski tidak terlihat, Julian-lah orang yang paling cemas di sini.

"Percuma," kata pertama sejak mereka menunggu di sini datang dari Seth. Dia memperlihatkan titik merah pada layar ponselnya. Semua menatap titik tersebut dengan penasaran. "Ini lokasi rumah Mika. Titik itu lokasi hape Mika. Ya, yang artinya, Mika nggak bakal datang ke sini." Seth menggeser layar ponselnya ke arah kiri. "Juna juga sama aja. *Ngendon* di rumah."

Alvaro menghela napas. Dan sungguh, itu sudah mewakilkan perasaan semua orang. Ketika Matt hendak bicara, Julian tiba-tiba berdiri dengan wajah gelisah. Baru kali ini Julian menunjukkan emosi aslinya terhadap masalah ini. Membuat Alvaro, Matt, dan Seth sadar bahwa pada posisi ini, Julian yang paling tersentil. Kita semua tahu riwayat kelam Julian terhadap persahabatan.

"Gue harus ke rumah Mika," putus Julian dengan wajah yakin. Mata bulatnya menatap tegas ketiga temannya yang lain.

"Lo yakin?" tanya Seth. "Salah ngomong dikit, bukan cuma lo yang habis. Kita semua habis."

Julian menggeleng mantap. Pandangan matanya kini lebih yakin dibanding sebelumnya. "Gue nggak bakal ngomong. Gue bakal seret Mika ke rumah Juna dan nyuruh mereka berantem."

MALAM di musim gugur membuat udara sejuk menyelusup dari celah jendela yang sedikit terbuka. Awalnya, perempuan yang tengah sibuk mencuci piring tidak menyadari sapuan angin dingin itu,

sampai baru terasa ketika benar-benar menusuk kulitnya. Perempuan dengan kaus bertuliskan *'days off just for a loser'* itu bergidik, langsung menutup jendela dengan pelan.

"Ya ampun, Luna. *Aunty* tidak ingin merepotkan kamu. Kamu nonton TV saja bersama Ravin dan Dika," sambutan halus dari *Aunty* Trisna membuat Luna tersenyum.

Luna kembali mencuci. "Tidak apa-apa, *Aunty,* Luna juga harus bantu-bantu dan tidak bikin *Aunty* kerepotan."

"Kamu ini...," ucap *Aunty* dengan nada tercekat. Sikap Luna mirip sekali dengan mendiang ayahnya. "Kalau Luna lelah, bilang *Aunty* dan berhenti kerjanya, ya."

"Iya, *Aunty*."

Selepas mencuci piring, Luna ikut menonton bersama Ravin dan Dika, dua anak laki-laki kebanggaan tantenya. Mata Luna memicing tatkala melihat ponselnya berada di tangan yang rambut kemerahan, Dika. Luna bergegas merebutnya.

"Tidak boleh," ucap Luna tegas. "Ponsel itu privasi seseorang, Dika."

Anak laki-laki berumur sepuluh itu cemberut. "Tapi, ponsel Luna tidak dikunci. Berarti tidak ada privasi!" Kemudian, dia melihat kakaknya yang berumur 14 tahun. "Kalau Dika punya ponsel, Dika tidak akan menganggu ponsel Luna."

Ravin menyahut, anak laki-laki berambut hitam legam seperti ibunya itu tampak bosan dengan rengekan Dika. "Kamu masih kecil, belum perlu ponsel."

Luna masih beradaptasi dengan lingkungan saudaranya. Kadang, Luna bingung harus bersikap seperti apa di hadapan mereka. Luna hanya bergeming sambil menatap ponselnya. Dika baru saja memainkan salah satu *game* di sana.

"Kak Ravin juga pernah meminjam ponsel Luna," ucap Dika, mengadu.

Kini, Luna menatap ke arah Ravin. Wajah laki-laki itu menunjukkan rasa bersalah. Ravin kemudian menyenggol bahu Dika, melotot marah.

"Kenapa?" tanya Luna sedikit tegas dibanding biasanya.

Ravin menunduk.

"Ravin," panggil Luna. "*Please.*"

"Aku lihat obrolan Luna sama cowok."

LEBIH dari setengah jam, Juna dan Mika hanya bertatap tanpa bicara, duduk di sofa yang dibatasi meja kaca. Halaman belakang rumah Juna kini hanya diisi dengan suara *lovebird* yang dibeli Lio lusa kemarin.

Satu jam lalu, tiba-tiba Julian datang ke rumah dan menariknya masuk ke mobil. Bila Julian adalah oknum penculikan anak, Seth adalah kaki tangannya karena menyetir. Sungguh, saat itu, mereka hanya perlu mengenakan jas hitam dan kacamata berwarna senada. Ternyata, Alvaro dan Matt melakukan hal yang sama terhadap Juna. Bedanya, Juna diseret ke halaman belakang rumahnya sendiri.

"Apa kabar?" tanya Mika.

Juna memalingkan muka seraya mendengus.

"Kemarin UAS-nya bisa?" tanya Mika lagi.

Juna bersedekap dan mendengus semakin keras.

Mika merasa taraf "ngambek" seorang Juna melebihi perempuan. Serius.

Setelah hening yang lagi-lagi menyesakkan dada, Mika kembali bicara, tulus. "*I hope I'm still your bestfriend,*" ada jeda yang mati, "*And I'm sorry.*"

Mika tidak berani melirik Juna, apalagi melihat reaksinya. Dia yang pertama berdiri dan meninggalkan ruangan. Ketika Mika memegang *handle* pintu kaca, tiba-tiba kerah kemejanya ditarik dengan kasar ke belakang dan satu tinju mendarat ke arah pipi Mika. Mika bisa merasakan giginya ngilu ketika buku-buku jari Juna menyentuh pipinya, tajam.

Mika berusaha menahan senyumnya.

Bila Juna tidak peduli kepadanya lagi, Juna tidak akan bersikap seperti ini.

Bila Juna mau, dia bisa menendang Mika keluar dari rumahnya sebelum Mika sampai di sini.

Bila Juna tidak ingin menjadi sahabat Mika lagi, Juna tidak akan melayangkan tinju itu.

Mika membiarkan Juna puas meninju wajahnya. Dia hanya terdiam dan menunduk, sementara Juna terus meninju seiring air mata putus asanya keluar. Mika tahu apa yang Juna rasakan.

Tidak hanya Mika yang merasa bersalah atas Luna, tetapi Juna juga.

Keributan yang terjadi membuat Alvaro, Matt, Seth, dan Julian turun dari lantai dua. Alvaro langsung membuka pintu kaca dan menuju Juna.

"Udah!" Alvaro menahan tangan Juna ketika ingin melayangkan tinjunya lagi. Sementara, Mika langsung ditarik Julian dan Matt. Matt langsung mengecek kondisi wajah Mika yang lukanya kelihatan cukup parah. "Sekarang udah baikan?"

Juna mendengus kasar dan mengempaskan tubuhnya ke sofa. "Udah."

Mika mengulum senyum, sementara wajahnya semakin membiru dan mati rasa.

Chapter 25

With Low Heart

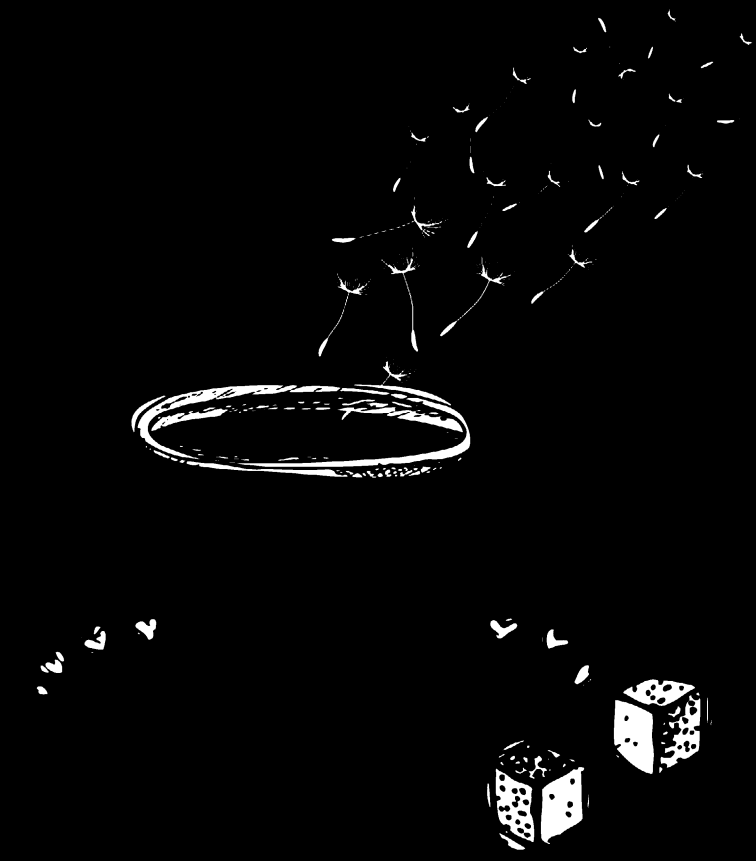

"I miss you. I miss the little things. I miss you're brown eyes that smile when you see me. I miss that laugh. I miss that long night rides on your city car to my home and meet my dad to make sure that I'm a good girl and you're a good guy. I miss your warm hug when I'm break down because my dad gone, you say something like, 'everything's gonna be okay' and suddenly I feel peace. I miss you, Mika, and the fact that you're not mine, it hurts so bad to make me wish we didn't met in the first place."

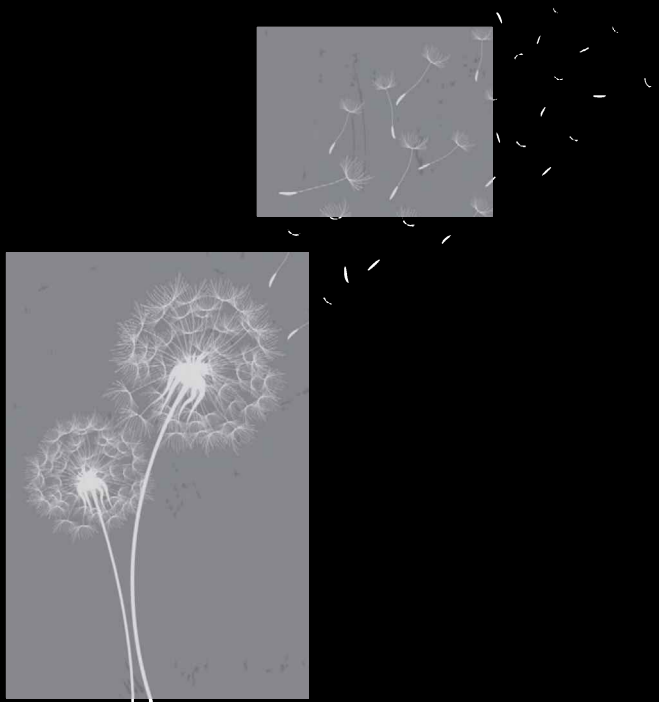

LUNA merasa napasnya memburu. Tangannya yang memegang ponsel bergetar kuat. Bukan karena udara di Paris menjilat lengannya, melainkan karena kenyataan bahwa ada seseorang menghubunginya, seseorang yang sejak awal kepindahannya sudah Luna tunggu. Kenyataan bahwa Luna melepas kesempatan itu membuatnya marah pada dirinya sendiri dibanding pada Ravin yang malah menghapus *chat* dari orang itu.

Luna berhenti melangkah ke sana kemari di dalam kamarnya. Dia duduk di kursi belajar dan membuka aplikasi *chat* yang selama ini ia pakai untuk menghubungi teman-temannya, termasuk orang itu.

Nama Mika I. Astyan tertera di layar ponselnya. Satu-satunya yang menjadi fokus Luna, yang membuat Luna harus menghela napas berkali-kali dan berusaha menggunakan akal sehatnya kali ini.

Haruskah Luna meneleponnya? Atau bila menelepon terlalu canggung, apakah Luna bisa mengirim pesan, menanyakan kabar seolah tidak terjadi apa pun?

Luna bisa gila kalau seperti ini.

Ketika pintu kamar Luna diketuk, ia berusaha terlihat biasa saja dan mengatakan, "Masuk," membuat kepala Ravin menyembul di baliknya. Ada sirat bersalah dan takut di wajah Ravin sehingga Luna

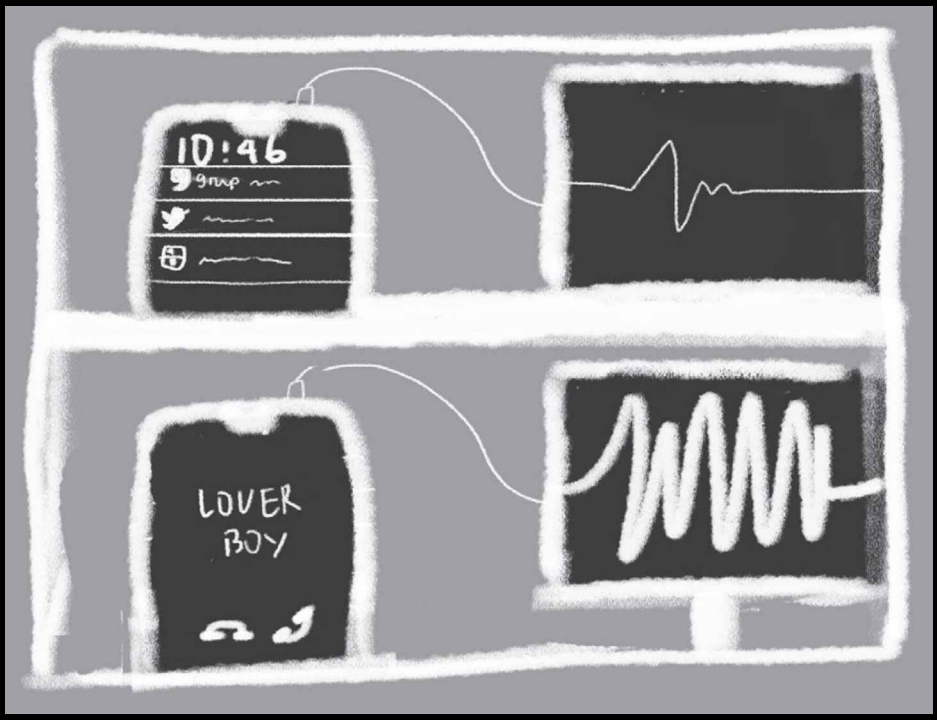
10:46
LOVER
BOY

terpaksa mengulas senyum menenangkan agar bocah itu tidak takut kepada kakak sepupunya sendiri.

"Kenapa?" tanya Luna pelan.

Luna tahu bahwa Ravin ingin meminta maaf, dan memang itu yang Ravin lakukan sekarang. Luna mengatakan bahwa dirinya tidak apa-apa, lalu ia kembali melihat layar ponsel. Ravin beringsut ke arahnya dan bergelung di sampingnya, menggamit bahu Luna seperti anak kecil pada umumnya yang manja. Itulah Ravin, dan Luna sedikit merasa terhibur karena kehadiran bocah itu.

"Maaf," ungkap Ravin lagi dengan nada rendah. "Orang bernama Mika itu penting, Kak?"

Luna terdiam lama, lalu mengangguk pelan.

"Apakah dia tampan seperti aku?" tanya Ravin lagi.

Luna tidak tahan untuk tidak meneteskan air mata. Sambil tersenyum, Luna mengangguk.

"Apakah dia pemberani seperti aku? Bisa menjaga Luna?" Ravin kembali bertanya dan entah mengapa setiap pertanyaan polos itu membuat hati Luna terasa tercabik-cabik.

Luna mengangguk, kemudian dia mengenggam tangan Ravin. "Iya. Dia kuat seperti Ravin."

"Dia sayang pada ibunya?" Pertanyaan ketiga Ravin membuat tangis Luna pecah.

Luna memeluk lututnya dan berharap Mika berada di hadapannya sekarang dan bertanya apakah Luna menyukai roti buaya atau tidak. Apakah Luna sedang pura-pura menangis karena Mika tidak ingin ditipu. Apakah Luna—

"Kalau orang itu berarti, kenapa Luna menangis?" tanya Ravin pelan. "Kenapa Luna memanggil nama Mika ketika sedang tidur? Aku melihat Luna menangis dalam tidur, memanggil nama itu. Aku mengira, Mika orang yang jahat karena menyakiti Luna."

Luna menggeleng untuk kali pertama. Dia mengusap air matanya dan melihat ke arah Ravin. "Dia bukan orang jahat, Ravin. Luna hanya rindu padanya."

"Luna tidak mau meneleponnya?" tanya Ravin.

Luna melihat ke arah layar ponsel, masih ragu.

"Telepon saja. Itu menyembuhkan rindu," ungkap Ravin. "Kata guruku seperti itu, kalau ada teman yang sakit dan kita ingin bertemu."

Luna tersenyum, mengangguk, lalu memutuskan untuk menelepon Mika. Nada dering seolah menjadi satu-satunya hal yang Luna dengarkan. Satu dan dua detik sudah terlewati. Di detik keempat, teleponnya diangkat.

"Halo?"

Namun, bukan suara Mika yang Luna dengar.

Melainkan, Ana.

MATA ayah Mika tertuju pada lebam biru di wajah anak pertamanya. Kemudian beralih ke mata, berusaha menemukan kejujuran dari alasan Mika. Bahwa lebam pada wajahnya ini berkaitan dengan dirinya yang terjungkal saat mengendarai sepeda, sambil mengingat-ingat apakah mereka punya sepeda atau tidak. Namun, sang ayah tampaknya sudah lelah untuk berurusan dengan Mika sejak dirinya tahu bahwa dia bisa melihat apa yang tidak bisa ayahnya lihat (dan ayahnya takut setengah mati) sehingga sang ayah hanya menyuruh Mika duduk di hadapannya.

"Kenapa, Yah?" tanya Mika setelah duduk.

"Ayah mau kasih hadiah karena kemarin kamu kasih hadiah ke Ayah," jawab Ayah lugas.

Mika menautkan alis. "Nggak usah, Yah. Nggak apa-apa."

Ayahnya menggeleng. "Ayah udah dengar ceritanya dari Mello. Tentang Luna dan ayahnya."

Kali ini, Mika terdiam. Untuk waktu yang lama, rasa sakit itu terasa menyengat.

"Ya?" tanya Mika, meminta ayahnya meneruskan.

"Ayah juga tahu soal hubungan kalian." Kemudian, ayah mengeluarkan sesuatu dari kantung kemejanya dan menyodorkan amplop yang terlihat mahal pada Mika. "Pergi."

Mika mengerjap, mengira sang ayah sedang mengusirnya dari rumah karena masalah ini.

"Maaf?" kata Mika. Sejenak membeku. "Jangan usir Mika dong, Yah. Mika tidur di mana?"

"Buka amplopnya...." Perintah ayah Mika membuat dia langsung mengambil dan membuka isinya.

Mika membeku untuk alasan yang lain.

"Pergi, temui dia," ucap sang ayah. "Ini kado balasan Ayah."

KEPALA Luna tertunduk mengamati barisan angka di buku tulisnya. Perempuan berumur tujuh belas itu sedang mempelajari pelajaran di sekolah barunya karena ada beberapa yang harus disesuaikan dari sekolah lama. Terutama tentang pelajaran Sejarah dan Bahasa yang ia ambil. Luna sebenarnya bisa saja mengambil rumpun pelajaran eksak. Namun, seperti yang pernah ayah bilang, sejarah dan bahasa sangat penting, jadi Luna juga memilih dua subjek itu. Selaini itu, Luna harus mengejar ketertinggalannya untuk tes kesetaraan.

Luna sudah fokus pada pekerjaannya ketika ponselnya bergetar di sampingnya. Sejenak, pulpen di tangan Luna berhenti menari dan napasnya tertahan, sesak. Dia mengingat percakapan canggungnya dengan Ana tadi sore dan pikirannya lantas bercabang.

"*Ah, Luna,*" ungkap Ana dengan suara yang sama sekali berbeda. Ada sebuah rasa yang tersirat di sana. Yang Luna tidak tahu bahwa itu adalah rasa bersalah. "*Aku di rumah Mika sekarang. Bukan ketemu Mika, tapi ketemu Revon, minta catatanku balik. Kamu tahu, di sini UAS udah selesai. Mika ninggalin hapenya di meja ruang keluarganya dan Revon nyuruh aku angkat, jadi....*" Ana menghela napas. "*Jadi aku benci karena harus canggung seperti ini ke kamu. Padahal kamu sahabat aku. Dan aku gak suka harus pake aku-kamu padahal aku pengin kita yang dulu.*"

Luna ingin menjawab bahwa dia ingin mereka yang dulu, sama besarnya seperti Ana, tapi dia hanya bisa menggumam. Bila dia berbicara, Luna tidak tahu apakah dia bisa menahan isaknya.

"*Aku... minta maaf. Aku minta maaf karena nggak bisa sahabat yang baik buat kamu. Aku sudah bikin semua jadi rumit dan aku... aku sayang sama kamu, Lun. Kamu sahabat aku, dan itu nggak pernah berubah. Kamu yang selalu ada dan tahu baik buruknya aku. Mengetahui kalo kamu dan Mika... itu bikin aku sadar kalo aku bukan sahabat yang baik buat kamu. Aku cuma mau didengar, tapi nggak pernah sadar kalo kamu juga perlu didengar. Aku malu, Lun.*"

Luna hanya mengangguk tanpa sadar bahwa Ana tidak mungkin melihatnya.

"*Luna?*" tanya Ana.

"Aku... aku nggak tahu," ucap Luna. "Karena kamu sahabat terbaik aku, aku nggak mau bilang, aku nggak mau aku yang jadi penyebab kamu nangis. Nggak pernah mau."

"*Luna....*" Ana menahan napas di sana. "*Aku bakal sedih, tapi aku bakal coba buat nerima itu. Nerima kamu sama dia.*"

Luna membekap mulutnya dengan tangan, menahan isaknya keluar.

"*Aku selalu berharap kamu bahagia, Lun. Apa pun itu, kejar kebahagiaan kamu.*" Suara Ana sangat lembut, seperti seorang

Ibu, dan bahkan Luna tidak pernah tahu rasanya mendengar suara lembut Ibu karena selama ini Luna bersama Ayah, tapi Ayah juga pergi. "*Luna, kalo ada apa-apa, kamu masih bisa cerita ke aku, apa aja. Aku bakal selalu ada buat kamu meski dari jauh.*"

"Makasih..., Na."

Luna menutup teleponnya. Dia melihat Ravin dan sontak tangis yang ia tahan kini pecah. Ravin memeluk kakak sepupunya dalam diam, tahu bahwa yang ia butuhkan bukanlah satu atau dua kalimat, melainkan rasa aman.

Sore itu, Luna tahu bahwa tidak ada yang berubah dalam hubungannya dengan Ana. Sejatinya, mereka tetap bersahabat. Namun, yang berubah hanyalah jarak.

Luna tersenyum sendu, menonaktifkan ponselnya, lalu kembali belajar.

"LO nggak bermaksud nonjok gue lagi, kan?" tanya Mika.

Tentu saja, Juna menatap Mika dengan wajah paling jengkel yang pernah Mika lihat. Mungkin, Juna berpikir bahwa tinjunya tadi sore tidak membuat Mika jera. Namun, mungkin dirinya yang memang gila karena datang ke rumah orang tengah malam hanya untuk duduk-duduk di teras.

Juna menghela napas, menunduk mengamati pot bunga yang berjejer rapi. "Gue minta maaf."

"Iya, gue maafin," jawab Mika setelah hening yang cukup lama. "Gue kan, pangeran."

"Kenapa sih, kalo ngomong sama lo nggak pernah benar? Yang serius, gitu," omel Juna.

Mika beringsut. "Iya, maaf."

"Sebenarnya, gue bukan marah sama lo, Mik. Gue marah sama diri gue sendiri dan gue lampiaskan ke lo."

"Iya, Jun, gue tahu."

"Ini tengah malam dan gue kepikiran tentang Luna."

Kali ini, Mika terdiam dan membiarkan Juna menumpahkan semua emosinya.

"Luna *deserve* orang yang lebih daripada gue. Karena gue berengsek ke Luna. Gue jadiin dia target dan menganggap semuanya main-main*. Gue nggak pernah serius," ucap Juna pelan. "Dan kenyataan kalo lo orang yang lebih baik dari gue, bikin gue marah, Mik. Kenapa gue nggak bisa jadi orang kayak lo dan kenapa gue nggak bisa bikin Luna senang, itu semua yang gue pikirin saat ini."

Mika masih diam, karena ia tahu, sekarang Juna hanya ingin didengar. Meski sebenarnya, Mika sangat ngantuk dan antara ngerti-gak ngerti terhadap ucapan Juna.

"Gue harap, lo sama Luna bisa bareng, Mik."

Dan di ucapan Juna yang itu, kesadaran Mika sepenuhnya pulih. Bukan karena sejak tadi dia tidak mendengarkan keluh kesahnya, melainkan karena semua beban yang terasa di pundaknya terlalu banyak, terlalu lama Mika memikulnya.

Ucapan terakhir Juna adalah alasan utama.

"Bokap ngasih gue tiket," ucap Mika pelan. "Di saat yang sama, gue bersyukur punya bokap yang bisa biayain ini semua, tapi gue merasa nggak bersyukur karena gue nggak ada alasan lagi untuk ketemu dia."

Juna yang kali ini mengerjapkan matanya, takjub. "Lo bakal ketemu dia?"

Mika menatap Juna. Dan, jawaban itu menggantung di udara malam.

Chapter 26

With Old Neighborhood Friend

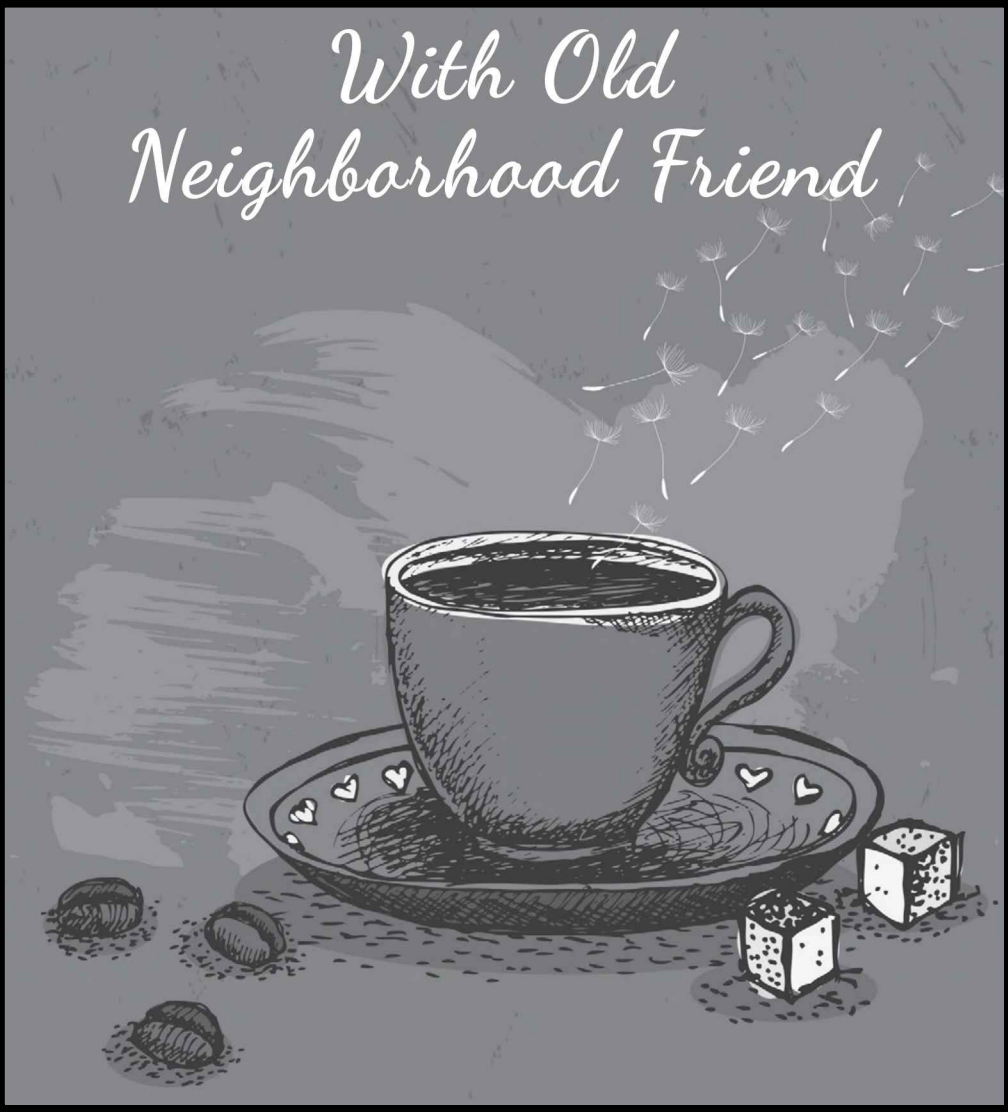

"I could not promise you a thing. Because the truth is, same as you, my heart is shatter, my mind is spinning, and I could not stop stare at you with hurt. I could not promise you that I'm always be with you. I could not promise you a thing, Luna, and it hurts me too."

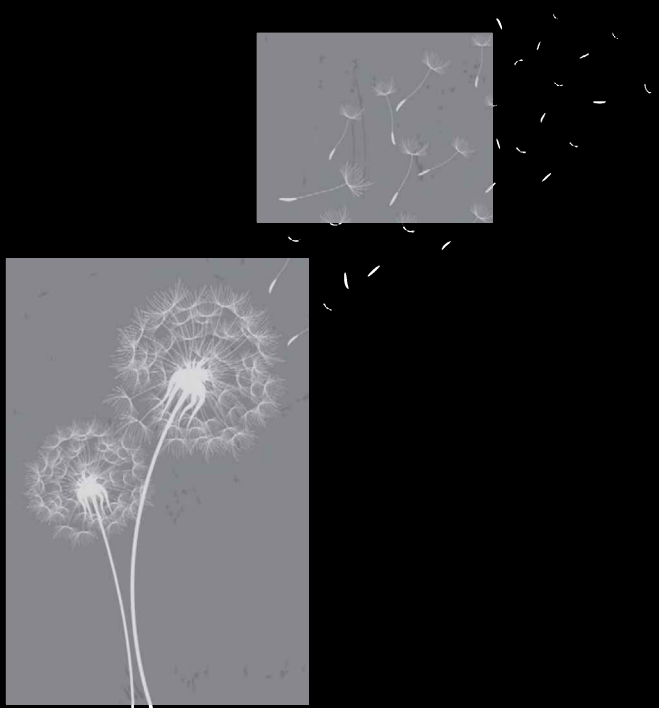

KOTA Paris selalu Luna rindukan.

Sejak dirinya pindah ke Jakarta tiga tahun yang lalu, kadang, Luna melihat foto-foto lamanya di Paris dan berharap semuanya baik-baik saja. Berharap ayahnya tidak dipecat dari pekerjaannya sehingga kebutuhan finansial mereka di sini tidak tercukupi. Berharap dia masih di Paris, alih-alih pindah ke Jakarta, ke rumah yang dua kali lebih kecil dibanding rumahnya di sini. Luna tidak berharap dia tidak bertemu Juna dan Mika, tidak berharap jatuh pada luka, dan tidak juga berharap kembali ke sini tanpa ayahnya.

Luna menarik napas panjang dan berusaha mengenyahkan segala pikiran itu. Dia kembali menatap rumah lamanya yang terletak satu jam berjalan kaki dan naik kereta dari apartemen *Aunty* Trisna. Rumah lama itu sudah diisi oleh keluarga baru. Terlihat dari mobil dan sepeda mini dari pekarangan rumah. Dari jendela, Luna bisa melihat seorang perempuan cilik sedang lompat-lompatan di sofa. Kemudian, datang ibunya yang menyuruh anaknya untuk turun.

Luna tersenyum pahit. Seumur hidup, Luna tidak pernah benar-benar merasakan sentuhan ibu. Dia selalu bersama ayah. Dan sekarang, ayah pergi. Luna benar-benar sendiri.

Sekarang, harapan Luna hanya satu. Bahwa tidak ada yang merasakan apa yang dia rasakan. Luna tahu di luar sana, banyak yang nasibnya lebih buruk dibanding Luna. Namun, Luna tetap berharap

semu, bahwa semua orang bisa bahagia dengan cara mereka masing-masing.

"LUNA!!"

Seruan yang sarat akan keterkejutan itu membuat Luna sontak menoleh ke asal suara. Jantungnya nyaris copot karena seruan tersebut sangat kental dengan seseorang yang pernah Luna kenal. Orang itu—laki-laki itu, bertubuh gempal dan pipi *chubby*, wajahnya tampan dengan garis alis yang halus dan rambut berwarna cokelat. Bibirnya melengkungkan senyum manis sehingga lesung pipinya terlihat. Luna mengenali laki-laki itu, sangat mengenalinya hingga dia berdiri dari kursi dan mengambil langkah menujunya. Luna berhenti sesaat di depan laki-laki itu, kemudian tangisnya pecah seiring kedua lengan kurusnya melingkar di leher laki-laki di hadapannya.

"Cody," panggil Luna lirih. "Cody."

Cody menghela napas berat dan membalas pelukan Luna. "Aku di sini, Luna."

"Sakit, Dy...."

"Aku tahu...."

"Ayah pergi, Dy.... Dia ninggalin aku."

"Maafkan aku, Luna."

CODY adalah teman pertama Luna di Paris. Dia yang mengajarkan Luna cara bermain sepatu roda dan *hockey*. Dia yang menenangkan Luna kala menangis karena dirundung oleh teman-teman perempuannya karena menganggap perempuan itu memiliki ayah yang payah. Dia yang menjadi pasangan Luna saat *prom night* dan semua orang mengejeknya karena Cody berbadan tambun, yang tentu saja tidak Luna pedulikan. Dia yang selalu ada.

"Ini." Cody menyodorkan sebungkus roti sosis ke arah Luna, jajanan yang ia suka dulu ketika bermain bersama Cody.

Luna tersenyum dan menerima makanan lezat itu. "Trims."

Ada jeda yang lama sebelum Cody bersuara. "Bagaimana kabarmu? Sejak mendengar kamu kembali ke sini, aku bahkan tidak bisa tidur dan makan. Aku ingin menghubungimu, tapi kontak lamamu tidak aktif. Satu-satunya cara, aku mengunjungi rumah lamamu tiap hari berharap kamu muncul. Syukurlah."

"Kamu dengar dari mana aku pulang?" tanya Luna sedikit heran, terkesima karena Cody masih peduli kepadanya seperti dulu.

"Kamu tahu, walau mereka membicarakan hal buruk tentangmu, kamu tetap jadi bahan pembicaraan." Cody tersenyum. "Ini aneh memang. Perempuan-perempuan memang kalau mengamati perempuan lain bisa lebih lihai dibanding detektif."

Luna tertawa mendengar Cody membicarakan perempuan nyinyir di sekolahnya. Pastilah perempuan-perempuan itu tahu bahwa Luna akan kembali ke sekolah dari *Aunty* Trisna. Mungkin mereka tidak sengaja mendengar pembicaraan *Aunty* dengan pihak sekolah terkait kembalinya dia.

"Aku merindukanmu, kau tahu," ungkap Cody sambil melempar senyum kecil. "Dan, kau harus tahu satu hal, Luna."

"Apa?" tanya Luna dengan senyum kecil.

"Aku punya pacar, namanya Cat," kekeh Cody membuat Luna lantas terlonjak dari kursinya, sampai-sampai sosis di roti yang ia pegang jatuh.

"Astaga! Sosisnya!" Cody malah peduli pada sosis ketika Luna lebih peduli dengan kehidupan romansa teman sejak kecilnya itu.

"Akhirnya! Astaga, Cody," ucap Luna dengan senyum lebar dan perasaan membuncah. "Ada juga yang mau mengurus dirimu."

"Aku menyesal membelimu roti sosis itu."

"Ayolah, Dy," ucap Luna sambil terkekeh kecil, dia menarik tangan Cody untuk berdiri. "Kenalkan aku padanya! Aku ingin melihat seseorang yang akhirnya dengan sukarela dan tangan terulur untuk mengurus dirimu ini."

"Aku benar-benar menyesal membelikanmu roti sosis itu."

Tawa Luna sontak mengeras. Dia memeluk Cody penuh suka cita, sementara laki-laki itu akhirnya luluh dan membalas pelukan teman lamanya. Luna tidak pernah tahu bahwa seseorang mengamatinya dari jauh dan merasa dirinya lebih payah dibanding sampah karena tidak bisa membuat Luna tertawa seperti itu.

"SATU *caramel machiatto*, silakan," ucap Luna seraya memberikan segelas minuman kepada pembeli di kafe ini.

"Terima kasih," ungkap si pembeli seraya mengambil gelas minumannya, berlalu ke arah meja yang kosong dan duduk menikmati minuman yang selalu disukai oleh orang yang Luna sayang.

Luna menghela napas.

Karena Luna ingin mendapat uang tambahan dan tidak mau memberatkan *Aunty*, ia memilih untuk bekerja sambilan di salah satu kafe yang dekat dengan apartemen. Lagi-lagi, Luna dipercaya untuk menempati bagian kasir setelah mereka tahu Luna paham mengoperasikannya. Gaji Luna memang tidak seberapa, tetapi cukup untuk membiayai keperluannya sendiri sehingga tidak merepotkan *Aunty*.

Namun, Luna sempat heran pada dirinya sendiri. Mengapa harus kafe? Mengapa bekerja di kafe, sementara banyak jenis pekerjaan lain. Mengapa harus kembali ke sini bila itu menyebabkan luka? Mengapa, dari sekian banyak pekerjaan, harus ini yang Luna ambil?

Luna menarik kursinya yang tersembunyi di bawah meja kasir dan duduk. Air mata menggenang di pelupuknya, mengaburkan pandangan tatkala ia melihat kondisi kafe yang sedang sepi.

Luna tidak ingin terus begini. Namun, dirinya sendiri yang menggali kuburannya.

Nyatanya, Luna rindu pada Mika dan itu tidak bisa dibantah lagi. Luna rindu kafe lamanya, tempat ia belajar sambil bekerja dan Mika selalu menganggunya. Luna rindu Mika yang mengajaknya pulang bersama karena Luna lupa membawa payung tatkala hujan turun. Luna rindu Mika dan cerita mereka tentang patah hati. Luna rindu Mika yang memeluknya ketika Luna sedang jatuh sejatuh-jatuhnya.

Luna rindu pada Mika. Namun, rindu itu tidak sebesar harapan Luna.

Sejak awal Luna berharap agar ia dan Mika tidak pernah bertemu. Kalau Luna bisa mencegah dirinya yang dulu agar tidak berhubungan dengan Mika, Luna akan melakukannya.

Luna yang dulu tidak akan pernah tahu bahwa sekarang, rasanya sesakit ini.

Lalu, bertahun-tahun pun terlewati....

Chapter 27

With New House

"Time flies but, I still love you. I do love you."

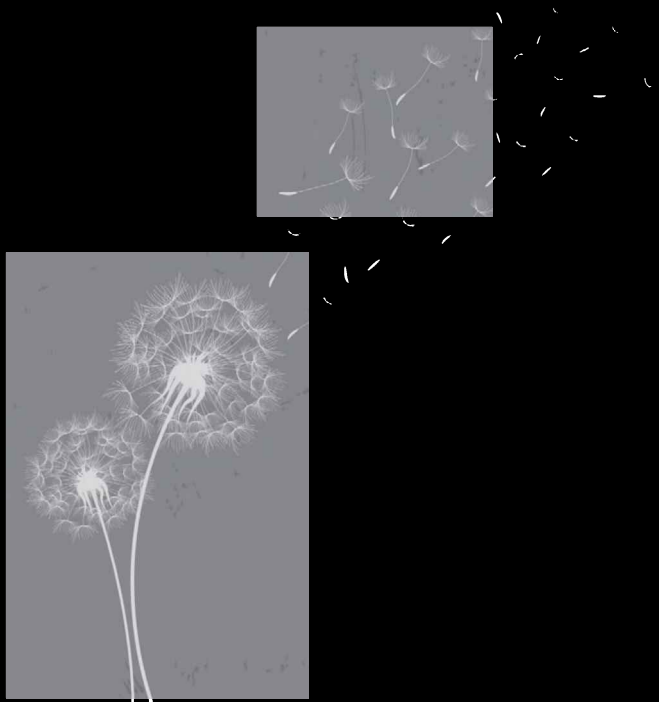

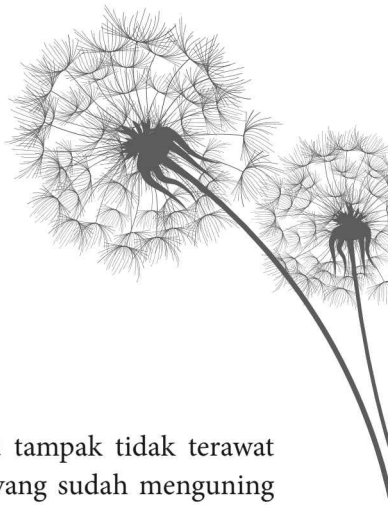

RUMAH di bilangan Jakarta Pusat itu tampak tidak terawat bila dilihat dari cat dinding luarnya yang sudah menguning termakan usia. Ilalang yang tumbuh subur di pekarangan depan, serta aspal yang retak membuat siapa pun menyangka bahwa rumah itu tidak berpenghuni. Namun, semua itu salah ketika sebuah *city car* membelokkan badan mobilnya ke arah parkir dan berlabuh di sana. Tak lama, seorang laki-laki keluar dari mobil tersebut sambil mengamati rumah barunya yang sangat dekil.

"Perlu banyak renovasi, pantas harganya jatuh," gumam laki-laki berumur dua puluh delapan itu sambil berkacak pinggang. "Atapnya perlu diganti, langit-langit juga... taman dipangkas, tempat parkir dikasih keramik... astaga, tabungan gue habis lama-lama."

Laki-laki itu mengambil kunci rumah yang sudah berkarat. Bunyi 'krek' yang tidak enak sesekali membuat laki-laki berambut cokelat tua itu meringis dan menyesali keputusan gegabah membeli rumah ini hanya karena dekat dengan kantor penerbitan tempatnya bekerja. Sesekali juga, berusaha untuk melihat hal bagus dari rumah ini.

"*Assalamualaikum....*" ucapnya pada si rumah baru, rumah yang ia beli dari pundi-pundi hasil bekerjanya sebagai desain grafis selama tujuh tahun.

Oh, kamar depannya lebih luas. Dapurnya kecil, tetapi ruang depannya jadi lebih nyaman. Sesuai kesukaannya.

Laki-laki itu mengobservasi ruangan sekali lagi, mencatat apa yang perlu dibeli dan harus dibenahi, kemudian masuk ke kamar depan. Peralatan perangnya (komputer, alat menggambar digital, serta peralatan desain lain) sudah dikirim oleh pihak agen pindah rumah. Laki-laki itu menghela napas dan menaruh tasnya di kursi panasnya yang masih dibungkus plastik, mengambil kaus dan celana selutut dari sana.

Sejurus kemudian, laki-laki itu sudah memangkas tanaman liar di pekarangan rumahnya. Hari ini, dia ingin sekali meminum segelas *caramel macchiato*, tetapi terlalu sibuk membenahi semuanya. Akhirnya, dia memesan lewat aplikasi layanan pesan antar makanan *online*.

Memangkas rumput bukan pekerjaan yang mudah. Dia sedikit berpuas diri dan membuang karung berisi tumpukan sampah di depan gerbang yang besinya sudah keropos termakan waktu. Saat itu, laki-laki bermotor dengan jaket hijau yang khas datang menghampiri, lalu menyerahkan pesanannya.

"Lama amat, Bang," ucap laki-laki itu seraya menerima pesanannya.

"Maaf, Mas. Tadi belinya ngantre dan ke sininya macet."

"Oh, gitu. Makasih ya, Bang. Ini lebihnya, Bang, buat ngopi." Sang laki-laki merogoh kantung celananya dan memberikan selembar lima ribu.

"Makasih, Mas." Sang pengantar minuman pun tersenyum menerima rezeki lebih. Kemudian, dia menoleh pada rumah laki-laki itu. "Baru beli rumah, Mas?"

Laki-laki itu berhenti melihat minuman di bungkusan plastik yang sudah ia jinjing, lalu mendongak ke arah sang pengantar. "Iya, tahu aja, Bang."

"Iya. Rumah ini udah lama kosong. Yang punya rumah katanya nggak mau tinggal di sini, saya juga nggak paham kenapa," ungkap sang pengantar minuman tadi.

Laki-laki itu tersenyum. Ah, pasti karena sosok perempuan yang menangis di sudut kamar belakang. "Pantas dijual murah, Bang. Saya kalo ada kesempatan ya, beli aja. Mumpung tabungannya cukup, jadi nggak harus nyicil."

"Wah, pemikiran yang bagus, Mas." Kemudian, ia tersenyum. "Istrinya mana?"

Ada jeda sesaat yang agak canggung, membuang si penanya itu tampak paham.

"Maaf, Mas."

"Hah! Beginilah, Bang, saya masih lajang. Doain jangan sampe lapuk ya, Bang," ungkap laki-laki itu, kemudian berbalik pergi menuju rumah karena rasa malu.

"Eh, iya, Mas Mika!" Mika menoleh dan menatap bertanya. "Kalau saya lewat daerah sini, insyaallah saya mampir."

Mika tersenyum kecil. "Makasih, Bang. Tahu aja kalo jomlo nggak tahan sendirian."

Mereka saling melempar tawa geli dan kembali pada urusan masing-masing.

DEBU-DEBU yang bersarang di rumah itu sudah disapu bersih dan dilap oleh Mika. Setelah Isya, akhirnya, Mika melempar tubuh kurusnya di kasur kamar depan. Termasuk kasur, semua perabotan rumah sudah dibuka plastiknya. Kini, rumah itu jadi tampak seperti rumah yang layak. Besok, Mika hanya tinggal mengurus atap rumah, langit-langit yang reyot, dan keramik untuk tempat parkir.

Ah. Itu bukan hanya. Itu menguras tabungannya sekitar seperlima. *Tidak apa-apa*, pikirnya. Rumah impiannya sebentar lagi akan nyaman untuk ditinggali... sendiri.

Mika menarik napas panjang dan mengembuskannya. Sudah bertahun-tahun lewat, tetapi Mika belum juga menambatkan hatinya kepada seorang perempuan. Saat banyak temannya sudah menikah dan beberapa sudah memiliki anak, Mika masih melajang, sibuk dengan dirinya sendiri, juga pekerjaannya. Tidak ada tanggung jawab pada seorang istri maupun anak, membuat Mika bisa bebas melakukan apa pun, tapi di lain sisi, dia ingin ditemani. Ditemani bercerita, jalan-jalan, atau hanya duduk di teras berdua menikmati minum pagi.

Meski menikah juga terbilang ibadah, Mika belum mampu menyempurnakan ibadahnya sekarang. Di usianya yang sudah 28 tahun.

Silih berganti, teman maupun rekan kerjanya mengenalkan perempuan, tapi Mika tidak juga merasa "klik", hatinya gelisah, dan hanya satu orang yang ada di pikirannya.

Dering ponselnya membuat Mika menoleh ke nakas. Dia mengambil ponsel itu dan mengamati *caller ID*-nya. Alvaro.

Mika menaikkan satu alisnya. Bukannya laki-laki beranak tiga itu sedang di luar negeri karena urusan kedutaan? Mengapa menelepon?

Mika mengambil ponselnya tanpa banyak berpikir lagi dan menjawab. "Kenapa, Roo?"

"*Hei, katanya lo pindah rumah*," ucap Alvaro tanpa prolog. "*Parah lo, nggak syukuran dulu. Nanti nggak berkah, lho.*"

"Iye. Semua kan, lagi sibuk. Gue juga nunggu waktu yang tepat dulu. Rumahnya masih berantakan banget, Kanggoro," ungkap Mika.

Alvaro menghela napas. "*Kalo mau kuli bangunan, kita berlima siap, Mik. Just give us a call.*"

"Iya, iya. Bawel ah. Anggi, Anggun, Anggrek gimana kabarnya?" tanya Mika mengalihkan obrolan.

"*Mereka....*" Nada suara Alvaro berubah ceria. "*Dua tahun itu lagi lucu-lucunya, ya? Gue jadi pengin ngendon aja di rumah, lihatin mereka lari-larian. Jagoan gue tentu aja Anggi. Kalo Anggun mungkin yang paling gue jaga. Kalo Anggrek... hm, dia nggak perlu gue khawatirkan, dia tangguh.*"

Mika tersenyum mendengar Alvaro berbicara tentang anak-anaknya dengan penuh suka cita. Pribadi Alvaro jadi berubah drastis, tidak sangar.

"*Oh iya, cewek yang kemarin gue kenalin itu—*"

"Gue nggak suka, Roo," balas Mika langsung. "Dia tukang ngupil. Gue tukang boker. Kalo disatuin bisa-bisa rumah gue meledak."

"*Yang penting kan lumayan dan bisa momong lo, Mik.*" Rasa kecewa itu menohok Alvaro. Temannya sudah tua seperti ini, tapi tidak juga menikah. Kadang, Alvaro merasa cemas kalau Mika tidak diurus oleh perempuan. Itu sebabnya dari semua temannya, Alvaro dan yang lain lebih memperhatikan Mika.

"*I can take care of myself, Dude.*" Mika tertawa.

Alvaro tahu maksud Mika. Dan seperti yang sudah-sudah, Alvaro tidak mendorong lebih jauh, "*Okay. Gue tutup dulu, ya. Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumsalam.*"

PAGI ini, Mika dibangunkan oleh suara berisik seseorang yang mengguncang gerbang rumahnya. Tentu saja, Mika tersentak dan melihat jam di ponselnya. Pukul 07.20, dia melewati Subuh lagi! Seharusnya, sebelum tidur ia menyetel alarmnya pukul 4 pagi agar tidak kelewatan. Ketika gerbangnya kembali diguncang, fokus Mika

teralihkan. Dia bangkit dari kasurnya menuju gerbang. Tampak kurir di sana dengan wajah tegang. Melihat rumah ini berpenghuni, kurir itu bernapas lega.

Dikira rumah hantu, mungkin? Itu kan, ada mobil di depan. Ya kali, hantu pakai mobil.

"Kenapa, Bang?" tanya Mika seraya berdiri di depan gerbang yang masih terkunci. Kuncinya menyatu dengan kunci pintu utama yang masih menggantung di sana.

"Ini, ada kiriman penting. Saya sampai di kos Mas-nya, tapi katanya sudah pindah ke sini. *Alhamdullilah* ada orangnya," ucap kurir tersebut. "Ini layanan sehari sampai, Mas."

Mika mengangguk, mengamati amplop tipis yang terbungkus plastik berwarna merah. Dia mengambilnya setelah tanda tangan yang dilakukan susah payah di sela-sela gerbang.

"Makasih, Bang," ucap Mika.

Sejurus kemudian, Mika duduk di sofa dengan mata masih tertuju amplop tersebut. Dari teksturnya, Mika sudah menduga....

Ah. Lebih baik dia mandi dan salat dulu.

Setelah salat, pikiran Mika sedikit tenang. Dia kembali duduk di sofa dan mengambil amplop tersebut. Dirobeknya bagian atas yang kosong, lalu menarik isinya perlahan.

Senyum tipis Mika merekah membaca nama yang tertera di sana, di undangan pernikahan yang bernuansa abu-abu dan merah muda itu.

Faren & Juliana

Private Wedding. Close friends and family only.

Mika menaruh undangan itu di meja. Ia bersandar di punggung sofa, kemudian menarik napas panjang.

Seharusnya, Mika sudah kuat mendengar ini.

Namun, tetap saja ada luka yang tidak bisa sembuh.

Chapter 28

With Dandelion

"Time flies but, I still love you. I do love you."

BUNGA dandelion itu tampak rapuh. Sekali saja angin bertiup, bunga-bunga kecil di sekelilingnya akan terbang mengikuti arah angin. Oleh karena itulah, Mika membungkus bunga tersebut dengan plastik di atas buketnya agar tetap indah seperti kali pertama Mika petik di Paris. Sungguh sulit menemukan bunga tersebut, banyak toko bunga yang tidak menjualnya karena memang sejenis bunga liar. Namun setelah seharian mencari, Mika mendapatkannya di toko bunga terakhir.

Sebuah perjuangan hanya untuk memberikan bunga kesukaan mempelai wanita.

Astaga. Mendengarnya saja, Mika merasa jijik pada dirinya sendiri. Seolah dirinya masih saja belum bergerak dari masa lalu. Menimbulkan gelenyar rasa bersalah. Bukan pada sang mempelai, melainkan pada seseorang yang lain. Yang Mika selalu ingat tatkala terjadi singgungan. Entah pada sebuah kafe di ujung jalan, lantunan lagu radio yang sama ketika dirinya dan orang itu berkendara malam hari, sampai rinai hujan yang membuatnya terpaksa menunggu di halte.

Pada akhirnya, tiket ke Paris yang ia beli sia-sia, hotel yang ia sewa juga, serta waktu yang ia pakai untuk berjalan dan naik kereta, semua sia-sia. Nyatanya, bunga dandelion itu tidak dikirimkan kepada sang mempelai. Mika tidak berani melihat Ana ataupun

Faren, setelah semua yang terjadi. Padahal dia sudah di undakan tangga menuju taman tempat acara itu diselenggarakan. Dia sudah mengenakan jas dan dasi kupu-kupu dan ikut berdoa, tapi Mika berhenti dan berbalik badan, meninggalkan semuanya.

Meninggalkan masa lalu.

Mika menatap bayangan dirinya di kaca kafe, kemudian menghela napas melihat bunga dandelionnya yang kini bersanding dengan minuman yang Mika suka—*caramel macchiato*. Mika tersenyum samar, sendu, memberi jarak pada hal yang dulu ia suka dan minuman yang selamanya ia suka.

Dering ponselnya memecahkan lamunan Mika.

"Kenapa?" tanya Mika pada si penelepon, bahkan, Mika tidak peduli untuk melihat siapa yang meneleponnya sekarang.

"*Lo di mana? Acaranya sebentar lagi selesai*," tanya Julian dengan nada cemas dan kecewa yang kentara.

Mika menghela napas, lagi. "*Sorry,* Jul. Gue bukan contoh mantan yang baik buat Ana."

Ada jeda lama.

"*Gue ngerti*," ucap Julian akhirnya. Jeda lagi, sebelum akhirnya dimatikan, Julian berkata, "*Take care*."

Mika memasukkan ponselnya ke saku celana, bimbang dengan apa yang harus ia lakukan sekarang. Sudah di Paris, pesawatnya besok, dan Mika terlalu malas untuk menjadwal ulang. Lagi pula, Mika sudah cuti. Mungkin di sini Mika bisa berjalan-jalan dahulu, sendirian—dia terlalu malu untuk mengajak Julian dan yang lainnya pergi bersama, setelah apa yang terjadi hari ini. Meski sebenarnya rada ironis, dia berjalan sendirian di kota penuh cinta.

Mika mengambil bunga dandelion dan minumannya, lalu beranjak pergi dari meja. Mika tidak tahu ketika ia melangkah ke luar, sesuatu akan terjadi, secepat mata berkedip, dan hanya butuh satu

detakan jantung untuk memulai kembali apa yang sebenarnya belum pernah benar-benar dimulai.

Ketika itu, Mika berpapasan dengan Luna di ujung pintu kafe.

Dan, Luna sangat cantik dengan gaun berwarna putih floral selututnya.

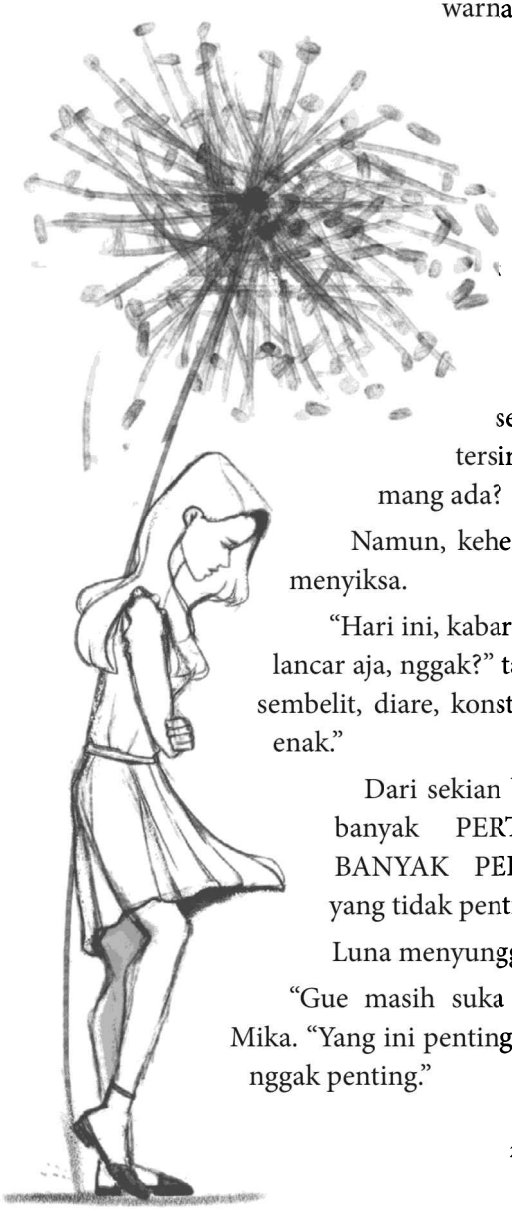

Mika kembali ke dalam kafe. Kini, duduk bertatapan dengan sepasang mata hijau cerah Luna. Mereka tidak mengatakan apa-apa. Hanya duduk. Saling menatap. Seolah itu lebih cukup dibanding seribu kata. Seolah ada rasa yang tersirat di sana. Dan, mungkin memang ada?

Namun, keheningan ini terlampau lama dan menyiksa.

"Hari ini, kabar pencernaan lo gimana? Lancar-lancar aja, nggak?" tanya Mika. "Gue harap lo nggak sembelit, diare, konstipasi, atau mules karena nggak enak."

Dari sekian banyak pertanyaan. Dari sekian banyak PERTANYAAN. DARI SEKIAN BANYAK PERTANYAAN. Mengapa harus yang tidak penting seperti itu? Mika?

Luna menyunggingkan satu senyum tipis.

"Gue masih suka *caramel macchiato*," beri tahu Mika. "Yang ini penting," jeda lama. "Sebenarnya masih nggak penting."

Luna bersandar ke kursinya dan mendengus geli. "Iya. Nggak penting."

Kini, Mika menunduk, menatap bunga dandelion yang ada di tengah-tengah. "Gue nggak jadi ngasih dia bunga ini. Gue nggak ke sana... ah, lo juga mungkin tahu. Kan, lo dandan secantik ini, pasti habis dari sana."

Luna terperangah. Entah karena secara tidak langsung Mika memujinya, atau karena fakta bahwa Mika tidak jadi datang ke sana.

"Nggak tahu kenapa. Padahal gue nggak suka lagi sama dia. Padahal gue *ikhlas* kalo dia sama yang lain. Tapi, gue nggak bisa. Perasaan gue aneh, nggak tenang," ungkap Mika. Mata cokelatnya kini beralih ke atas, tepat ke mata hijau Luna. "Karena gue jadi ingat lo."

Luna menahan napas, perlahan. "Juna udah punya dua anak. Dia juga bawa istrinya, tadi. Anaknya lucu. Namanya Lili dan Aslan, iya, Aslan, singa di Narnia, itu." Luna tersenyum kecil, miris. "Tapi, gue juga nggak tenang, gue gelisah melihatnya. Bukan karena gue nggak rela Juna bareng orang yang bisa bikin dia bahagia. Tapi karena—"

"Karena lo ingat gue," potong Mika.

Luna diam.

Luna mengangguk.

"Terus?" tanya Mika.

"Terus?" tanya Luna balik. "*What'd you want me to say*?"

"Lo udah punya kehidupan di sini. Lo mungkin bisa cari yang lebih dari gue. Yang nyayangin lo dan nggak mainin perasaan lo," ungkap Mika. "Mungkin Cody?"

Alis Luna kini tertaut.

Ada perasaan tercubit saat Luna melihat Juna sedang menggendong kedua anaknya di lengannya, tampak bahagia sudah menjadi ayah. Seolah, masih ada perasaan tidak rela, tapi itu bukan perasaan yang sebenarnya, Luna tahu itu. Bahkan sampai saat ini, Luna tidak pernah mengingat Juna kembali. Karena sebenarnya, bukan soal Juna, melainkan soal dirinya yang menginginkan posisi Juna sekarang. Bahagia.

Dan seseorang yang membuat sisi di hari-harinya kelabu ada di hadapannya. Mempertanyakan seorang teman dekat, yang bahkan tidak pernah Luna sangka.

"Lo kenal Cody?" tanya Luna pada Mika, heran.

"Tahu, bukan kenal. Cowok lo, kan?" Mika mengusap hidungnya, tampak santai sekaligus gugup di waktu yang sama.

Luna terdiam untuk waktu yang cukup lama. "Cody tunangan sama Cat minggu lalu. Lo tahu dari mana soal Cody?"

Mika menelan ludahnya. "Oh."

"Mika?" Luna memberi penekanan bahwa ini bukan main-main lagi.

"Pas lo baru pindah ke sini, gue nyusul lo." Mika mulai bercerita dan Luna diserang banyak pertanyaan. Mengapa Mika rela menyusulnya ke sini? Dan mengapa sekarang, setelah bertahun-tahun lamanya, masih mengingat hal itu? "Gue nggak tahu lo di mana. Gue cuma tahu rumah lama lo, karena bokap lo pernah cerita. Gue ke sana dan lihat lo. Dan...."

"Dan lo nggak nyamperin gue?" lanjut Luna. Napasnya tersengal, kesal. "Kenapa, Mika?"

"Gue serius, gue mau samperin lo saat itu, tapi cowok itu datang lebih dulu ke lo dan...."

Luna bersandar di kursinya dan menutup mataya dengan sisi jemari. Perasaan marah yang meletup-letup itu tidak bisa dibohongi.

Luna marah pada takdir yang harus membuatnya menunggu begitu lama. Luna marah pada malam-malam resah yang harus ia lewati untuk terbangun di pagi hari dan merasa kosong. Luna marah pada dirinya, dan kesalahpahaman ini.

"Dia sahabat gue di sini sejak kecil. Gue sayang Cody, tapi bukan seperti yang lo duga, Mik," ungkap Luna dengan nada bergetar. "Nggak gini."

"Lun...." Wajah Mika mulai menunjukkan perasaan yang sama, marah dan kecewanya. "Gue mau jujur sama lo kalo gue masih sayang sama lo. Gue nggak mau cewek lain, gue cuma mau lo. Gue beli rumah bobrok di Jakarta, dan gue punya pikiran bego kalo rumah itu bakal kita tinggalin bersama, sama anak kita. Gue masih suka *caramel macchiato* karena dengan itu, gue bisa ingat lo terus. Gue suka neduh di halte, padahal gue bawa mobil. Gue sesayang itu sama lo, tapi gue nggak berani ganggu hidup lo lagi setelah apa yang gue lakukan dulu."

Luna merasa sesak dan lega di saat yang sama. Namun, Luna tidak tahu mana yang lebih kuat sehingga sekarang ia terisak, menangis.

"Luna, ngomong dong, jangan nangis aja... Gue juga jadi mau nangis," ucap Mika resah.

Luna kini tertawa kecil dalam tangisnya. Mika masih sama seperti Mika yang dulu. Dia canggung, sulit mengungkapkan kata-kata dengan benar, dan kadang, dia bahkan tidak tahu menempatkan diri pada suasana serius. Begitulah Mika, orang yang selama ini Luna tunggu, yang selama ini ia cari dari sekian banyak laki-laki, yang selalu ada dalam doa Luna setiap malam.

"Luna?" tanya Mika. "*Please*, lo harus ngomong. Kalo nggak mau ngomong, ya lambaikan tangan ke kamera, gitu."

"Ayo menikah," ucap Luna masih dengan tawa dan tangis yang melebur. "Ayo menikah, Mik. Ayo kita bangun rumah kita bersama-

sama dan punya anak yang akan kita sayangi. Ayo belajar dari masa lalu." Suara Luna mulai bergetar. "Kalo sama lo, gue siap."

Mika mengerjap, terdiam begitu lama. Kemudian, dia mengambil dompetnya yang sudah buluk, mengeluarkan sesuatu yang selama ini ia simpan, tapi tidak pernah diberikan pada orang yang ia tuju.

Cincin putih. Tanpa aksen apa pun.

Mika berlutut di hadapan Luna, dengan cincin itu berdiri tegak di jemarinya.

"Gue mau hal ini romantis dan direncanakan, tapi kadang hidup itu penuh hal yang nggak direncanakan, Luna." Senyum Mika mengembang. Dia melanjutkan perkataannya yang membuat Luna langsung mengangguk terharu,

"Ayo menikah."

Epilog

SEGUGUP-GUGUPNYA Mika, ia rasa, tidak pernah ada yang bisa mengalahkan rasa gugup ini. Sampai-sampai, Mika harus bolak-balik kamar mandi untuk memuntahkan sarapan paginya. Mual, pusing, dan berdebar berlebihan.

Sindrom laki-laki yang akan menjalankan akad nikah.

Mika melihat wajahnya di cermin yang sangat pucat, lalu melihat secarik kertas yang ia buat untuk momentum hari ini. Dihafalkannya lagi sampai berada di luar kepala.

"Udah muntah yang keberapa?" tanya Juna sambil membawa gelas kertas berisi teh hangat.

Mika menaruh kertas itu pelan di meja, lalu mengambil minuman yang disodorkan Juna. "Keenam."

Juna melihat kertas itu, tersenyum tipis, lalu berkata. "Udah siap?"

Mika menggeleng. Sadar bahwa itu salah, dia mengangguk cepat. Dia harus siap menikahi seseorang karena sebentar lagi dia akan menjadi kepala keluarga.

"Jun," panggil Mika, bulir keringat bermunculan di dahinya. Mika mengusap keringat itu, lalu melihat Juna. "Kalo gue terbata-bata, gimana? Kalo nggak bisa satu napas, gimana? Tamat riwayat gue, Jun. Bisa-bisa, bokapnya yang ada di atas sana, datang ke gue dan marahin gue. Gimana dong, Jun?"

Juna duduk di samping Mika. Menghela napas. Dia menepuk pundak Mika pelan.

"Mik, lo nggak bisa mendahului takdir. Yang penting sekarang, lo udah hafal, dan niat lo tulus. Semua ketakutan lo nggak bakal jadi nyata kalo lo nggak percaya, hal itu terjadi."

Kegugupan yang hadir di wajah Mika perlahan surut. Dia tersenyum kecil. "Makasih."

"Gue jadi ingat sesuatu," ungkap Juna, menerawang masa lalu yang sudah lama terpendam. "Waktu gue putus sama dia, gue datang ke lo malam-malam. Sekarang, lo bakal nikah sama dia, Mik. Kalo gue yang dulu, mungkin gue marah sama lo dan anggap lo pengkhianat. Sekarang, gue yakin kalo dia butuh orang yang bisa menjaganya. Dan lo orang paling tepat buat dia."

Mika tersenyum kecil, kini, kegugupan yang melandanya sirna.

RAGU selalu ada di hati manusia. Melawan keraguan bukan hal yang mudah. Dia selalu menerpamu dengan berbagai alasan demi alasan. Tak bedanya dengan Luna. Matanya menatap tepat ke arah refleksi dirinya di cermin. Seolah meyakinkan diri bahwa keraguannya ini harus segera ia atasi. Sebentar lagi, dia menjadi seorang istri. Mungkin memang terlambat, tetapi Luna rasa, ini saat yang tepat.

"Gue yakin, Lun," ungkap Ana lembut, membesarkan hati sahabatnya dengan mengusap bahu Luna. "Gue yakin sama lo dan keputusan lo."

Setitik air mata Luna menetes.

Luna mengambil sehelai kain putih, lalu melipatnya menjadi segitiga dengan perlahan. Sambil menarik napas dalam-dalam, Luna pun menutupi helai demi helai rambutnya dengan kain itu. Mou dengan sigap membantu Luna memasang pengait kain, lalu air mata ikut turun dari wajah sahabatnya.

"Nggak ada kata terlambat untuk jadi lebih baik, Lun," ucap Mou sambil tersenyum kecil. "Gue bangga karena teman gue bisa membuat keputusan ini."

Luna tersenyum. "Dari dulu gue takut, Mou. Gue takut, gue lepas hijab gue lagi. Gue takut, iman gue kurang kuat. Tapi gue tahu sekarang, kalo ini kewajiban setiap muslimah."

Mou mengangguk. Bersama Ana, Mou memeluk Luna erat dan tertawa haru bersama-sama.

"Ngomong-ngomong, Mika udah muntah berapa kali?" tanya Ana jahil membuat Mou *nyengir*.

Luna lantas melihat Mou dengan alis terangkat sebelah. "Lo dapat bocoran dari teman Mika, ya?"

Mou tetap *nyengir*. "Nanti aja, nanya aja langsung sama orangnya."

"Berapa, ih!"

Pintu ruangan tiba-tiba diketuk. Ketiga pasang kepala itu menoleh, melihat Anggia di sana, mereka bertiga tersenyum.

"Sebentar lagi akadnya dimu—" Anggia menutup mulutnya melihat penampilan baru Luna. "*Alhamdulillah*...." Anggia kikuk untuk sesaat, dia melihat dirinya yang belum memakai hijab, sedikit malu, tapi akhirnya dia kembali bersuara. "Sebentar lagi akadnya dimulai. Luna siap-siap, ya."

"Makasih, Anggi."

Sebelum Anggia beranjak, ia memeluk Luna dengan erat.

"Kamu cantik banget, rasa-rasanya Mika terlalu beruntung dapat kamu, Lun! Kamu kan bisa cari yang lebih dari Mika," ledek Anggia.

"Tapi yang lebih dari Mika, itu kan bukan Mika." Luna tersenyum kecil.

Anggia menyeringai seraya melepas pelukannya. "Udah seratus persen kesengsem sama makhluk itu ya, kamu. Oke, ditunggu di depan, ya. Selamat menikah."

Luna mengangguk seiring Anggia pergi meninggalkan ruangan.

Iya.

Selamat menikah.

Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.
klik: **bit.ly/gagasmediaebook**
atau pindai kode ini.

Dear book lovers,
Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor Kelompok AgroMedia
(disertai struk pembayaran)
Jl. Moh. kafi 2 No. 13-14,
Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
Jl. H. Montong no.57
Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,
gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net | **FB/Twitter/IG/Line:** @gagasmedia | **E-mail:** redaksi@gagasmedia.net

"*Move on* itu sulit kalau yang bersangkutan sebenarnya nggak mau *move on*. Saat lo mau *move on*, berarti lo harus rela melepas bukan hanya orangnya, tetapi juga rasa dan kenangannya."

Memecahkan soal Matematika rasanya tetap lebih mudah daripada melepas seseorang yang pernah mengisi hati kita. Bagi Luna, separuh hatinya masih mengharapkan sang mantan. Dan bagi Mika, si cowok favorit di sekolah, ada luka masa lalu yang sulit sekali ia sembuhkan sendiri.

Mika dan Luna bertemu ketika tak satu pun dari mereka mengharapkan apa-apa tentang cinta. Hanya berusaha saling menguatkan karena patah hatinya masing-masing. Luna merasa memiliki teman yang mengerti bagaimana sulitnya hidup tanpa orang tersayang.

Namun, tanpa disadari, pertemanan itu berubah menjadi saling menyayangi. ***Me and My Broken Heart*** adalah kisah dua orang yang berpura-pura tak peduli pada hati yang mulai tumbuh kembali setelah sebelumnya patah. Mampukah mereka selamanya mengingkari hati?

Wulan Fadila Fatia atau sering dipanggil Ulan adalah seorang perempuan berumur 19 yang terlalu serius dan berperasaan (yang sering kita sebut baper). Seorang mahasiswi semester satu di CCIT-FTUI. Cita-citanya saat ini ingin bahagia dengan cara sederhana. Penggemar takoyaki, okonomiyaki, kentang goreng ini sedang suka menghabiskan waktu dengan kucing-kucing kesayangannya.

Temui Wulan di akun Wattpad @wulanfadi. Mungkin saja, dia sedang menulis cerita baru yang bisa kamu baca segera.

IG: wulanfadila

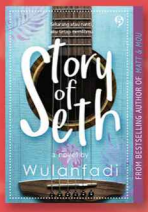

gagasmedia
Tersedia e-book

NOVEL
ISBN 978-979-780-935-5
Harga P. Jawa Rp 88.000
www.gagasmedia.net